

**MENGENANG TAUFIQ KIEMAS
NEGARAWAN PARIPURNA**

MENGENANG TAUFIQ KIEMAS

NEGARAWAN PARIPURNA

Editor

MA'RUF CAHYONO
AFNAN MALAY

Pusat Pengkajian
Sekretariat Jenderal MPR RI

**MENGENANG TAUFIQ KIEMAS
NEGARAWAN PARIPURNA**

ISBN 978-602-14221-0-6

Editor: Ma'ruf Cahyono, Afnan Malay

Foto Sampul : Dokumentasi Humas MPR RI

Penerbit: Pusat Pengkajian Sekretariat Jenderal MPR RI

Cetakan pertama Juli 2013

DAFTAR ISI

Editorial	ix
Sambutan Pimpinan MPR RI	xv
Kata Pengantar Sekretaris Jenderal MPR RI	xviii

PROLOG

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO	1
--	---

DARI KOLEGA

MELANI LEIMENA SUHARLI - Tentang Pak Taufiq Kiemas	6
HAJRIYANTO Y. THOHARI - MPR Pasca Taufiq Kiemas	8
LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN - Rasanya Baru Kemarin	10
AHMAD FARHAN HAMID - Perjamuan Terakhir Sang Ketua Kelas	17
MARZUKI ALIE - Politisi Legendaris dari Dunia Aktivis	24
IRMAN GUSMAN - Uda Taufiq Inspirasi Bangsa	27
HADI PURNOMO - Menjaga Empat Pilar Negara Tanggung Jawab Bersama	30
HATTA ALI - Taufiq Kiemas Negarawan Sejati	34
EMAN SUPARMAN - Taufiq Kiemas yang Saya Kenal	36
MOHAMMAD JAFAR HAFSAH - Pak Besar, Taufiq Kiemas	38

RULLY CHAIRUL AZWAR - Taufiq Kiemas: A Man of Consensus ..	42
YASONNA H LAOLY - Mengenang Pengabdian Tiada Batas	
Taufiq Kiemas.....	48
TB SOENMANDJAJA - Bangsa Indonesia Membutuhkan	
Keteladanan Pemimpin	52
IBRAHIM SAKTY BATUBARA - Sosok Taufiq Kiemas yang Saya	
Pahami	62
LUKMAN EDY - Sang Pengayom dan Komunikator Ulung	66
IRGAN CHAIRUL MAHFIZ - Pemersatu Bangsa yang	
Rendah Hati	68
BAMBANG SOEROSO - Tokoh Empat Pilar, Pejuang	
Rekonsiliasi Bangsa	73
PRAMONO ANUNG WIBOWO Mengenang Taufiq Kiemas	76
PUAN MAHARANI - Selamat Jalan Dr HM Taufiq Kiemas,	
Kami Warisi Semangat Perjuanganmu	81
EDDIE SIREGAR - Setia Sampai Akhir	86
MUSDH MULIA - Mengenang Taufiq Kiemas Sebagai	
Tokoh Pancasila	92
JIMLY ASSHIDDIQIE - Gelar Pahlawan Bung Karno	
Berkat Kak Taufiq	97
MUHAMMAD RIZKI PRATAMA - Kiprah Bapak Taufiq Kiemas ...	101
MUHAMMAD PRANANDA PRABOWO - Melanjutkan	
Komitmen Kebangsaan Bapak	103
 PERSPEKTIF	
AHMAD SYAFII MAARIF - Taufiq Kiemas dan	
Madrasah Mu'allimin Yogyakarta	106

ROMO BENNY SUSETYO - Merawat Keindonesiaan	110
DAHLAN ISKAN - Sang Pilar yang Teman Semua Orang	114
HAJRIYANTO Y. THOHARI - Politikus Negarawan Paripurna	119
HAJRIYANTO Y. THOHARI - Indonesia Pasca Taufiq Kiemas	122
HAJRIYANTO Y. THOHARI - Mengenang Bapak Empat Pilar Negara	127
AHMAD FARHAN HAMID - Taufiq Kiemas Menerobos Sekat	132
BAHTIAR EFFENDY - <i>A rejoinder for Taufiq Kiemas: Sukarno, Pancasila and RI's Reality</i>	137
ASVI WARMAN ADAM - Menantu Soekarno	141
MOHAMAD SOBARY - "<i>The Godfather</i>" Telah Pergi	145
BUDIARTO SHAMBAZY - "<i>Moncong Putih</i>" Pasca TK	149
YUDI LATIF - Jembatan Kebangsaan	153
JEFFRIE GEOVANIE - Kebhinnekaan Taufiq Kiemas	159
AGUS DERMAWAN T - Taufiq Kiemas dan Garuda Pancasila	163
DAVID KRISNA ALKA - Empat Pilar Warisan Luhur	168
ISMATILAH A NU'AD - PDI Perjuangan Sepeninggal Taufiq Kiemas	172
AFNAN MALAY - Formulasi Kontekstual Taufiq Kiemas	175
ARDI WINANGUN - Gebrakan -Gebrakan Taufiq Kiemas	179
MUSTOFA B. NAHRAWARDAYA - Taufiq Kiemas, Soekarno, dan Muhammadiyah	183
YUSTINUS SUHARDI RUMAN - Taufiq Kiemas dan Demokrasi Dialogis	188
RAHMAT SAHID - Firasat dari Ende	191

SUARA MEDIA

Tajuk Rencana KOMPAS - Kekhasan Politik Taufiq Kiemas	198
Tajuk Rencana SINAR HARAPAN - Kita Kehilangan Nasionalis Sejati	200
Tajuk Rencana SUARA MERDEKA - Amanah Empat Pilar	203
Tajuk Rencana BALI POST - Pemimpin yang Negarawan	205
Tajuk Rencana MEDIA INDONESIA - Menghidupkan Warisan Taufiq Kiemas	208

EPILOG

SIDARTO DANUSUBROTO	210
----------------------------------	-----

EDITORIAL

JUDUL buku ini, *Negarawan Paripurna*, terinspirasi dari tulisan Hajriyanto Y Thohari yang dimuat Koran Sindo, 9 Juni 2013 bertajuk ‘Politikus *Negarawan Paripurna*’. Jujur saja, kami sangat sadar pilihan judul yang semula bersifat spontan, setelah kami endap-endapkan justru terbersit semacam perasaan risih. Pasalnya sederhana, jangan-jangan ‘pelabelan’ *negarawan paripurna* terhadap Ketua MPR RI, Taufiq Kiemas yang kami hormati itu—atau kepada siapa pun tokoh bangsa yang kita miliki—boleh jadi dinilai merupakan ungkapan terpicu rasa kehilangan yang dalam dan sarat subjektivitas.

Tetapi pilihan judul *negarawan paripurna* tetap kami kedepankan daripada judul cadangan yang telah juga disiapkan, yaitu ‘Sang Ketua Kelas’. Tentu, ada beberapa pertimbangan yang perlu kami jelaskan.

Pertama, pencapaian yang telah dikerjakan Pak Taufiq yang berangkat dari kader partai politik PDI Perjuangan menjadi Ketua MPR RI dengan tetap mengusung paradigma yang diyakininya. Ia tidak lagi sekadar menjadi—apa yang disebut oleh banyak para analis politik—bandul penyeimbang bagi partainya di hadapan Ibu Ketua, Megawati Soekarnoputri. Pak Taufiq yang berkali-kali menyebut di lembaga yang dipimpinnya tidak ada lagi sekat-sekat fraksi, karena hanya ada satu fraksi: Fraksi Empat Pilar, terbukti berhasil menjadi penyeimbang dalam konstelasi politik nasional.

Boleh jadi, banyak politisi yang juga berupaya demikian, tetapi secara faktual sama-sama kita saksikan bahwa ternyata Pak Taufiq berhasil melakukannya. Raihan itu tentulah sesuatu yang paripurna.

Kedua, pada saat otoritas lembaga yang dipimpinnya, *nota bene* secara ketatanegaraan tidak lagi sebagai lembaga tertinggi negara, Pak Taufiq bukannya berpangku tangan menerima realitas perubahan tersebut melainkan berhasil membuat MPR RI mendudukkan posisinya yang 'memang tertinggi'. Bersama semua pimpinan, Pak Taufiq bahu membahu untuk menegaskan kembali betapa pentingnya haluan yang sama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, maka gerakan sosialisasi Empat Pilar mendapatkan apresiasi positif.

Pak Taufiq menemukan apa yang dapat didefinisikan sebagai 'kebutuhan kita bersama' yang senantiasa harus terus-menerus teraktualisasikan, yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Solusi atas persoalan yang dihadapi negara-bangsa tidak jarang disimplifikasi sejumlah kalangan melalui identifikasi yang akurat mengenai 'musuh bersama'. Artinya, mengatasi musuh bersama adalah jawaban jitu atas persoalan yang mengemuka: bisa jadi ongkos politik dan ongkos sosial untuk itu diketepikan.

Tapi Pak Taufiq menemukan cara lain yang lebih bersahabat dengan melakukan identifikasi kebutuhan kita bersama, ia tidak menawarkan 'metode permusuhan', melainkan mengajak kita melakukan aktualisasi gotong-royong. Karena itulah ia dikenal, seperti terungkap dalam penilaian yang dapat kita baca dalam buku ini, jembatan kebangsaan, pemersatu beragam warna, pengayom semua golongan, rekonsiliator penegak demokrasi. Pada saat pengkotak-kotakan pandangan politik tidak lagi sebatas bentuk representasi keberagaman aspirasi anak bangsa yang jamak dalam demokrasi, tetapi sesuatu yang setiap waktu dapat menajam dan rawan menyulut konflik aktual di luar

parlemen, Pak Taufiq meladankan sikap merangkul semua. Ia menawarkan kerendahan hati untuk saling bergandeng tangan menghidup-hidupkan kembali cara Indonesia yang *'win-win solution'*: permusyawaratan.

Pak Taufiq cenderung menempuh jalan itu. Dengan kata lain, nilai kebhinekaan yang kita yakini bersama, berulang-kali dipraktikkannya. Tidakkah itu realisasi perilaku yang paripurna?

Ketiga, penting kami tekankan bahwa judul negarawan paripurna sama sekali tidak dalam kerangka pikir untuk membanding-bandingkan Pak Taufiq dengan tokoh-tokoh yang lain. Suka menepuk dada, menghitung jasa, melakukan klaim, atau apapun yang merupakan wujud sikap arogan bukanlah hal-hal yang tercermin dalam tindakannya. Kami tidak dalam upaya meneguhkan Pak Taufiq negarawan paripurna yang lain bukan. Karena, beliau sendiri, tidak pernah sedikit pun terbersit misalnya menyetarakan dirinya dengan tokoh-tokoh yang tidak tergantikan: para pendiri bangsa.

Pak Taufiq sekadar menunjukkan kesetiaan ideologisnya kepada Soekarno. Ideologi yang telah menjadi milik kita bersama secara konstitusional yang digali Bung Karno dari nilai-nilai kita sendiri. Karenanya, ketika gerakan Empat Pilar hadir, Pak Taufiq tidak merasa jumawa. Apa yang dikerjakannya mengembalikan nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan kepada tempat yang semestinya. Pak Taufiq hanya konsisten untuk melakukan proporsionalisasi. Tidak sedikit pun terbaca keinginannya menokoh-nokohkan dirinya agar dapat diposisikan sejajar dengan yang lain.

Pada konteks kehidupan berbangsa dan bernegara apa yang dikerjakannya di partainya—tidak pernah reda meneguhkan haluan bernegara—itu pula yang dikerjakannya ketika memimpin MPR RI: yang berubah perannya menjadi signifikan berhasil merangkul semua. Konsistensi terhadap perjuangan menjaga haluan kehidupan berbangsa dan bernegara tidaklah

berlebihan bila kita sebut sebuah pekerjaan yang paripurna.

Keempat, Pak Taufiq berpulang ketika menjalankan tugas kenegaraannya sebagai Ketua MPR RI, dipanggil Yang Kuasa pada saat melaksanakan pekerjaan impian semua orang. Bahkan, pada kategori tertentu Islam mendefinisikannya sebagai mati syahid (keadaan) karena sedang melakukan jihad (aktivitas) dan yang berpulang disebut syuhada (pejuang). Pak Taufiq, ketika meninggalkan kita tidak saja kebetulan sedang menjabat Ketua MPR RI, tetapi setelah menuntaskan (paripurna) tugasnya di kota kecil Ende, Nusa Tenggara Timur.

Pak Taufiq membuat garis kehidupannya yang jelas dan tidak terputus, bagaimana ia memulai menapaki usia menuju dewasa sudah sangat terpesona dengan pemikiran Bung Karno. Berlanjut bersikukuh memilih gerakan Marhein melalui organisasi ekstra (kampus) GMNI bukan yang lain sebagai anak Tjik Agus Kiemas yang Masyumi. Lalu aktif dalam partai politik nasionalis dari PDI hingga PDI Perjuangan.

Akhirnya adalah Ende. Dan persis sebelum menghadap Yang Maha Pengasih, Pak Taufiq masih diberi berkesempatan (kalau tidak dikatakan mengambil kesempatan terakhir)—tentu dengan semangat menggelora yang mengatasi kondisi fisiknya yang tidak lagi prima—melakukan rekonstruksi perjalanan bangsanya. Tempat dimana Bung Karno terinspirasi menggali nilai-nilai Pancasila. Semua mata anak bangsa menyaksikan bagaimana Pak Taufiq dengan gamblang coba sekali lagi, menjelaskan bahwa Empat Pilar itu adalah sepenuh-penuhnya identitas kita; identitas manusia Indonesia.

Sungguh, sebuah riwayat hidup sekaligus riwayat konsistensi seorang anak bangsa yang berkesinambungan: yang paripurna.

Buku mengenai Pak Taufiq ini merupakan serangkaian apresiasi kepada beliau yang terdokumentasikan dari tulisan-

tulisan yang sebelumnya telah dimuat di media massa cetak dan media on-line ditambah pandangan pers atas kiprahnya yang dituangkan melalui tulisan tajuk rencana. Tulisan-tulisan itu tentulah memperkaya pandangan dari koleganya sesama pimpinan MPR RI, dari kalangan DPR RI, DPD RI, dan lembaga negara lain serta sejumlah tokoh yang sempat dan punya waktu luang yang sangat mepet. Dan tentu saja dari keluarga Pak Taufiq.

Karena buku ini diniatkan sebagai bagian dari cara kita untuk mengenang kepergiannya Bapak Empat Pilar, ungkapan betapa kita kehilangan tokoh yang patut diteladani yang senantiasa terpanggil serta bergelora mengaktualisasikan pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, tentu saja kami tidak melakukan penyuntingan yang kaku-baku.

Kami, menyadari, di luar persoalan ejaan dan kerapian berbahasa rasanya bila diterapkan penyuntingan yang ketat—misalnya, menyeragamkan penyebutan Pak Taufiq: ada yang Pak, ada yang Bung, ada yang Mas, TK, atau yang kira-kira kami nilai setara dengan itu—kami merasa membuat kelancangan yang tidak perlu.

Semula, terutama terhadap tulisan-tulisan yang kami kumpulkan dari media massa judulnya kami sunting misalnya nama Taufiq Kiemas pada judul kami buang, tetapi itu pun akhirnya tidak kami lakukan. Pertimbangannya cuma satu, kami tidak ingin dengan melakukan penyuntingan seperti dimaksud para penulis merasa ada sesuatu yang kurang atau 'dijauhkan' dari tokoh yang sama-sama kita cintai: Taufiq Kiemas.

Kami sepenuhnya menyadari, kalau buku ini, jelas sama sekali bukan sesuatu yang paripurna: jauh dari kesempurnaan. Dari sudut mana pun kita memandangnya ada celah, yang tidak kuasa kami tutupi. Salah satu contoh, misalnya, dari seberapa banyak dan beragam penulis yang dapat kami jangkau jelas jauh dari memadai. Tetapi, setidaknya kami boleh

berharap sekecil apapun nilainya, tokoh yang hadir dalam buku ini mampu menginspirasi kita. Sebuah inspirasi tentang menghadirkan dan terus menjaga Indonesia: sebagai negara yang bermartabat.

Terakhir, perampungan buku ini hanya dimungkinkan atas dukungan banyak pihak yang tidak bisa kami sebutkan satu-persatu, terutama dari jajaran pimpinan MPR RI. Dan kepada semua yang berkontribusi dalam penerbitan buku ini kami ucapkan terima kasih: terlebih tentunya kepada semua penulis.

Selamat jalan Pak Taufiq, semoga kami semua senantiasa setia menjaga amanatmu, seperti yang sering Bapak ulang-ulang: amanat yang kita warisi bersama dari para pendiri bangsa....

Jakarta, 14 Juli 2013

Ma'ruf Cahyono dan Afnan Malay

SAMBUTAN PIMPINAN MPR RI

TIDAK hanya Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat yang merasa kehilangan, bahkan bangsa Indonesia sedang berkabung atas kepergian anak bangsa, politikus dan negarawan yang setia dalam kiprah dan pengabdianya untuk bangsa negara Indonesia merdeka. Adalah seorang Taufiq Kiemas, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia masa jabatan 2009-2014, yang pergi untuk selamanya meninggalkan kita semua pada tanggal 8 Juni 2013 yang lalu.

Niscaya, bangsa Indonesia mengenali dengan baik kepribadian, ketokohan, dedikasi dan langkah nyata perjuangan beliau semasa hidupnya. Sebagai anak bangsa, Taufiq Kiemas adalah politikus dan negarawan yang teguh dalam pendirian dan gigih dalam perjuangan mewujudkan ide dan gagasannya dengan visi politik dan kebangsaannya yang konsisten terhadap idealita untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri dan sejahtera.

Tentu saja tidak akan cukup dengan sepenggal tulisan ini rasanya untuk mengenang kiprah beliau, tetapi kami atas nama Pimpinan Majelis meyakini bahwa seluruh dedikasi dan pengabdianya akan menjadi memori kolektif bangsa kita. Visi politik dan kebangsaannya akan terus digali dan diperjuangkan oleh semua komponen bangsa. Kemuliaan gagasan, pikiran, kiprah, dan perjuangannya untuk mengembalikan Indonesia pada karakter dan jatidiri bangsanya, akan terus

dilanjutkan dengan tetap memperkokoh nilai-nilai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kami berpandangan bahwa suasana kebersamaan yang telah dibangun oleh Bapak Taufiq Kiemas, selama memimpin Majelis, adalah modal kepemimpinan yang perlu terus dirawat dan diteladani baik kebersamaan dalam lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat, maupun hubungannya dengan lembaga-lembaga negara lainnya. Kepemimpinan kolejial yang dibangun semasa menjabat sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat adalah karakteristik kepemimpinan beliau yang telah menciptakan kondisi harmoni dalam mendorong peran dan tugas konstitusional lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kearifan visi politik dan kebangsaannya juga telah membawa beliau sebagai figur “Pemimpin” dan “Bapak Bangsa” yang mampu membangun konvensi ketatanegaraan sebagai “Sang Ketua Kelas” dalam membangun harmoni diantara lembaga-lembaga negara, di tengah tengah praktek penyelenggaraan negara yang penuh tantangan zaman.

Di bidang kenegaraan, kepiawaian beliau dalam membangun harmoni di antara lembaga-lembaga negara adalah langkah cerdas untuk melengkapi kebutuhan dan kebuntuan penguatan peran, tugas, fungsi dan hubungan antar lembaga negara dalam menjalankan tugas konstitusionalnya, yang berlandaskan pada prinsip *checks and balances*. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, tanpa henti beliau membangun ikhtiar melakukan rekonsiliasi terhadap berbagai padangan sosial dan kemasyarakatan dalam lintas ketokohan, suku, agama dan budaya dalam bingkai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam tataran kenegaraan dan kemasyarakatan inilah, lembaga Majelis Permusyawaratan Rakyat memiliki nilai strategis, sebagai lembaga demokrasi yang memiliki

peran penting dalam menghidupkan kembali roh *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai modalitas sosial dalam mempersatukan keberagaman bangsa Indonesia.

Rasanya tidak ada cara yang paling sempurna untuk mengungkapkan kiprah dan pengabdian beliau semasa hidupnya, sehingga pimpinan MPR terpanggil untuk membukukan berbagai apresiasi dari seluruh komponen bangsa tentang beliau melalui tulisan dalam bentuk buku "*Mengenang Taufiq Kiemas, Negarawan Paripurna*". Kami meyakini bahwa buku yang berisi tulisan para kolega, tokoh dan tajuk media ini akan menjadi saksi dan memori kolektif bangsa Indonesia, sebagai kecerdasan sejarah yang akan menjadi inspirasi bangsa Indonesia di masa kini maupun yang akan datang.

Atas nama Pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat, saya memberikan apresiasi yang tinggi kepada pimpinan lembaga negara, tokoh bangsa dan keluarga almarhum, serta editor yang telah melakukan editing dalam penyusunan buku ini hingga dapat diterbitkan. Akhirnya kami mengucapkan "Selamat Jalan, Sang Ketua Kelas" semoga arwah beliau mendapatkan tempat yang layak di sisi-Nya, sesuai dengan darma baktinya. Amin.

Jakarta, 14 Juli 2013

Pimpinan MPR RI

Ketua,

Drs. H. Sidarto Danusubroto, S.H.

KATA PENGANTAR

SEKRETARIS JENDERAL MPR RI

S EPAK terjang sang tokoh penggerak demokrasi dengan gaya humanitariannya, mungkin telah berakhir karena Tuhan telah memanggilnya untuk pergi selama-lamanya pada tanggal 8 Juni 2013 di Rumah Sakit Umum, Singapura. Namun semangatnya terus kita rasakan, berhembus bersama udara perubahan mengisi rongga dada setiap manusia Indonesia untuk terus berjuang menegakkan nilai-nilai demokrasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa menuju masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

Tokoh bangsa itu adalah Bapak Dr. (HC) H.M. Taufiq Kiemas, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat yang telah bersama Pimpinan MPR lainnya, merumuskan istilah empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara untuk memperkokoh nilai-nilai Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara kita.

Realitasnya hari ini empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara telah menjadi bahasa sosial yang dikenal secara luas oleh masyarakat di seluruh pelosok tanah air. Setidaknya dengan empat pilar setiap warga negara telah mengetahui dan memahami nilai-nilai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, meskipun di tengah ikhtiar bangsa

menggelorakannya, masih ada sebagian kalangan yang mempertanyakannya. Terhadap perbedaan pandangan istilah empat pilar beliau sangat arif menyikapnya yakni perbedaan pendapat adalah bagian dari hak konstitusional setiap warga negara yang harus dihormati dan dijunjung tinggi karena kebebasan berpendapat adalah manifestasi demokrasi yang dijamin oleh konstitusi kita.

Berbagai metoda pemasyarakatan empat pilar selama beliau memimpin telah dilaksanakan sebagai amanat ketentuan Pasal 15 ayat (1) huruf e Undang Undang Nomor 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD. Dengan berbagai varian kegiatan pemasyarakatan, empat pilar telah menyentuh berbagai elemen masyarakat dan kelompok sasaran baik penyelenggara negara, civitas academica, organisasi sosial politik, organisasi kemasyarakatan, serta kelompok sosial kemasyarakatan lainnya di seluruh wilayah tanah air.

Melalui empat pilar itulah salah satu cara mengenang beliau, tentu masih banyak cara untuk mengenang kiprah dan pengabdianya, meskipun menurut hemat saya tidak ada satu pun cara yang dapat secara lengkap memadai untuk memberikan apresiasi terhadap kecerdasan gagasan dan pikirannya, kearifan visi politik dan kebangsaannya, serta kegigihannya dalam memperjuangkan tetap tegaknya Indonesia merdeka melalui pengokohan nilai-nilai empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Buku yang diberi judul *"Mengenang Taufiq Kiemas, Negarawan Paripurna"* adalah salah satu wujud penghargaan terhadap kiprah beliau sebagai politikus negarawan yang dengan teguh dan konsisten mendedikasikan hidupnya untuk kejayaan bangsa dan negara Indonesia mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

Buku ini merupakan kumpulan berbagai tulisan dan testimoni tentang beliau yang sengaja ditulis oleh para kolega,

Pimpinan Lembaga Negara, tokoh bangsa, keluarga dan media yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi kita semua seluruh komponen bangsa. Amin.

Jakarta, 14 Juli 2013
Sekretaris Jenderal MPR RI
Drs. Eddie Siregar, M.Si.

PROLOG

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Presiden Republik Indonesia

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Hadirin sekalian yang saya muliakan,

Segenap rakyat Indonesia di manapun saudara berada.

I*nnalillahi wainna ilaihi rajiun.* Dengan penuh rasa duka yang amat dalam. Pada hari ini kita semua segenap rakyat Indonesia berkabung atas wafatnya Bpk. Dr. HM. Taufiq Kiemas, Ketua MPR-RI masa bhakti 2009-2014. Almarhum telah berpulang ke Rahmatullah dengan tenang pada hari Sabtu, 8 Juni 2013, di RS General Hospital, Singapura pada pukul 19.05 waktu setempat atau pukul 18.05 WIB.

Beliau telah meninggalkan kita semua untuk selamanya. Kita telah kehilangan salah seorang putra terbaik bangsa. Politisi terkemuka, tokoh penegak demokrasi, konsiliator, dan seorang negarawan.

Kita hadir di sini di TMP Kalibata untuk memberikan penghormatan terakhir melalui upacara kenegaraan. Upacara ini kita selenggarakan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan dari negara dan pemerintah atas jasa darma bhakti, serta pengabdian almarhum kepada negara dan bangsa semasa hidupnya.

Kita sama-sama mengetahui almarhum yang dilahirkan di Jakarta pada 31 Desember 1943, sepanjang hayatnya diabdikan

untuk kepentingan bangsa dan negara. Almarhum memulai karir politik sejak mahasiswa, dengan bergabung sebagai anggota GMNI. Selanjutnya perjuangan politis almarhum dirintis melalui PDI, dan pertama kali terpilih sebagai anggota DPR-MPR masa bakti 1987-1992. Selama empat periode berikutnya, almarhum mendarmabaktikan dirinya di DPR-RI hingga akhir hayatnya.

Selama mengemban amanah sebagai anggota DPR-RI, almarhum telah menunjukkan konsistensi, ketegaran dan keteguhan dalam melakukan perjuangan politik yang diyakininya. Almarhum tampil sebagai tokoh politik yang disegani, seorang penegak demokrasi yang gigih, seorang nasionalis sejati, dan seorang negarawan yang berpikir jauh melewati kepentingan politik pribadinya. Konsistensi, keteguhan dan ketegarannya dalam menegakkan perjuangan demokrasi, telah menempatkan almarhum sebagai sosok penting di negeri ini.

Di awal reformasi almarhum berperan aktif dalam ikut menggelorakan semangat reformasi yang telah mengembalikan haluan negeri kita menjadi negara yang lebih demokratis. Beliau juga adalah satu diantara tokoh bangsa yang selalu ingin melihat lebih ke depan, utamanya bagi kepentingan kemajuan bangsa, dan bagi hadirnya generasi penerus bangsa yang lebih baik. Dalam hal ini kita bersatu dalam pemikiran dan upaya almarhum untuk senantiasa melakukan rekonsiliasi dan penguatan kebersamaan dan persatuan bangsa.

Almarhum juga sangat kita kenal sebagai suami yang setia dalam suka dan duka, mendampingi Ibu Megawati Soekarnoputri baik sebagai Ketua Umum PDIP, saat menjabat sebagai Wakil Presiden, maupun hingga saat menjadi Presiden RI ke-5.

Dalam tugas jabatannya sebagai Ketua MPR-RI, kita mengenal beliau sebagai tokoh yang memiliki semangat kerja dan tanggung jawab yang luar biasa. Bahkan itu semua ditunjukkan hingga akhir hayatnya.

Almarhum bersama-sama saya dan para pimpinan lembaga negara lainnya senantiasa membangun dan mengedepankan harmoni dan kerjasama yang erat untuk bersama-sama menjalankan amanat konstitusi. Kita juga mengetahui semangat dan kegigihan almarhum dalam mensosialisasikan empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara yang tidak pernah surut, bahkan saat kondisi kesehatannya mulai menurun sekalipun. Almarhum dan kami semua bersatu dalam menegakkan Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Atas jasa dan pengabdian yang besar bangsa dan negara, pemerintan negara RI pada 2011 telah menganugerahkan Bintang Republik Indonesia Adipradana kepada almarhum.

Hadirin yang saya muliakan dengan jujur dan hati yang bersih harus kita akui bahwa almarhum telah memberikan begitu banyak jasa kepada bangsa dan negara. Meskipun demikian, sebagai manusia biasa almarhum tentu tidak luput dari kehilafan dan kealpaan. Tidak ada seorangpun manusia yang sempurna di muka bumi ini. Untuk itu pada kesempatan yang hikmat ini, dengan hati yang ihlas marilah kita berikan penghormatan dan penghargaan yang tinggi atas darma bhakti almarhum kepada bangsa dan negara.

Pada acara yang hikmat ini saya juga ingin mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk mendoakan almarhum, semoga almarhum diterima di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT sesuai dengan amal ibadah, perjuangan dan pengabdian kepada negara dan bangsa.

Kepada keluarga almarhun yang ditinggalkan, Ibu Megawati Soekarnoputri beserta keluarga, semoga Allah SWT senantiasa memberikan ketabahan dan kesabaran, serta dapat menerima kepergian almarhum dengan ihlas dan tawakkal.

Akhirnya dengan memohon ridho Allah SWT, dengan kesedihan yang amat dalam, marilah kita lepas kepergian

beliau menghadap Allah SWT dengan tenang.

Sekali lagi marilah kita iringan kepergian almarhum dengan doa, semoga Allah SWT berkenan menerima amal ibadahnya dan mengampuni segala khilaf dan salahnya.

Terima kasih,

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

*Sambutan presiden pada saat pemakaman Taufiq Kiemas
di TMP Kalibata, 9 Juni 2013*

DARI KOLEGA

TENTANG PAK TAUFIQ KIEMAS

MELANI LEIMENA SUHARLI

Wakil Ketua MPR RI

SAYA mengenal beliau sebagai seorang tokoh yang mengutamakan kebersamaan. Dalam posisi saya sebagai Wakil Ketua MPR, interaksi saya dengan beliau secara profesional sebagai pimpinan MPR membuktikan hal tersebut. Di bawah kepemimpinan beliau di MPR, kami tidak mengenal pembatasan antar fraksi. Kami hanya mengenal satu fraksi saja di MPR RI, Fraksi 4 Pilar.

Menggaungkan 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara merupakan salah satu warisan beliau di MPR. 4 Pilar yang digaungkan oleh MPR dibawah kepemimpinan beliau adalah sebuah usaha besar untuk membangkitkan kembali rasa cinta bangsa dan rasa nasionalisme di Indonesia. Sebuah usaha untuk mengokohkan Indonesia sebagai bangsa yang besar. Gigihnya beliau dalam mengusung 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara ini menunjukkan bahwa pak Taufiq bukan hanya milik PDI Perjuangan saja, tetapi milik seluruh bangsa Indonesia.

Pak Taufiq juga memberikan contoh penerapan 4 Pilar ini secara langsung. Beliau menunjukkan bahwa 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara bukan hanya sebuah slogan atau jargon, akan tetapi sebuah tindakan nyata. Hal ini merupakan

bukti ketokohan seorang Taufiq Kiemas yang bisa merangkul semua kalangan.

Demikian pula saya rasakan diantara sesama pimpinan MPR RI. Saya melihat kehadiran Pak Taufiq sebagai tokoh pemersatu. Dengan kepemimpinan Pak Taufiq, kami para Wakil Ketua MPR RI tidak pernah merasa, bahkan hampir melupakan, bahwa kami berasal dari partai politik yang berbeda. Sebagaimana semboyan kita bersama, *Bhinneka Tunggal Ika*, walaupun latar belakang berbeda tapi tetap bersatu. Pak Taufiq mampu mendorong persatuan itu diantara kami.

Pak Taufiq membangun semangat kepemimpinan yang *collective colegial*. Semangat tersebut benar-benar saya rasakan dalam pelaksanaan tugas kami selaku pimpinan MPR. Saya melihat beliau memandang kami tidak sekedar wakilnya selaku ketua MPR, akan tetapi juga sebagai kolega, sebagai sahabat yang setara bergerak untuk kemajuan Indonesia.

Diantara banyak kesan yang saya dapatkan, ada satu hal yang paling berkesan dalam kepemimpinan pak Taufiq. Kesan tersebut adalah peran beliau dalam membentuk MPR sebagai 'Lembaga Bangsa' yang menjunjung tinggi semangat kekeluargaan dan kebersamaan. Hal ini membentuk MPR tidak semata-mata sebagai sebuah institusi politik, akan tetapi sebuah institusi kebangsaan yang merentas batasan politis.

Pada akhirnya saya hanya dapat menyimpulkan bahwa perjuangan dan contoh yang beliau tinggalkan selayaknya menjadi teladan bagi kita semua. Indonesia kehilangan salah satu tokoh terbaik dalam upaya membangun bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih besar berdasarkan 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Beliau akan selalu dikenang sebagai tokoh dengan keteladanan yang saya rasa relevan untuk seluruh bangsa Indonesia.

MPR PASCA TAUFIQ KIEMAS

HAJRIYANTO Y. THOHARI

Wakil Ketua MPR RI.

DOKTOR (HC) Haji Muhammad Taufiq Kiemas, Ketua MPR RI periode 2009-2014, telah kembali ke rahmatullah pada hari Sabtu, 8 Juni 2013. MPR sangat kehilangan tokoh besar yang humble (rendah hati) dan elusiif (kadang menderita tetapi selalu cemerlang) ini. Pertanyaannya, bagaimana MPR pascakepergian Pak Taufiq Kiemas?

Saya akan menjawab pertanyaan ini dengan memulainya dari hal berikut. Akibat pertama dan utama dari meninggalnya Pak HM Taufiq Kiemas adalah MPR kehilangan seorang pemimpin senior dengan ketokohnya yang besar dan sangat berpengaruh. Jujur, saya tidak bisa membayangkan bagaimana MPR tanpa beliau. Pasalnya, MPR menjadi sangat berwibawa seperti sekarang ini karena ditopang oleh ketokohan Pak Taufiq Kiemas.

Mungkin pernyataan itu terasa berlebihan dan terlalu dramatis. Tetapi, orang harus ingat bahwa Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR RI), menurut UUD 1945 pascaamandemen, berbeda sama sekali dengan MPR sebelum amandemen konstitusi. Dalam kondisi seperti itu, Pak Taufiq Kiemas mampu menghela MPR sebagai lembaga negara yang tetap prestisius dan dihormati.

Ketokohnya yang menasional dan senioritasnya yang lintas golongan/partai politik berhasil menjadikan MPR tetap prestisius dan disegani. Saking senior dan berpengaruhnya di kalangan

penyelenggara negara lainnya, Pak Taufiq Kiemas sempat didaulat menjadi semacam “ketua kelas” dalam forum Konsultasi Pimpinan Lembaga-Lembaga Tinggi Negara yang diadakan secara periodik, empat kali setahun itu.

Sungguh, dalam hati kecil saya, ada semacam kekhawatiran, atau bahkan ketakutan, MPR akan kehilangan pamornya yang fenomenal setelah ditinggal Pak Taufiq Kiemas. MPR akan susah tanpa kehadiran beliau. Dalam konteks dan perspektif ini, pengganti Pak Taufiq Kiemas sebagai Ketua MPR sangatlah berat.

Dia dituntut menjadi seorang tokoh yang memiliki modal sosial (social capital) yang besar seperti Pak Taufiq Kiemas. Yakni, ketokohnya harus diakui secara lintas golongan, kelompok, partai politik, agama, dan latar belakang ideologi, serta disegani di antara pimpinan lembaga-lembaga tinggi negara. MPR rasanya tidak mudah mendapatkan seorang figur ketua dengan bobot, kualifikasi, dan reputasi ketokohan seperti beliau atau setidaknya mendekatinya.

Meski kepemimpinan MPR bersifat kolektif kolegial, tetap saja sang ketua akan menjadi simbol lembaga. Meski fungsinya lebih banyak simbolik, keberadaan Ketua MPR tetap sangat penting dalam perpolitikan nasional. Apalagi, Pak Taufiq selama ini telah memainkan perannya secara sangat piawai sehingga sedikit banyak membuat perpolitikan nasional Indonesia dalam tiga setengah tahun terakhir ini terasa lebih lentur dan tidak terlalu gaduh. Pak Taufiq Kiemas menjadi semacam suspensi dalam guncangan-guncangan politik akhir-akhir ini.

Nah, dalam waktu selambat-lambatnya 30 hari setelah terjadi kekosongan jabatan, MPR harus sudah memilih ketua baru. Sebagai lembaga tinggi negara yang sudah cukup tua, MPR memiliki tata cara dan mekanisme pengisian kekosongan jabatan ketua. Ketentuan itu sudah baku. Rasanya masih terlalu dini soal kepemimpinan MPR ini dibahas. Jika saatnya nanti tiba, kita berharap semoga semuanya lancar dan baik-baik saja. Amin.

RASANYA BARU KEMARIN..

(in memoriam H.M. Taufiq Kiemas)

LUKMAN HAKIM SAIFUDDIN

Wakil Ketua MPR RI

Rasanya baru kemarin.. Lelaki kebabakan itu menyambut kami semua, Wakil Presiden Boediono dan isteri, Bu Melani Leimena, Pak Farhan Hamid, Pak M. Nuh, Pak Djoko Kirmanto, dan saya, dengan wajah cerah dan senyum terbuka, di tenda berukuran besar berpenyejuk udara, tempat kami transit yang berjarak tak lebih dari seratus meter dari lokasi upacara. Saat itu Sabtu, 1 Juni 2013 pukul 10.15 WIT, kami berada di Ende, Nusa Tenggara Timur, dalam rangka upacara Peringatan Hari Lahirnya Pancasila 1 Juni—saya lebih *sreg* menyebutnya sebagai Peringatan Pidato Bung Karno 1 Juni 1945.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki berusia tujuh puluh tahun lebih itu berjalan dengan langkah pendek tak tergesa, dari tenda kami transit menuju tempat acara. Senyumnya tak henti ia tebarkan ke sejumlah orang yang menyemut di kirikanannya. Ia berhenti sesekali saja, melambatkan tangannya ke kerumunan orang yang berdiri jauh darinya, seraya mengatur nafasnya. Saya yang berjarak tak lebih dari dua meter mengikuti di belakangnya, menyaksikan keceriaan yang menghiasi raut wajahnya.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki berambut perak yang begitu ditakdirkan banyak kalangan itu amat gembira dengan ribuan orang yang hadir. "Mas, luar biasa ini, di kota kecil, yang datang bisa begini banyak", bisiknya ke saya sebelum acara dimulai. Ia memang selalu menyapa saya dengan panggilan 'mas'. Hanya pada forum resmi sajalah saya dipanggilnya 'pak', meski saya berusia dua puluh tahun lebih muda darinya. Sementara saya sendiri kerap berubah-ubah menyapa lelaki penuh wibawa itu. Dialah satu-satunya orang di dunia ini yang membuat saya terkadang kikuk untuk menyebutnya. Sering saya sapa dengan panggilan 'pak'. Tapi tak jarang juga saya gunakan kata 'bang', 'kak', 'kanda', dan 'mas'. Perubahan sebutan itu memang amat tergantung dengan siapa orang-orang yang saat itu ada di sekelilingnya.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu menuju podium dengan menebar pesona, sesaat setelah saya mengumandangkan Pancasila di podium yang sama. Ketikan teks pidato yang ada coretan tangannya lalu ia baca. Berikut penggalan di bagian awalnya: "Sungguh saya sangat berbahagia dan bersyukur, di hari yang monumental ini, dan di tempat yang bersejarah ini, masih diberi kesempatan untuk menikmati indahnyanya kebersamaan, bersama saudara-saudara sekalian, sebagai bangsa yang bersatu dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia."

Akh., ia selalu menyukuri kebersamaan, mendambakan bangsa yang bersatu, dan begitu mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu tak seperti biasa mengakhiri pidatonya. Meski ia telah menutup pidatonya dengan mengucapkan: "Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh" dan berbalik untuk tinggalkan podium, ia lalu segera menambahkan: "Saya ingin memperkenalkan. Kalau di DPR ada fraksi-fraksi, kami di MPR tidak ada fraksi-fraksi. Kalau di MPR cuma

ada satu, Fraksi MPR, Fraksi Empat Pilar, kami minta semua untuk berdiri.”

Lalu berdirilah para ketua fraksi dan kelompok anggota dengan melambaikan tangan, disambut riuh tepuk tangan yang hadir. Lelaki itu terlihat begitu gembira dan puas penuh bahagia. Lalu ia kembali menegaskan: “Jadi ingat para hadirin, di MPR hanya ada satu, Fraksi Empat Pilar!”

Rasanya baru kemarin.. Lelaki yang menjadi pusat perhatian itu begitu berseri menyaksikan tersingkapnya selubung kain yang menutupi patung Bung Karno yang sedang duduk merenung berjarak sekitar sepuluh meter dari pohon sukun bersejarah di Taman Rendo. Ia lalu bergeser ke bawah pohon bercabang lima itu. Puluhan kepala desa, guru, dan warga dari berbagai kalangan adu cepat menyalaminya. Ia tak lagi mendampingi Wakil Presiden Boediono menuju situs rumah pengasingan untuk diresmikan. Saya pun demikian, sebab lelaki berwibawa itu meminta saya menemaninya satu pesawat kembali ke Jakarta. Saya segera pamit ke Pak Boediono meminta izin untuk tak lagi menyertainya pulang ke Jakarta dengan pesawat kepresidenan. Saya lalu kembali menemui lelaki berkharisma itu. Nampak ia begitu menikmati untuk menyenangkan warga Ende yang berebutan berfoto bersama dengannya. Ia lalu meminta kursi. Saya bisiki dokter Ismi Purnawan selaku dokter pribadinya untuk membatasi aktivitasnya. Ia tak boleh kelewat kelelahan. Yuli Hartono sebagai ajudan setianya lalu meminta warga yang berkerumun untuk mengakhiri sesi foto bersama. Tapi lelaki itu segera mencegahnya. “Biar, biar, mereka senang..”, begitu ujarnya. Yuli lalu menatap saya dengan wajah kecewa. Saya cuma bisa memaklumi.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu meninggalkan Taman Rendo menuju rumah dinas Bupati Ende untuk beristirahat. Sepanjang perjalanan banyak pelajar bercampur warga yang

berdiri berjajar di kiri-kanan jalan, berseri-seri melambai-lambaikan tangan kepadanya. Ia segera membuka kaca jendela mobil, membalas sambutan warga yang tak diduganya. Sambil terus melambai tangan, ia bicara lirih ke saya yang duduk di sebelah kanannya: "Lihat mas, wajah-wajah mereka, semua gembira, gak ada yang merasa dipaksa." Saya membenarkannya. Saya turut menyaksikannya bersamanya.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu tampil segar keluar dari kamar tidur rumah dinas Bupati Ende. Syukurlah, ia sempat tidur sekitar satu jam. Ia lalu makan siang di rumah itu bersama seluruh pimpinan fraksi dan kelompok anggota MPR, Gubernur NTT, Bupati Ende, dan segenap rombongan dari Jakarta. Setengah jam kemudian kami bergegas beriringan menuju hajatan yang digelar Radio Republik Indonesia (RRI) Ende. Ini acara berikutnya yang ia hadiri. Dalam sambutannya ia tampil lepas tanpa membaca teks. Ia amat mengapresiasi RRI yang perannya amat besar dalam menyebarkan berita proklamasi kemerdekaan. Ia amat berharap keberhasilan RRI dalam ikut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia selama ini bisa terus dipertahankan dan dikembangkan di tengah era globalisasi. Tak lupa ia menitipkan agar sosialisasi Empat Pilar Bangsa juga digencarkan oleh RRI. Ia lalu menutup sambutannya dengan memekikkan: "Sekali di Udara, Tetap di Udara". Wajahnya sumringah, pandangannya dengan penuh tawa menyapu ke hampir semua yang hadir. Tepuk tangan bergemuruh.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu begitu larut dalam pertunjukkan tonil berjudul "Dokter Setan" yang naskahnya dibuat mertuanya selama masa pengasingan 1934-1938. Lelaki itu tak hanya bertepuk tangan dan tertawa lepas, tetapi juga diam serius menyimak tonil yang dipagelarkan RRI Ende itu. Seperti tak merasa lelah, ia nyaris dua jam berada di acara bersuhu tak sejuk di udara terbuka. Ia begitu menikmati jalan

cerita tonil yang penuh perlambang dan bahasa tersirat terkait dengan rencana Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki yang telah mengenakan alat pacu jantung bertahun-tahun itu begitu merasa lega saat bisa merebahkan badannya di kursi pesawat jet M-AAES Challenger 605 berkapasitas sebelas orang. Selepas tinggal landas, ia melepas sabuk pengaman dan langsung merebahkan sandaran kursinya. "Gimana mas, acaranya oke kan?", ia melempar tanya ke saya yang duduk di sisi kanannya, berharap saya berikan penilaian atas seluruh rangkaian acara Peringatan 1 Juni di Ende.

Kami lalu terlibat pembicaraan. Tapi hanya sekitar sepuluh menit. Ia lalu begitu saja terdiam dalam tidur yang lelap. Perpaduan kelelahan dan kantuknya tak bisa ia tahan. Ahmad Basarah yang semula duduk di hadapan saya lalu berpindah ke kursi belakang. Ia bergabung dengan Rizky Pratama, Puti Guntur Soekarno, dan dokter Ismi Purnawan yang duduk berpasangan saling berhadapan dibatasi meja. Di sisi mereka berempat, terkantuk-kantuk Yuli Hartono di kursi tiga dudukan (3 seater) persis sofa, tak kalah lelah dibanding lelaki yang selalu dilayaninya itu. Saya tak yakin apakah lelaki itu sempat menyantap makanan yang dihidangkan atau tidak. Saya pun terserang kantuk yang sangat, sehingga ikut tertidur pulas. Penerbangan Ende - Jakarta selama dua jam lima belas menit itu tak terasa lama. Menjelang mendarat di Bandara Halim Perdanakusuma, ia sempat menikmati irisan buah segar dan secangkir teh hangat. Selesai itu, Yuli lalu menghampirinya, dan dengan sigap membungkuk untuk melepas sepatu kulit yang dikenakan lelaki itu dan menggantinya dengan sepatu kets yang lebih ringan. Sambil menyodorkan sisir, Yuli berharap lelaki itu merapikan rambut keperakannya berbarengan dengan proses penggantian sepatu. Kontan Yuli dihardiknya. Sambil bersungut lelaki itu meminta agar mengganti sepatu dan

menyisir rambut tak dilakukan bersamaan. "Saya ini udah tua, jangan kamu suruh ngerjain sekaligus begitu!". Yuli senyum-senyum saja menanggapi protes itu, sepertinya ia sedang 'mencandai'nya. Lelaki itu pun akhirnya ikut terkekeh, setelah menyadari situasinya yang menjadi tak jelas lagi, siapa yang menyuruh dan siapa yang disuruh. Saya sungguh menikmati interaksi sesaat mereka berdua. Hubungan keduanya bukan lagi formal antara ajudan dengan atasannya. Hubungan itu begitu manusiawi saling menyayangi.

Rasanya baru kemarin.. Lelaki itu menyudahi penerbangannya dengan menyalami pilot, co-pilot, dan pramugari, dibarengi ucapan terima kasih. Dengan perlahan ia menuruni tangga pesawat. Saya segera menyalaminya sebelum ia memasuki mobil Nissan Elgrand hitam yang berjarak sepuluh meter dari pesawat. "Mas, terima kasih ya, selesai ya tugas saya", begitu ucapnya. Dengan senyum saya membalasnya. Kami pun lalu berpisah.

Rasanya baru kemarin.. Saat itu saya sedang menyetir mobil di sabtu menjelang siang, persis satu minggu setelah perjumpaan terakhir dengan lelaki itu. Masuk telepon dari Eddy Siregar, Sekjen MPR-RI, mengabarkan bahwa kesehatan lelaki penuh kebabakan itu dalam kondisi kritis di sebuah rumah sakit di Singapura. Lewat tengah hari saya baru berhasil mengontak Ista, sekretaris pribadinya yang kala itu bersamanya. "*Alhamdulillah*, Bapak sekarang mulai membaik, alat bantu pernapasannya sudah dilepas, kondisinya sadar. Mohon doanya Pak Lukman", begitu penjelasan Ista atas pertanyaan saya. Lega saya mendengar kabar itu. Saya lalu menulis di twitter pada jam 15.40 Wib: "*Alhamdulillah*, kondisi kesehatan Pak Taufiq Kiemas terus membaik.. Mari terus doakan agar cepat pulih kembali..". Namun dua setengah jam kemudian saya benar-benar dikagetkan dengan 'tweet' dari sahabat Pramono Anung di linimasa saya, tepatnya pada jam 18.14 Wib: "Telah

meninggal dunia Bapak Haji Taufiq Kiemas saat ini dan mohon diampuni seluruh kesalahan dan didoakan #Duka". *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mata saya tiba-tiba berlinang, wajah lelaki itu lalu terkenang.. Tuhan telah memanggilnya pulang.

Rasanya baru kemarin.. Di awal masa jabatan kami sebagai pimpinan MPR, di kala begitu derasnya permintaan audiensi dari berbagai pimpinan lembaga negara, para duta besar, pimpinan organisasi kemasyarakatan, para aktivis pergerakan, dan lain-lain, Pak Taufiq sempat mengeluh ke saya: "Wah, mas, berat juga ya jadi Ketua MPR. Harus bangun pagi setiap hari untuk terima tamu...."

Pak Taufiq Kiemas kini tak perlu merasa berat lagi untuk bangun pagi. Sekarang bisa tenang tidur puas.

"Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhaiNya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hambaKu, dan masuklah ke dalam surgaKu.." (QS. 89: 27-30)

PERJAMUAN TERAKHIR SANG KETUA KELAS

AHMAD FARHAN HAMID

Wakil Ketua MPR RI

“Tak ada gunanya berbicara tentang Undang-Undang Dasar apabila melupakan Pancasila. Karena Pancasila itulah yang menjiwai Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pancasila itu pula yang memberi makna bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pancasila juga memberi warna bagi kebhinekatunggalikaan.” (Taufiq Kiemas)

TASTAFVIAN Kiemas, nama asli Muhammad Taufiq Kiemas, memungksi perjalanannya secara istimewa dengan menggelar peringatan Hari Lahir Pancasila secara istimewa pula, di Ende, Nusa Tenggara Timur, di tempat pembuangan Soekarno, di tempat Soekarno beroleh ilham rumusan Pancasila, 1 Juni lalu. Ini sekaligus untuk pertama kalinya peringatan Hari lahir Pancasila digelar di luar gedung MPR semenjak “Pak Ketua” Taufiq Kiemas menjabat sebagai Ketua MPR RI Periode 2009-2014, sekaligus pula untuk terakhir kalinya menantu Bung Karno, suami dari Presiden ke-5 RI Megawati Soekarnoputri, itu menyelesaikan tugasnya dengan amat baik.

Taufiq Kiemas memang tampil ceria dan tampak sumringah bersemangat hadir bersama Wakil Presiden RI Boediono dalam

peringatan Hari Lahir Pancasila sekaligus peresmian situs Bung Karno. Peresmian situs ini menandai penghormatan atas jasa-jasa Bung Karno yang dalam masa pembuangannya di Ende tahun 1934-1938, telah merumuskan butir-butir Pancasila dari bawah pohon Sukun yang melegenda itu. Maka, Ende dipilih karena menjadi cikal bakal yang melatari dan mengilhami lahirnya sila-sila dari Pancasila, yang kemudian dipidatokan Soekarno—pidato yang legendaris—di depan BPUPKI pada 1 Juni tahun 1945.

Namun semangat Ketua MPR RI menyambut tokoh idola, panutan dan mertuanya : Bung Karno, itu tak bersarimbit dengan kekuatan tubuh sebagai penyangga kesehatannya. Taufiq Kiemas, yang lahir pada 31 Desember 1942, yang didampingi para Wakil Ketua MPR RI kemudian tampak kelelahan, terlihat dari tak melanjutkan kunjungan pada Situs Rumah Pengasingan Bung Karno di Kampung Ambugaga, Ende.

Sesuai menyampaikan pidato yang diselengi guyonan bahwa di MPR tak ada sekat-sekat politik, dengan mengatakan, “Kami cuma punya satu fraksi, fraksi empat pilar namanya,” adalah kata-kata yang dimaksudkannya untuk menggambarkan betapa utuhnya kepemimpinan di MPR RI yang semuanya bersepakat untuk mensosialisasikan empat pilar. Taufiq Kiemas kemudian beriringan dengan Wakil Presiden Boediono ke Taman Rendo – tempat patung Bung Karno duduk merenung – yang segera diresmikan oleh Wakil Presiden Boediono.

Yang terdengar kemudian sekembalinya usai “hajatan akhir” adalah kesehatan Tastafvian Kiemas, putra kenamaan dari pasangan Tjik Agus Kiemas—Hamzatun Roesjda, ini diterbangkan ke Singapore General Hospital. Dan apa dikata, takdir telah menentukan bahwa “perjamuan agung” di Ende itu memungkasipengabdianKetuaMPRRI Taufiq Kiemas. Priyagung yang ramah, murah senyum dan berwawasan adiluhung yang

senantiasa menekankan agar kita semua menjaga negara Bangsa bernama Indonesia, itu menghembuskan nafas terakhir Sabtu pekan lalu. Jenazahnya kemudian dikebumikan di Taman Makam Pahlawan Kalibata dengan upacara kenegaraan dipimpin langsung dengan Inspektur Upacara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, hari Minggu lalu (9 Juni 2013).

Taufiq Kiemas, yang di jajaran Pimpinan Majelis dikenal sebagai Ketua Kelas, memang amat dikenal dengan semangatnya menjaga dan memelihara sekuat-kuatnya konstitusi negara Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI dan *Bhinneka Tunggal Ika* yang kini populer dengan sebutan empat pilar berbangsa dan bernegara. Adalah Taufiq Kiemas yang memilik gagasan *genuine* untuk senantiasa mensosialisasikan empat pilar, dan dengan berhasil kini telah merambah menjadi tidak saja perbincangan di se antero negeri, tetapi senyatanya menjadi kebutuhan seluruh anak negeri. Terbukti kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan kembali memasukkan Pancasila dan kurikulum pendidikan untuk kemudian diajarkan pada siswa sedari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Inilah yang mengantarkan pula Taufiq Kiemas memperoleh gelar doktor Honoris Causa dari Universitas Trisakti. Sebuah penghormatan khusus diberikan kepada pencetus, penggagas, pengambil kebijakan sekaligus pelaksana sosialisasi empat pilar yang berhasil, dan mengundang decak kagum Presiden SBY yang berkenan hadir pada penganugerahan gelar kehormatan itu di Gedung MPR RI, Senayan, Jakarta, pada 10 April lalu.

Sosok Taufiq Kiemas memang banyak dikata berubah menjadi total terhitung sejak mendapat kepercayaan sebagai Ketua MPR RI Periode 2009-2014. Dari seorang yang berlatar dan berpaham nasionalis yang Soekarno menjadi seorang nasionalis yang mengusung pluralisme dan toleransi dengan segala kematangannya di kancah pergerakan politik nasional

kontemporer. Yakni nasionalisme modern yang berkeadaban yang termanifestasikan dalam *civic nationalism modern state*, yang mengonsensuskan nilai-nilai religius dan sekuler serta menampung segenap nilai-nilai positif bagi pembangunan negara bangsa.

Taufiq Kiemas memandang NKRI, misalnya, memiliki ciri dengan wataknya yang khas yaitu kebhinekaan suku, kebudayaan dan juga agama yang senyatanya “menjadi penghuni” dan pula tersebar luar di belasan ribu pulau Nusantara. Kebhinekaan atau kemajemukan atau keragaman memang sudah sejak awal menjadi kekuatan tak ternilai bangsa Indonesia. Sebab itu, jika keragaman itu tak dikelola semestinya akan bisa membahayakan persatuan dan kesatuan yang berujung dengan menyodok eksistensi negara bangsa. Maka dari itu, diperlukan empat pilar sebagai perekat bangsa Indonesia. Yakni Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dan mestilah dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi terbuka, dengan membuka wacana dan dialog terbuka di kancah masyarakat sehingga dapat menjawab tantangan sesuai dengan visi Indonesia di masa depan.

Tak berlebihan, oleh sebab itu, dalam perjuangannya kemudian Taufiq Kiemas membawa Partainya, PDIP ke tengah pusaran, ke tengah. Dan yang namanya gerak ke tengah memang seperti menjadi tren di masa reformasi. Seperti dikemukakan Meitzner, sistem kompetisi partai masa kini bergerak sentripetal, berbeda dengan kompetisi antarpertai di era 1950-an yang cenderung bergerak sentrifugal. (Menjaga Rumah Kebangsaan. Jejak langkah Politik Taufiq Kiemas, Imran Hasibuan dan Muhammad Yamin (Ed), 2009 halaman 309). Maka tak berlebihan sebagai tokoh pergerakan Taufiq Kiemas juga menjadi ke tengah.

Jikasemula menempatkan dan turut menggagas pada opisisi,

kemudian bergerak menuju ke pusaran ke tengah, dengan lebih berfungsi sebagai penyeimbang, sehingga menjadikan keleluasaan gerakannya lebih meluas. Dan memompakan semangat dengan slogan basis kekuatan nasionalismenya menjadi rumah kebangsaan. Seperti kemudian diwujudkan dengan Baitul Muslimin. Yang kemudian kian menempatkan posisinya dalam perpolitikan nasional lebih dikenal sebagai penyeimbang dan sekaligus juga sosok penghubung segala alur lini yang mengarah pada kebangsaan.

Taufiq Kiemas kemudian dikenal sebagai "tokoh liminal" atau "jembatan" yang bisa melintasi batas-batas pengelompokan karena pertautannya dengan beragam aliran politik. Juga menjadi perajut yang memperlancar lalu-lintas berbagai sumber daya perpolitikan nasional. Tak berlebihan jika kemudian menjadi pengusung pluralisme dan toleransi seperti menyemai kematangannya sebagai politisi di ranah negeri. Ia bersinggungan dengan semua lini. Makanya, tak mengherankan Taufiq selalu menerima dan "dapat menerima" siapa pun dengan latar belakang apapun.

Sebagaimana terekam dalam berbagai aktifitasnya sebagai Ketua MPR RI mendukung dan mengayomi berdiri dan kiprah Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB) yang merajut tali silaturahmi anak-anak dari para tokoh yang berseberangan di masa lalu. Seperti Letjen (Purn) Agus Wijoyo, yang adalah putra Pahlawan Revolusi Mayjen Soetojo Siswomihardjo; ada Amelia Yani putri Jenderal Ahmad Yani yang juga pahlawan revolusi; ada Sardjono putra bungsu pendiri DI/TII S.M.Kartosuwirjo, dan juga ada Ilham Aidit yang tak lain dari putra dari Dipa Nusantara Aidit.

Juga ayunan langkahnya menerobos memasuki areal Pesantren Al-Mukmin di Ngruki, Solo, untuk bersilaturahmi dengan menyanggongi ke rumah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir di areal pesantren yang dikenal beraliran keras, di penghujung

April tiga tahun berselang. Yang menarik Taufiq Kiemas yang hadir bersama seluruh Wakil Ketua MPR RI itu disambut dengan antusias oleh Ustadz Abu, yang mengenalnya sebagai anak tokoh Masyumi Tjik Agus Kiemas – yang tak lain adalah tangan kanan dan orang kepercayaan tokoh Masyumi, Kasman Singodimedjo, yang juga ketua MPR RI pertama Periode 1945-1949. Bahkan Ustadz Abu sempat menuliskan pesan dan kesannya pada buku karya Taufiq Kiemas. Sehingga Ketua PP Muhammadiyah Dien Syamsuddin menyebutnya sebagai terobosan brilian yang luar biasa, yang dilakukan oleh seorang Ketua MPR dengan latar nasionalis dari PDIP, dalam menerabas sekat dan pula sekaligus upayanya melakukan sosialisasi empat pilar.

Taufiq Kiemas juga berkenan menerima para mantan petinggi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sekelas Malik Mahmud yang datang beserta segenap jajarannya, di gedung MPR RI. Dan bersijurus melapangkan jalannya perdamaian (baca: persaudaraan) secara nyata, sehingga Bumi Serambi Mekah menjadi lebih hidup dan bergairah, dan dapat diterima secara baik semua kalangan dan elit pemerintahan, sebagaimana terbukti dengan berbagai kebijakan Pemerintah Pusat terhadap masyarakat dan Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Secara sadar atau bawah sadar sesungguhnya Taufiq Kiemas pula yang meletakkan dasar pijakan menjadikan dan menempatkan diri dan pula partainya ke arah sebagai kekuatan penyeimbang. Energi positifnya juga dikembangkan untuk mampu menggerakkan secara aktif jalinan hubungan antar Lembaga Negara, sehingga menjadi hidup dan bergairah dalam jalinan hubungan yang rapat antar Lembaga Negara secara berimbang dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengunjungi, melalui pertemuan-pertemuan antar Lembaga Negara secara rutin dan berkelanjutan, sehingga

membuahkan hubungan yang serasi dan harmoni antar Lembaga Negara.

Maka tak berlebihan para pengamat yang mengatakan bahwa sosok Taufiq Kiemas, yang juga adalah Ketua MPR RI, telah menatahkan diri menjadi tidak saja jembatan penghubung semua lini pergerakan sosial politik nusantara, yang mampu merajut sekat-sekat menjadi longgar, lapang dan mencair, tapi lebih dari itu sesungguhnya sosok Taufiq Kiemas justru yang menjadi penyeimbang seluruh kekuatan sosial politik Tanah Air. Maka, tak berlebihan Harian Republika menobatkannya sebagai Tokoh Perubahan Tahun 2012.

Namun suratan takdir telah menghantarkan Ketua Kelas Taufiq Kiemas untuk merambah di kehidupan lain, merambahi amal kebajikan dengan berbagai kebijakannya yang terus mengalir, dan agar diteruskan dan ditindaklanjuti generasi mendatang dengan terus mengobarkan dan menggelorakan empat pilar.

Selamat jalan Pak Ketua Kelas, meniti dan memasuki kelas lain atau di alam kehidupan selanjutnya. *Allahummaghfirlahu warhamhu, wa 'afihi wa'fu 'anhu.*

POLITISI LEGENDARIS DARI DUNIA AKTIVIS

MARZUKI ALIE

Ketua DPR RI

APABILA dikaitkan dengan wafatnya kakandaku H.M. Taufiq Kiemas berdekatan dengan tanggal kelahiran Bung Karno, kedekatan waktu itu merupakan sesuatu yang istimewa. Karena almarhum memiliki kedekatan pandangan dan perjuangan yang pada hakikatnya meneruskan visi dan cita-cita Bung Karno sebagai pencetus Pancasila dan Bapak Bangsa.

Dengan demikian, wafatnya Taufiq Kiemas, juga menyiratkan pesan bahwa: Pancasila harus senantiasa kita tempatkan sebagai dasar negara dan falsafah bangsa, yang harus kita aktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nasionalisme atau komitmen kebangsaan kita harus kita perkuat.

Almarhum merupakan politisi kawakan, bahkan legendaris yang berangkat dari dunia aktivis yang penuh idealisme. Di dalam dirinya tertanam rasa nasionalisme yang mendalam dan itulah yang terefleksikan ke dalam pilihan dan sikap perjuangannya. Karena itulah dapat dipahami, mengapa almarhum memiliki spektrum pergaulan yang luas, bergaul dengan semua elemen bangsa yang plural, tanpa memandang kelas atau strata ekonomi, etnisitas, agama, kesukuan, dan berbagai perbedaan primordial lainnya.

Dalam dunia politik, almarhum merupakan sosok politisi rasional yang akomodatif dan mengupayakan konsensus. Sikap dan pilihan politiknya dilakukan dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip politik yang diyakininya. Komunikasi politiknya baik, dan bukan merupakan sosok pendendam. Ia juga tidak segan memberi pandangan-pandangan yang konstruktif terhadap generasi muda, dan membuka pintu bagi regenerasi politik secara rasional.

Dalam memimpin MPR, beliau juga memelopori konsep dan sosialisasi Empat Pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Ini merupakan tonggak penting bagi kita sebagai bangsa yang ber-Pancasila. Almarhum juga mengajarkan kepada kita semua taat konstitusi, menjaga NKRI, dan kemajemukan bangsa (*Bhinneka Tunggal Ika*).

Kita sangat kehilangan sosok politisi besar yang nasionalis, bijak, komunikatif, terbuka, humanis, kaya gagasan, dan yang selalu memikirkan pentingnya regenerasi dan kualitas kepemimpinan politik.

Yang tidak bisa kita lupakan juga dari almarhum adalah: sosoknya yang egaliter, merakyat, terbuka, inklusif, tidak eksklusif, dialogis, dan senantiasa berpikir mencari jalan keluar yang konstruktif. Tidak saja terhadap kebuntuan politik, tetapi juga bagi kebaikan bangsa dan negara.

Secara pribadi saya punya pengalaman yang tidak terlupakan, saat kami kehabisan dana untuk menyelesaikan Al Qur'an ukiran khas Palembang, terbuat dari kayu dan terbesar di dunia, beliau memberikan bantuan atas nama lima orang, sehingga kami bisa melanjutkan pekerjaan tersebut. Saat perjalanan umroh bersama, beliau sangat peduli, memberikan uang rial kepada istri saya untuk berbelanja, padahal istri saya memang tidak suka belanja, mungkin dilihatnya tidak punya uang.

Marilah kita doakan almarhum, agar segala amal baktinya bagi bangsa dan negara, diterima dan mendapatkan tempat terbaik dari Allah SWT. Dan sebagai generasi penerus, marilah kita lanjutkan cita-cita mulia almarhum, melalui kecintaan kita pada negeri ini, yang diaktualisasikan dengan upaya nyata berpolitik secara rasional dilandasi semangat kegotongroyongan semua elemen dalam membangun bangsa.

UDA TAUFIQ INSPIRASI BANGSA

IRMAN GUSMAN

Ketua DPD RI

MENJADI kebanggaan tersendiri bagi saya untuk berkontribusi memberikan kesan pesan saya mengenai Bapak Dr. (HC) H. M. Taufiq Kiemas. Saya secara personal menyambut baik penyusunan buku ini, apalagi bila kita mengenang jasa dan pengabdian beliau yang begitu besar kepada bangsa dan negara.

Pertama-tama saya ingin menyampaikan kembali belausungkawa atas wafatnya beliau. Semoga amal ibadah beliau diterima di sisi-Nya. Saya pribadi merasakan sangat kehilangan beliau. Saya memiliki hubungan yang dekat dengan Taufiq Kiemas. Secara personal, beliau merupakan figur spesial dalam kehidupan saya. Saya sudah menganggap beliau sebagai sahabat sekaligus sebagai kakak. Kedekatan kami ditunjukkan melalui sapaan akrab satu sama lain. Saya memanggil beliau dengan sapaan Uda Taufiq. Beliau pun akrab memanggil saya dengan sapaan Adinda Irman. Kami sering bertemu, makan bersama, dan berdiskusi, baik membicarakan permasalahan bangsa, maupun sekadar diskusi santai untuk bersilaturahmi.

Kiprah beliau di dunia politik sudah tidak perlu diragukan. Bagi saya, Uda Taufiq adalah sosok politisi senior yang tangguh dan tegas, namun juga hangat dan bersahaja. Beliau termasuk orang yang bisa berbaur dengan seluruh kalangan, termasuk

para politisi yang secara usia dan pengalaman jauh lebih muda dari beliau. Beliau tak pernah memandang rendah para politisi yang lebih junior, justru beliau tak segan berbagi pengalaman dan mengajarkan banyak hal. Kepada saya, beliau selalu memberikan semangat, motivasi, dan arahan, bahkan tak jarang pula memberikan kritik yang membangun.

Kami sama-sama mengabdikan diri di Senayan. Beliau merupakan figur negarawan luar biasa. Beliau sangat mencintai pekerjaannya. Kecintaannya pada pekerjaannya terbukti dari dedikasi, semangat, dan totalitasnya dalam bekerja. Sebagai tokoh senior, beliau memiliki pengaruh luar biasa yang membuat sosok beliau dikagumi banyak orang. Beliau sering dijadikan tempat rujukan untuk menyikapi dan mencari solusi atas persoalan di Indonesia. Dalam berpolitik, beliau adalah pribadi yang sangat akomodatif terhadap semua kalangan dan pihak.

Uda Taufiq juga merupakan tokoh kunci dalam mengakomodasi keharmonisan antara DPR dan DPD di tengah konflik kepentingan kecil yang terjadi. Beliau selalu mengajak saya dan Pak Marzuki Alie untuk berkonsultasi. Selain membantu menjaga hubungan baik antara DPR dan DPD, beliau juga menginisiasi pertemuan antar lembaga negara. Inisiatif-inisiatif beliau ini ditempuh baik dengan cara formal maupun informal. Uda Taufiq adalah sosok yang objektif, berani mengambil posisi dalam bersikap, namun tetap bijaksana dan menjaga hubungan baik dengan semua pihak. Uda Taufiq sangat patut dijadikan contoh bagi para elit-elit bangsa ini.

Beliau tidak pernah lelah berjuang dan mengabdikan diri untuk negara dan bangsa. Ini merupakan salah satu faktor lainnya yang membuat saya sangat mengagumi sosok beliau. Komitmen dan dedikasi beliau terbukti melalui lahirnya gagasan Empat Pilar kebangsaan. Gagasan ini bertujuan untuk mengikat dan menegakkan empat prinsip dasar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka*

Tunggal Ika.

Secara konsisten beliau tak kenal lelah berupaya membumikan gagasan Empat Pilar kebangsaan itu ke seluruh benak rakyat Indonesia, agar seluruh generasi bangsa Indonesia sadar mengenai pentingnya memahami, melaksanakan, dan menjaga Empat Pilar tersebut. Gagasan Empat Pilar kebangsaan ini adalah karya momental dari beliau. DPD tentunya sangat mendukung gagasan Empat Pilar kebangsaan karena sejalan dengan visi DPD, yaitu memperjuangkan aspirasi rakyat dan daerah menuju masyarakat Indonesia yang bermartabat, sejahtera, dan berkeadilan dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Selain menyadarkan kita bahwa perbedaan yang membentuk bangsa ini harus dijaga, kontekstualisasi Pancasila melalui Gagasan Empat Pilar menjadikannya lebih humanis, karena sebagaimana kita ketahui bahwa Pancasila dahulu kerap dipakai penguasa sebagai legitimasi atas intimidasi terhadap massa dan minoritas tertentu. Oleh karena itu, gagasan Empat Pilar kebangsaan yang telah dilahirkan oleh beliau patut kita jaga dan kawal implementasinya. Sesuai dengan amanat beliau, nilai-nilai ini harus terus menjadi roh dalam jiwa masyarakat Indonesia.

Kita sangat membutuhkan sosok seperti Beliau yang terus giat menyosialisasikan pentingnya nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, konsep negara NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika* di tengah-tengah derasny arus perkembangan zaman saat ini. Begitu mengesankan dedikasi dan pengabdian beliau. Saya berharap agar bangsa ini dapat mengambil pelajaran dan menjadikan almarhum Uda Taufiq sebagai inspirasi dan semangat dalam membangun dan memajukan bangsa ini. Kita telah kehilangan salah satu putra terbaik, namun tentunya semangat pengabdian beliau harus terus kita hidupkan. Semoga amal beliau diterima disisi Tuhan Yang Maha Esa. *Selamat jalan, Uda!*

MENJAGA EMPAT PILAR NEGARA, TANGGUNG JAWAB BERSAMA

HADI POERNOMO

Ketua BPK RI

“KITA bertanggung jawab menjaga empat pilar negara Indonesia...,” kata Ketua MPR, Pak Taufiq Kiemas, suatu ketika di pertemuan para pimpinan lembaga negara. Dalam beberapa kesempatan pertemuan berikutnya, secara konsisten Pak Taufiq berbicara tentang empat pilar tersebut. Seolah tidak ada bosannya, beliau dengan suara pelan namun jelas dan tegas menyampaikan pemikirannya di hadapan Presiden RI, Ketua DPR, Ketua DPD, Ketua BPK, Ketua MA, Ketua MK, dan Ketua KY.

Bagi Pak Taufiq --yang telah kami anggap sebagai “Ketua Paguyuban” Pimpinan Lembaga Negara--, empat pilar negara, yang terdiri atas Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI, adalah perekat, jiwa, pedoman, dan juga alasan berdirinya negara Indonesia. Jika empat pilar tersebut terancam keberadaannya, maka negara dan bangsa Indonesia juga terancam keberadaannya.

Saya sebagai Ketua BPK yang ikut dalam pertemuan-pertemuan tersebut selalu kagum dengan pemikiran Pak Taufiq. Saya dapat mengerti penjelasan yang disampaikan meski tidak terlalu panjang uraiannya. Saya juga kagum dengan konsistensi beliau yang tidak pernah bosan menyuarakan

pentingnya empat pilar negara Indonesia.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini, pemikiran Pak Taufiq tersebut sangat relevan. Dengan tidak menafikan berbagai kemajuan yang didapat dalam pembangunan di Indonesia, secara objektif kita melihat salah satu persoalan berat yang dihadapi bangsa Indonesia adalah masalah korupsi. Korupsi telah merusak seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Korupsi telah menimbulkan tata kehidupan yang tidak adil, di mana yang kaya menjadi semakin kaya dan yang miskin menjadi semakin miskin. Ketimpangan ekonomi tersebut mendorong munculnya berbagai macam kriminalitas yang dipicu, antara lain, oleh ketiadaan lapangan kerja dan kemiskinan. Ketimpangan ekonomi juga bisa mendorong ketidakpercayaan rakyat kepada keberadaan empat pilar negara Indonesia. Pada akhirnya, ketidakpercayaan tersebut dapat mendorong keretakan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terkait dengan hal itu, sebagai lembaga negara yang bertugas melakukan pemeriksaan keuangan negara, BPK berkewajiban ikut serta dalam mencegah keretakan kehidupan bernegara dan berbangsa tersebut. BPK bertanggung jawab menjaga keutuhan empat pilar yang selalu diperjuangkan oleh Pak Taufiq Kiemas.

Dalam hal ini, BPK berkewajiban mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas keuangan negara. Salah satu upaya strategis yang dilakukan BPK adalah membangun sistem komunikasi data secara *online*, *on time*, dan *real time*. Komunikasi data ini selanjutnya digunakan oleh BPK dalam pemeriksaan secara elektronik (*e-audit*). Dengan sistem ini, tidak ada lagi data yang tersembunyi, terlambat, tidak akurat, dan tidak relevan serta tidak mutakhir, sehingga pencegahan korupsi dapat dilakukan secara sistemik.

Sesuai dengan UU, untuk kepentingan pemeriksaan, BPK

punya kewenangan untuk mengakses data para pengelola keuangan negara. Atas kewenangan tersebut, BPK melakukan penandatanganan *MoU* akses data dengan para pengelola keuangan negara. Saat ini, ada 749 entitas di seluruh Indonesia yang telah melakukan *MoU* dengan BPK. Entitas tersebut meliputi kementerian, lembaga negara, pemerintah daerah, BUMN, dan badan lainnya. Selanjutnya, BPK menyepakati petunjuk teknis (juknis) akses data dengan para pengelola keuangan negara. Juknis tersebut mengatur teknis prosedur komunikasi data antara BPK dengan *auditee*.

BPK melakukan akses data melalui suatu alat yang disebut agen konsolidator tanpa mengganggu sistem informasi yang dimiliki *auditee*. Data tersebut selanjutnya disimpan dalam pusat data BPK. Data yang masuk tersebut adalah data yang *on time, realtime*, dan terhubung secara *online*.

Data yang sudah masuk di pusat data BPK tersebut akan membentuk pusat data BPK yang disebut dengan Sinergi Nasional Sistem Informasi (SNSI). Selanjutnya, SNSI dimanfaatkan BPK untuk melaksanakan pemeriksaan secara elektronik. Auditor BPK melakukan pemeriksaan cukup di kantor BPK dengan mengolah dan memeriksa data yang masuk. Dengan cara seperti ini, pemeriksaan dapat berjalan dengan lebih cepat, lebih mudah, dan hasilnya pun menjadi lebih efektif. Dalam beberapa hal, auditor memang tetap akan turun ke lapangan bertemu dengan *auditee* untuk pemeriksaan secara fisik atau mengkonfirmasi informasi atau data tertentu.

Dalam konteks pencegahan korupsi, dengan hasil pemeriksaan yang lebih cepat, efisien dan lebih efektif, maka rekomendasi BPK atas berbagai kelemahan yang ada dalam pengelolaan keuangan negara oleh *auditee* akan lebih cepat disampaikan dan seterusnya ditindaklanjuti oleh *auditee*. Dengan demikian, kemungkinan adanya peluang terjadinya

korupsi bisa ditekan atau dikurangi secara sistemik.

Dengan demikian, melalui SNSI tersebut akan tercipta monitoring BPK yang kuat guna mendukung pemeriksaan BPK secara elektronik (*e-audit*). Pemeriksaan BPK yang berjalan dengan lebih efisien dan efektif dapat mewujudkan pengelolaan keuangan negara yang lebih transparan dan akuntabel. Pemeriksaan BPK tersebut akan memberikan manfaat yaitu: 1) mengurangi KKN secara sistemik; 2) mendukung optimalisasi penerimaan negara; dan 3) mendukung efisiensi dan efektifitas pengeluaran negara.

BPK menghendaki jika *e-audit* sudah terlaksana dengan sepenuhnya, maka pengelolaan keuangan negara akan berjalan dengan baik dan benar. Baik artinya sesuai dengan aturan yang berlaku dan benar artinya sesuai dengan tujuan peruntukannya. Dengan demikian, bisa diharapkan penggunaan keuangan negara benar-benar untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Apabila rakyat sejahtera, maka keutuhan empat pilar negara Indonesia yang terus diperjuangkan oleh Pak Taufiq Kiemas hingga akhir hayatnya, *Insyah Allah* dapat kita jaga. BPK mempertahankan empat pilar negara Indonesia melalui pelaksanaan e-audit. Dan, Pak Taufiq Kiemas sebagai Ketua MPR bersama pimpinan lembaga Negara yang lain sangat mendukung gagasan BPK tersebut.

TAUFIQ KIEMAS NEGARAWAN SEJATI

HATTA ALI
Ketua Mahkamah Agung RI

KITA patut berbangga dan mensyukuri pernah mempunyai seorang Ketua MPR (Majelis Permusyawaratan Rakyat) sekaligus seorang negarawan sejati seperti almarhum Bapak Taufiq Kemas, karena beliau adalah sosok seorang yang patut diteladani. Mengapa saya mempunyai kesan seperti itu, karena sebagai salah satu pimpinan Lembaga, saya dan rekan-rekan yang lain menganggap bahwa almarhum Bapak Taufiq Kiemas adalah seorang bapak yang kami juluki sebagai Ketua Kelas dalam forum Pimpinan Lembaga ini. karena beliau selalu membuat kerukunan bagi kami para pimpinan lembaga untuk tetap bersatu, melaksanakan tugas dan kewenangannya masing-masing.

Ternyata ada yang lebih membanggakan, yaitu beliau telah berhasil mengungkapkan kembali pemikiran tentang 4 (empat) pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu dengan memasukkan Pancasila dalam 4 (empat) pilar bersama-sama dengan UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhinneka Tunggal Ika, untuk mengukuhkan rasa kebangsaan dan menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Begitu mendengar beliau wafat, betapa kagetnya saya, karena terakhir ketemu beliau masih tetap kelihatan sehat, semangat, dan gigih dalam menjalani kegiatan rutinitas, namun Allah SWT berkehendak lain. "Innalillahi Waa inna Illaihi Roji'un", Selamat jalan teman terbaik, kami merasa kehilangan dengan berpulangnya almarhum Bapak Dr. (HC) Taufiq Kiemas ke Rahmatullah, seorang bapak negarawan sejati yang gigih memperjuangkan pilar negara dan pentingnya Pancasila bagi bangsa Indonesia, untuk persatuan dan kesatuan bangsa.

TAUFIQ KIEMAS YANG SAYA KENAL

EMAN SUPARMAN

Ketua Komisi Yudisial RI periode 2010-2013

SEBAGAI Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), Bapak H. Taufiq Kiemas ketika itu beliau juga sebagai Ketua dari 8 (delapan) para Ketua Lembaga Negara yang terdiri atas: Presiden, Ketua DPR, Ketua DPD, Ketua BPK, Ketua MA, Ketua MK, dan Ketua KY. Untuk jabatan beliau tersebut Presiden SBY menyebutnya dengan sebutan Ketua Kelas.

Sebutan sebagai Ketua Kelas melekat pada diri beliau dan seringkali dijadikan panggilan kepada beliau manakala kami para Ketua Lembaga Negara berkumpul untuk mengadakan pertemuan tiga bulanan.

Dalam banyak kesempatan, saya berdiskusi dengan beliau, saya mendapat kesan yang sangat mendalam tentang pribadi beliau yang sangat ramah lagipula rendah hati. Meskipun beliau itu adalah seorang politisi senior dan negarawan yang telah banyak pengalamannya di kancah perpolitikan nasional Indonesia, tetapi dengan segala keramahannya beliau selalu menyapa kepada kami yang lebih muda usianya.

Saya merasakan hal itu, karena sebagai Ketua Komisi Yudisial ketika itu, yang adalah pendatang baru di lingkungan lembaga-lembaga Negara serta relatif muda usia saya dibandingkan beliau, akan tetapi beliau selalu menyapa dengan keramahan

senyum beliau yang khas. Bahkan ketika saya menyampaikan kepada Presiden SBY agar pemerintah berkenan menaikkan gaji hakim karena sudah lama hakim tidak dinaikan gaji nya, pak Taufiq Kiemas adalah Ketua Lembaga Negara pertama yang sangat mendukung upaya Komisi Yudisial dalam rangka mengupayakan peningkatan kesejahteraan hakim. Tentu saja saya tidak mungkin melupakan dukungan beliau itu, sebab akhirnya Presiden SBY berkenan mengabulkan tuntutan para hakim melalui Komisi Yudisial untuk ditingkatkan kesejahteraannya.

Pemikiran beliau tentang Empat Pilar Kebangsaan yaitu: Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika adalah gagasan beliau yang harus kita hormati dan harus dilanjutkan proses diseminasinya kepada seluruh warga bangsa. Oleh karena keberadaan kita di Negara tercinta Indonesia ini tidak mungkin ditawar lagi kecuali kita bersepakat dengan pemikiran dan gagasan Pak Taufiq Kiemas tentang Empat Pilar itu. Gagasan tersebut adalah keniscayaan bagi kita bangsa Indonesia sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, *Allah Subhanahu Wataála* yang memang beragam etnisnya, beragam budayanya, beragam pula keyakinan yang dianutnya. Sungguh merupakan anugerah yang tiada terhingga.

Semoga segala amal kebajikan, perjuangan, pengabdian, serta pemikiran beliau semasa hidupnya dibalas oleh Allah SWT dengan kebajikan yang berlipat ganda. Saya mendoakan beliau semoga Allah SWT menerima iman dan Islam beliau, mengampuni segala kekhilafan beliau, dan beliau termasuk ahli syurga yang dirahmati Allah SWT. *Amin Ya Allah Ya Rabbal alamin.*

PAK BESAR TAUFIQ KIEMAS

MOHAMMAD JAFAR HAFSAH

Ketua Fraksi Partai Demokrat MPR RI

SAYA menyebutnya Pak Besar. Karena orang ini memang serba besar. Tubuhnya menjulang, tinggi besar, suaranya besar, berat bergemuruh penuh wibawa. Dan, di atas segalanya, dia punya pemikiran yang kelewat besar di bawah rambut putihnya.

Saya mengenalnya dalam jarak mula-mula sebagai The First Gentlemen, untuk Presiden Megawati. Dia banyak bercakap-cakap, menjadi antitesis yang sempurna buat Mbak Mega yang banyak memilih bersikap bungkam. Pak Besar yang tangkas, menjadi *complimentary* dalam takaran yang pas untuk mendampingi sang presiden.

Tapi, buat saya, Pak Besar, Bapak Taufiq Kiemas, tidak pernah jatuh pamor hanya sebagai bayang-bayang Bu Mega. Dia punya caranya sendiri, dia memiliki pakem yang khas, yang selalu *genuine*. Pak Besar punya *trade mark* alamiah, dengan serentetan ide dan gagasan yang selalu terbarukan.

Dia seperti berjalan sendiri, teralienasi dari cara pandang partainya yang mendominasi amanat para pemilih. Gagasan-nya, improvisasi pandangan politiknya, sepertinya seringkali bersinggungan, lalu beriringan kembali sebagai sejoli. Persis seperti komposisi musik jazz yang melompat-lompat dalam

improvisasi yang bebas lalu tunduk lagi dalam ritme dasarnya.

Pak Taufiq Kiemas atau orang juga sering menyebutnya sebagai Pak TK adalah figur yang kompeten untuk bisa membuat warna yang berbeda. Dalam dunia politik Indonesia yang masih balita, usai reformasi kala itu, dia tiba-tiba menyeruak sebagai figur yang pantas diperhitungkan. Dalam begitu lama waktu yang membenamkam, orang tiba-tiba merasa harus menanti kehadirannya sebagai salah satu tokoh yang menggenapkan. Dia menjadi potongan *puzzle* yang lain yang harus ada kala itu.

Dinamisasi dan jangkauan serta kelenturan gagasan dia dalam memahami silang pendapat pemikiran yang terkadang saling menikam ekstrem, tidak membuat dia jatuh dalam pemikiran pragmatisme yang semu. Pak TK hadir sebagai sebuah komposisi yang menjadi bagian dari sebuah spektrum pemikiran kebangsaan yang berlaku saat itu.

Lalu, kesempatan itu tiba. Tahun 2009, Pak TK didaulat jadi Ketua MPR. Kala itu orang bisa saja mencibir dia hanya sebagai alat kompromi politik yang dipercaya ampuh meredam taring partai oposisi. Namun Pak TK kukuh, dia punya karakter dan wawasan politik yang matang.

Dia punya cara, dan satu-satunya resep yang harus dilakukannya adalah dengan memulai sebuah tindakan. Sebuah tindakan yang jauh-jauh hari sudah dia telateni. Jauh hari, bahkan sejak dia kuliah di Universitas Sriwijaya, lalu aktif berorganisasi di GMNI, dia ingin melestarikan sebuah dasar yang indah, sebuah nilai yang agung, yang mengikat seluruh komponen bangsa dan negara ini. Dia menyebutnya Empat Pilar untuk Satu Indonesia.

Dia melakoni itu. Seluruh pikiran dan energinya dikuras dan dikerahkan untuk itu. Dia seperti seorang tua yang bertutur untuk selalu mengingatkan empat perkara besar itu. Semua diingatkan bagaimana bangsa dan negara ini mula-mula

didirikan. Semua orang perlu diinsyafi bagaimana empat pilar itu harus menjadi fundamen yang mutlak untuk menuju cita-cita luhur bangsa ini yang telah ditandatangani oleh tinta emas para pendiri negeri ini.

Ini bukan persoalan ideal yang tak akan pernah usang. Kami memang selalu perlu diingatkan, karena kami, yang sehari-hari larut dalam serbaneka persoalan pragmatis dan silang-menyilang kepentingan sempit, memerlukan sebuah penawar yang berfaedah untuk menetralsisir semua itu ke dalam kemurnian pemikiran yang hakiki bangsa ini: Pancasila, UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, dalam bingkai NKRI.

Pak TK tak lelah berperan semacam itu. Dia terlanjur cinta pada pekerjaannya. Pada sesuatu yang mungkin telah kita tinggalkan hari-hari ini. Di ujung hidupnya, dia masih meluangkan waktunya untuk menyusuri pelosok negeri nun jauh. Dia hadir di Ende, dengan tertatih, dia ingin menunjukkan sebuah fondasi yang sempat terlupakan.

Ende, sebuah bagian negeri yang tak terlampau menarik, jadi begitu penting buat Pak TK. Di sana Sukarno diasingkan, setelah menempuh perjalanan laut selama delapan hari. Namun di sana pula Sukarno menemukan sebuah surga ketenangan, sebuah media yang sempurna untuk memupuk kemampuan dan pemikirannya yang brilian. Dari sana lahirnya Pancasila, fondasi itu. Dan Pak TK, lagi-lagi, ingin menunjukkan dengan telak bagaimana dia perlu hadir di sana, sekalipun dalam fisik yang kepayahan, tepat pada hari di mana kita harus merayakan Pancasila dengan takzim.

Orang memang boleh saja menyoal perjalanan ke Ende itulah biang keladi persoalan penurunan fisik dan kesehatan Pak TK. Namun, saya kira, Pak TK tak akan pernah menyesal melakukan perjalanan itu, sebab buat dia, upaya-upaya menegakkan Empat Pilar, adalah bagian dari hembusan nafas yang harus dijalani. Pun bilamana dia harus menukar sebagian

dari deret usianya, dia akan tetap memaknainya sebagai bagian dari ongkos pengabdian yang tiada tara.

Pak TK memang terlampau istimewa. Awal perkenalan saya yang tidak istimewa, langsung melambungkan kesan yang begitu memikat pada kepribadiannya yang santun. Pada tahapan selanjutnya, yang saya pahami, Pak TK meluruhkan semua atributnya yang kelewat pentng sebagai salah orang besar di negeri ini. Dia ingin merangkul siapa saja sebagai sahabat yang selalu dianggapnya sejati.

Pak TK selalu menempatkan siapa saja, termasuk saya, sebagai kawan diskusi yang hangat dan menyenangkan. Dia punya gairah diskusi yang meletup-letup dengan komitmen sebagai *open minded person*. Saya menangkapnya sebagai bagian dari kesantunan pemikirannya yang demokratis. Dia sama sekali tidak berkehendak menggurui, menganggap kawan diskusi sebagai mitra yang setara untuk menguji silang pendapat yang terkadang, harus berakhir tanpa mufakat.

Fisiknya yang di atas rata-rata, Pak TK selalu melumasi kepribadiannya dengan keramahan dan kesopanan. Binteraksi dengan dia bisa sangat cair dan sepertinya tak terbatas formalitas. Maka tak heran, gaya berkomunikasi Pak TK bisa jauh mengalir menjangkau sekat-sekat yang mengungkung. Semua orang bisa menerima, sekalipun tak semua orang bisa langsung sependapat. Ini memang persoalan peluruhan.

Ya, peluruhan. Karena, mungkin, Pak TK memiliki falsafah yang begitu sederhana: air yang menetes secara terus-menerus mampu melubangi cadas. Dia ingin jadi air, dia, yang memang selalu telaten, punya kesungguhan yang ajeg. Dia menyimpan lekat-lekat keniscayaan itu.

Selamat jalan, Bapak Taufiq Kiemas.

TAUFIQ KIEMAS

A MAN OF CONSENSUS

RULLY CHAIRUL AZWAR

Ketua Fraksi Partai Golkar MPR RI

MENGAPA Indonesia layak menangis karena kehilangan seorang tokoh seperti Tastafrican Kiemas atau lebih dikenal sebagai Taufiq Kiemas (TK)? Bagi saya, jawabannya sangat jelas; karena TK adalah sedikit dari para tokoh Indonesia yang memiliki karakter “*A Man of Consensus*” yang eksistensinya diakui dan dihormati di luar batas kelompoknya.

Dalam berbagai momen perpolitikan nasional, TK mampu tampil sebagai perekat berbagai kelompok politik. Hal itu lantaran sikapnya yang enggan mencari “musuh” dan cenderung mencari titik temu dari semua pandangan. Sosok TK, tumbuh berkembang lebih besar dari partainya, PDI Perjuangan dan lahir menjadi tokoh semua partai.

Karakter TK itu menjadi begitu kuat tertanam di benak kita bukan semata karena pernyataan-pernyataan atau pidato-pidatonya melainkan karena tergores dalam fakta sejarah. Lintasan sejarah hidup TK, adalah sebuah bukti yang sulit terbantah tentang seseorang yang begitu gandrung akan persatuan di tengah keberagaman.

Sosok TK sendiri adalah sosok yang penuh warna sehingga tidak mudah mengkerangkengnya dalam kategorisasi

pengelompokan politik tertentu. Dia kadang disebut sebagai tokoh nasionalis karena pernah aktif di organisasi kemahasiswaan kelompok nasionalis, GMNI. Namun TK juga punya *trah* Masyumi karena ayahnya, Tjik Agus Kiemas, bekerja dekat dengan Kasman Singodimedjo, salah seorang pendiri Masyumi.

Ketika sekelompok tokoh PDIP mengusulkan agar Megawati menjadi tokoh oposisi paska kekalahan Megawati atas Gus Dur dalam Pemilihan Presiden di Sidang Umum (SU) MPR 1999, Taufiq Kiemas justru condong agar PDIP masuk ke pemerintah dengan Megawati menjabat sebagai Wakil Presiden.

Megawati memang kemudian terpilih menjadi Wakil Presiden. Atas hal tersebut, TK memasang sebuah iklan ucapan terima-kasih atas nama keluarga di *Rakyat Merdeka* tanggal 26 Oktober 1999. Isinya, ucapan terima-kasih pada PKB dan Fraksi Kebangkitan Bangsa MPR RI atas kerelaannya mencalonkan Megawati sebagai Wapres. Langkah itu mencairkan ketegangan antara PDIP dan PKB serta Gus Dur dan Megawati yang sempat tegang saat momentum pemilihan presiden.

Saat pemerintahan Gus Dur berada di ujung tanduk, TK lantas menunjukkan sikap kenegarawanannya dengan menolak halus ajakan untuk mendukung gerakan melawan Gus Dur. Kepada kelompok "Koboi Senayan" yang mendatangnya TK berkata, "Saya tidak menghalangi usaha kalian. Tapi jangan paksa saya mengkhianati Gus Dur.

Di era kepresidenan Megawati, TK lantas mendatangi Gus Dur di kantor PB NU. Dia menyalami dan mencium tangan Gus Dur sambil berkata, "Minta maaf ya Gus atas segala kesalahan." Sebuah sikap yang tergolong luar biasa bagi seorang "pemenang" dan suami seorang presiden yang tengah berkuasa. TK tidak bersikap menindas, malah berjanji membantu "PKB Kuningan" yang didukung Gus Dur.

Bagi Partai Golkar, TK juga memiliki catatan emas tersendiri.

Paska reformasi, hubungan antara Partai Golkar dan PDIP sempat “memanas” karena berbagai kejadian yang melibatkan kader Golkar dan PDIP di kampanye Pemilu 1999. Persaingan juga terjadi di SU MPR karena Partai Golkar menjagokan BJ Habibie *vis a vis* PDIP yang menjagokan Megawati.

Kenyataannya, hal itu tidak lantas merusak hubungan antara Ketua Umum Partai Golkar kala itu, Akbar Tandjung yang menjabat Ketua DPR dengan TK. Ketika Akbar disudutkan sejumlah anggota DPR, termasuk dari PDIP, agar nonaktif karena diduga terlibat kasus *Buloggate II*, TK secara tegas menolak ide itu dan tetap mendukung Akbar.

Apa yang melatari sikap TK itu, mungkin hanya Tuhan dan TK yang tahu. Bisa saja ada analisa, TK melakukan hal itu sebagai “balas jasa” pada Akbar yang memuluskan jalan Megawati ke kursi Wakil Presiden karena memutuskan mundur dari kompetisi sebagai calon Wapres dari Partai Golkar di detik-detik terakhir. Apapun alasannya, saya sendiri menilai sikap TK itu lahir dari karakter *man of consensus* nya.

Hal semacam itulah yang tampak membekas di hati para pimpinan Partai Golkar sehingga dalam Pemilihan Presiden 2004 tahap kedua, Partai Golkar memilih bergabung dengan PDIP membentuk Koalisi Kebangsaan yang mendukung pasangan Megawati-Hasyim. Kerjasama itu kembali terlihat dalam pemilihan Ketua MPR RI di era Presiden SBY.

Partai Golkar, bersama dengan PDIP serta partai-partai yang tergabung dalam Koalisi Kebangsaan bersatu mencalonkan Sutjipto (PDIP), Theo L. Sambuaga (PG), Sarwono Kusumaatmadja (DPD) dan Aida Ismeth (DPD). Paket ini kalah tipis, dari pasangan Hidayat Nur Wahid (PKS) dan AM Fatwa (PAN) serta Aksa Mahmud (DPD) dan Mooryati Soedibyo (DPD) dengan selisih hanya dua suara.

Terpilihnya TK sebagai Ketua MPR juga memiliki catatan

tersendiri. TK, dipilih secara Musyawarah Mufakat atau aklamasi. Pencalonan TK bahkan didukung oleh Partai Demokrat, partai pemenang Pemilu yang menjadi saingan PDIP dalam Pemilihan Presiden 2009 yang diwarnai sejumlah kontroversi sehingga membuat suhu politik memanas.

Pemilihan Ketua MPR era TK, jauh dari hingar-bingar politik “voting” yang mewarnai pemilihan Ketua MPR era Amien Rais yang diwarnai pertentangan kubu Poros Tengah – PDIP serta pemilihan Ketua MPR era Hidayat Nur Wahid yang diwarnai pertentangan antara Koalisi Kebangsaan dan Koalisi Kerakyatan.

Dipilihnya mekanisme Musyawarah Mufakat untuk memilih TK sebagai Ketua MPR tidak terlepas dari sosok TK sebagai *man of consensus* yang bisa diterima semua pihak. Sosok TK, bahkan memberi kenyamanan di hati Presiden SBY yang pernah disebut TK sebagai Jenderal yang berperilaku kekanak-kanakan.

Sikap TK terhadap SBY dan Partai Demokrat juga keluar dari persepsi publik bahwa PDI Perjuangan adalah sebuah partai politik oposisi yang berhadapan dengan Partai Demokrat. TK, memberikan dukungan pada SBY untuk menjabat sebagai Ketua Umum Partai Demokrat. Sikapnya juga positif pada ide konvensi yang digulirkan Partai Demokrat.

TK memang tidak menyukai istilah “oposisi”. Baginya, PDI Perjuangan bukan partai oposisi melainkan partai penyeimbang pemerintah. Menurut TK, konsep demokrasi di Indonesia tidak mengenal adanya oposisi, namun membenarkan adanya konsep partai penyeimbang yang berfungsi menjaga pemerintah tetap adil dan berada di jalur yang benar.

Apakah model aklamasi dan konsensus yang menjadi model kepemimpinan TK bertentangan dengan demokrasi? Bagi TK, pertanyaan seperti itu tidak relevan karena Indonesia menganut demokrasi khas yang berbeda dengan demokrasi yang dikembangkan di Barat yang lebih mengedepankan

kekuasaan dibanding kebersamaan.

Demokrasi bagi TK harus berbasis kebersamaan yang karenanya disebutnya sebagai “demokrasi gotong royong”. Dalam model demokrasi yang ada dalam gagasannya itu, demokrasi lebih menekankan keutuhan dibanding perpecahan, lebih mengedepankan etika dan nilai dibanding nilai-nilai instrumental yang bersifat prosedural.

Demokrasi Indonesia tidak memuja kebebasan dan hak yang bersifat egoisme individu maupun kelompok. Karena itulah, TK setuju pada pola aklamasi dan musyawarah mufakat karena mekanisme itu tidak menisbikan pluralitas. Justru, dengan musyawarah mufakat, demokrasi tetap bisa tumbuh dalam suasana kebersamaan.

Dalam semangat kebersamaan, ada saling penghormatan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Rasa saling menghormati itu memicu setiap kelompok untuk tidak mau menang sendiri dan bersikap adil dengan kelompok lain yang berbeda aspirasinya. Prasyarat utamanya adalah keinginan untuk memahami dan mengenal lebih dekat kelompok yang berbeda aspirasi.

Untuk bisa memahami dan mengenal kelompok lain, dibutuhkan satu sikap untuk mau bekerjasama dan membangun aliansi yang konstruktif antar kelompok yang ada. Jika ini bisa terwujud, maka semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* akan mewujudkan menjadi satu kekuatan dalam tatanan politik nasional.

Hal-hal inilah yang mendasari pola kepemimpinan TK. Perilaku TK selama menjabat sebagai Ketua MPR juga adalah sebuah kepemimpinan yang teduh dan menaungi semua pihak. Fokusnya selama menjabat sebagai Ketua MPR adalah bagaimana nilai-nilai dan moralitas “kebersamaan” yang ada dalam empat pilar kebangsaan mewujudkan dalam kehidupan nyata.

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, sebuah idiom yang dikenalkan Kiemas, adalah; (1) Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara yang menjadi kesepakatan bersama semua kelompok masyarakat Indonesia; (2) UUD 1945 sebagai konstitusi Negara adalah hukum dasar bagi pembentukan aturan perundangan di bawahnya yang menjamin setiap kelompok diperhatikan hak-hak dan kewajiban konstitusionalnya.

Pilar selanjutnya; (3) NKRI sebagai bentuk Negara paling tepat bagi bangsa majemuk dan; (4) *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan Negara yang berfungsi sebagai modal komitmen bersama untuk persatuan bangsa di satu sisi sembari mengakui adanya realitas Bangsa Indonesia yang majemuk.

Pilar, diartikan sebagai tiang penguat, yang pokok atau dasar. Empat Pilar merupakan prasyarat minimal agar bangsa ini bisa berdiri dengan kokoh di hadapan bangsa-bangsa lain di dunia serta menggapai berbagai kemajuan dengan berlandaskan karakter kepribadian Bangsa Indonesia sendiri yang dihayati TK sebagai “gotong royong”, “kebersamaan” dan “Musyawarah Mufakat” (konsensus).

Terkait hal itu, TK sudah memberikan teladan politik di jajaran pimpinan MPR selama ini serta dalam berbagai sikap politiknya atas pemerintah. Karakter *Man of Consensus* yang merupakan bentuk penghayatannya dari moralitas Empat Pilar merupakan *legacy* TK yang layak terus dipelihara oleh pimpinan MPR penerusnya dan siapapun yang memegang tampuk kepemimpinan bangsa ini di masa mendatang.

MENGENANG PENGABDIAN TIADA BATAS DR. H.M. TAUFIQ KIEMAS

YASONNA H. LAOLY

Ketua Fraksi PDI Perjuangan MPR RI

Merdeka !!!

PADA 8 Juni 2013, Indonesia kehilangan salah satu negarawan terbaiknya, Dr. H.M Taufiq Kiemas. Putra Ibu Pertiwi yang selama hidupnya—bahkan sejak umur enam tahun ketika menghalangi tentara Belanda yang hendak menangkap ayahnya, Mayor TNI Tjik Agus Kiemas —telah mengabdikan hidupnya untuk kemerdekaan dan kebesaran negeri ini. Bukti pengabdian tanpa batas terlihat pada saat beliau mengabaikan kondisi fisik yang tidak terlalu memungkinkan, demi melaksanakan tugas kenegaraan memimpin Peringatan Hari Lahir Pancasila 1 Juni 2013 di Ende, Flores yang merupakan salah satu jejak sejarah dimana Pancasila digali dan direnungkan oleh Bung Karno pada saat diasingkan oleh Belanda.

Sosok Taufiq Kiemas yang lahir pada 31 Desember 1942 mewakili cita rasa pluralitas Keindonesiaan. Lahir dari keluarga Masyumi, kemudian pada saat mahasiswa masuk GMNI, lalu kemudian melabuhkan karir politiknya di PDI Perjuangan sampai akhir hayatnya. Cita rasa Keindonesiannya yang begitu kental salah satunya diwujudkan melalui pembentukan Baitul Muslimin Indonesia (Bamusi) di tubuh PDI Perjuangan

sebagai simbol kombinasi nasionalisme Indonesia dan Islam. Sebuah keputusan politik dan ideologis yang cerdas sebagai sosok negarawan.

Konsistensi dan komitmen ideologisnya tidak pernah surut. Pada saat menjabat Ketua MPR Periode 2009 – 2014, benih-benih pemikirannya dengan bersumber pada ajaran-ajaran Bung Karno yang sejak muda digelutinya bisa terlihat jelas dalam setiap ucapan dan perbuatannya. Di tengah gejala semakin terpinggirkannya prinsip permusyawaratan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam kehidupan politik Indonesia pada era reformasi ini, MPR Periode 2009 – 2014 di bawah kepemimpinan Taufiq Kiemas sebagai Ketua hadir dan memberi warna yang berbeda. Dimulai dari pemilihan pimpinan MPR Periode 2009 – 2014 yang dilakukan tanpa mekanisme voting melainkan ditetapkan secara aklamasi.

Tradisi pengambilan keputusan dengan jalan musyawarah mufakat terus dijaga oleh Pimpinan MPR bersama Fraksi dan Kelompok Anggota dalam pelaksanaan tugas dan wewenang MPR seperti saat pembahasan dan penetapan Peraturan Tata Tertib MPR, pemilihan Pimpinan Tim Kerja Sosialisasi, Pimpinan Tim Kerja Anggaran dan Pimpinan Tim Kerja Kajian Sistem Ketatanegaraan sebagai alat kelengkapan Pimpinan MPR.

Era Reformasi yang dimulai Tahun 1998 membawa dampak lanjutan yaitu traumatisnya masyarakat terhadap penyalahgunaan dan pelanggaran kekuasaan di masa sebelumnya yang mengatasmakan Pancasila. Akibatnya generasi reformasi semangatnya adalah menanggalkan segala hal yang dipahami sebagai bagian masa lalu dan menggantinya dengan sesuatu yang baru.

Hal ini berimplikasi pada munculnya “amnesia nasional” tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar dan ideologi negara beserta nilai-nilai luhur bangsa lainnya. Sebagai akibatnya paham liberalisme politik dan ekonomi, radikalisme,

fanatisme kelompok dan sikap intoleransi dan kecenderungan mempergunakan kekerasan dalam menyelesaikan perbedaan menguat.

Mencermati kondisi tersebut, MPR RI Periode 2009-2014 di bawah kepemimpinan Taufiq Kiemas sesuai mandat hukum yang diterimanya (Pasal 15 ayat (1) huruf e UU No. 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD) melakukan revitalisasi nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika* (disebut dengan 4 Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara). Revitalisasi dilakukan melalui kajian keilmuan, sosialisasi dan pembudayaannya di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Selain itu, upaya mengembalikan Pancasila sebagai dasar dan ideologi Negara dilakukan lewat acara kenegaraan yaitu Peringatan Pidato Bung Karno tentang Pancasila pada 1 Juni 1945 yang digelar sejak Tahun 2010 hingga saat ini. Tujuan peringatan selain untuk meluruskan sejarah lahirnya Pancasila yang digali oleh Bung Karno dan disetujui oleh para pendiri bangsa lainnya sekaligus menunjukkan tentang pentingnya Pancasila sebagai nilai-nilai dasar dalam membangun negara.

Pimpinan MPR melalui Tim Kerja Sosialisasi MPR juga telah menyusun buku Materi Sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara secara komprehensif. Sadar bahwa gerakan Sosialisasi Empat Pilar membutuhkan gotong-rojong, Pimpinan MPR telah membuat Nota Kesepahaman/*Memo-randum of Understanding (MoU)* dengan para Gubernur/Bupati/Walikota dan Ketua DPRD Provinsi/Kabupaten/Kota se-Indonesia tentang Pemasyarakatan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara.

Pasca Perubahan UUD 1945, sejumlah pihak menganggap kedudukan MPR bukan lagi sebagai lembaga tertinggi negara melainkan sebagai lembaga tinggi negara yang sejajar

dengan lembaga-lembaga negara lainnya. Namun, di bawah kepemimpinan Taufiq Kiemas, MPR tetap menjadi lembaga yang disegani oleh lembaga-lembaga negara lainnya. Hal ini tidak lepas dari sosok Pak Taufiq yang senantiasa meluangkan waktu untuk berinisiatif melakukan komunikasi dan koordinasi dengan pimpinan lembaga tinggi negara lainnya untuk membahas situasi perkembangan kehidupan kebangsaan dan kenegaraan. Oleh karena itu, dalam forum pimpinan antar lembaga tinggi negara, Pak Taufiq didaulat menjadi “ketua kelas” sebagai penghargaan atas kepemimpinan dan inisiatif beliau untuk menggagas pertemuan-pertemuan tersebut.

Bagi Fraksi PDI Perjuangan MPR, sosok Taufiq Kiemas tidak akan pernah tergantikan. Melihat kiprah dan pengabdian beliau, maka tidak berlebihan jika Fraksi PDI Perjuangan MPR mengatakan bahwa Taufiq Kiemas adalah seorang negarawan, nasionalis dan Pancasilais sejati. Oleh karena itu sudah selayaknya, kita sebagai bagian dari komponen bangsa ikut serta meneruskan pengabdian dan perjuangan beliau yang tiada henti-hentinya menggelorakan api kebangsaan. Terima kasih.

BANGSA INDONESIA MEMBUTUHKAN KETELADANAN PEMIMPIN ¹

TB. SOENMANDJAJA

Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera MPR RI

SAYA mengenal secara langsung, dengan berjabat tangan dan berbincang singkat dengan Bapak DR. H. M. Taufiq Kiemas, bahkan sempat berfoto berdua, pada awal masa keanggotaan beberapa saat usai bersama-sama mengikuti pelantikan Anggota MPR RI Periode Tahun 1999-2004, awal Oktober 1999. Dan, baru kemudian agak sering berbincang setelah Beliau dilantik menjadi Ketua MPR RI Periode Tahun 2009-2014, dengan posisi saya sebagai Ketua Fraksi Partai Keadilan Sejahtera di MPR RI.

Setelah acap bersilatullah dan komunikasi saya semakin mengenal Pak Taufiq Kiemas. Saat berbincang tidak resmi saya lebih sering menyapa Beliau dengan menyebut Bang Taufiq. Sedangkan pada acara resmi saya menyebutnya dengan Pak Taufiq atau Pak Ketua. Pribadi yang hangat, penuh perhatian, berdaya ingat kuat, pendamba persatuan nasional dan keutuhan NKRI, serta senantiasa mendahulukan gotongroyong ataupun musyawarah-mufakat. Saya pun mengetahui bahwa di panggung politik dan percaturan nasional Beliau

1 Disajikan dalam rangka memperingati 40 (empat puluh) hari wafatnya Bapak Dr. (HC) H. M. Taufiq Kiemas, Ketua MPR RI periode 2009-2014.

memiliki nama besar yang diakui banyak kalangan.

Secara pribadi saya pernah bincang berdua dalam beberapa kali kesempatan. Percakapan itu antara lain tentang Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Tentara Nasional Indonesia (TNI), Sukabumi (sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Pancasila, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bahkan pada saat-saat PKS “sedang mendapat ujian” beberapa waktu yang lalu, Pak Taufiq memeluk saya sambil berbisik: “Sabar, ya. Titip salam untuk Ustadz Hilmi”.

Saya juga beberapa kali mendengar hal-hal tentang Pak Taufiq dari obrolan lepas, khususnya dari Pak Martin Hutabarat dan Pak Agun Gunandjar, ikhwal pengalaman kedua Beliau tersebut bersama Pak Taufiq. Banyak hal-hal menarik bahkan keteladanan.

Dari keterangan yang saya peroleh bahwa tokoh nasional yang wafat 8 Juni 2013 lalu ini, dilahirkan di Muara Enim, Sumatera Selatan, dalam lingkungan keluarga muslim yang sangat taat. Ayahnya seorang prajurit, tentara, pejuang dan sebagai kader terkemuka Masyumi di Sumatera Selatan. Sedangkan ibunya adalah seorang perawat berdarah Minang namun selalu turun aktif dalam perjuangan kemerdekaan. Inilah keluarga yang melahirkan Pak Taufiq. Keluarga pejuang yang gigih, nasionalis revolusioner, dan taat beragama.

Apabila kita melihat kembali ke beberapa tahun yang lalu, tampaklah bahwa tuntutan reformasi yang diusung mahasiswa pada era 1998, telah menghadirkan harapan baru bagi masyarakat akan hadirnya pemerintahan dan penyelenggara Negara yang demokratis, modern, bersih, dan beretika, yang sudah barang tentu harus diwujudkan melalui proses pemilihan umum yang demokratis, yang bukan hanya berasas langsung, umum, bebas, dan rahasia, melainkan juga disertai dengan asas jujur dan adil.

Selain itu, reformasi konstitusi paska Pemilu 1999 yang kita lakukan, telah memberikan jaminan fundamental bagi setiap warga negara yang harus dipenuhi oleh negara dalam kondisi apapun. Tidak hanya itu, atmosfer baru kehidupan bernegara semakin meningkatkan ekspektasi masyarakat akan kehadiran negara dalam menyelesaikan setiap persoalan kemasyarakatan. Sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut, dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat atas nilai-nilai etika bernegara, semakin mendesak pula kebutuhan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan kenegaraan.

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 paska Perubahan Keempat langsung disosialisasikan berikut materi non-UUD oleh para Anggota Badan Pekerja pada periode kepemimpinan Amien Rais, 1999-2004 dan dilanjutkan melalui Tim 70 pada era kepemimpinan M. Hidayat Nur Wahid, 2004-2009. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada masa kepemimpinan Pak Taufiq atas dasar Undang Undang RI Nomor 27 Tahun 2009 tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD khususnya Pasal 15 ayat (1) huruf e. Bahkan “payung hukum” tersebut dengan tegas mengamanatkan kepada Pimpinan MPR untuk mengkoordinasikan Anggota MPR untuk memasyarakatkan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pimpinan MPR RI bersama Pimpinan Fraksi dan Kelompok Anggota di MPR pertama kali memberikan pembekalan tentang Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 kepada seluruh Anggota MPR melalui masing-masing fraksi atau Kelompok Anggota DPR.

Selain itu, Pak Taufiq yang begitu mengayomi dan mempercayai para wakilnya itu, juga melakukan silaturahmi dan kunjungan ke pelbagai pihak, mengundang banyak narasumber dengan aneka ragam latar belakang disiplin ilmu dan profesi untuk presentasi dan diskusi atau dialog tentang hal-ihwal yang khususnya berkenaan dengan Pancasila dan

Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, serta menerima pihak-pihak yang ingin bertemu atau menyalurkan aspirasinya kepada MPR.

Saya teringat dalam suatu rapat gabungan untuk pengelompokkan anggota fraksi-fraksi di MPR guna mendapatkan pembekalan materi Konstitusi, dalam konsep Pimpinan MPR, FPKS disatukelompokkan dengan FPAN dan FPPP sedangkan FPDIP Perjuangan disatukelompokkan dengan FPKB. Ketika dalam pembahasan, Pak Panda Nababan, saat itu sebagai Ketua FPDIP MPR mengajukan keberatannya, karena sudah terbiasa bahkan selalu disatukelompokkan dengan FPKB. Pak Panda mengajukan saran agar FPDIP disatukelompokkan dengan FPKS seraya mengatakan, "Saya ingin tahu Pancasila-nya PKS seperti apa?" Atas usul Pak Panda tersebut saya meminta kepada pimpinan rapat untuk diizinkan menanggapi. Saat itu juga saya langsung menyampaikan persetujuan terhadap usul Pak Panda tersebut, "FPKS menyambut baik dan mendukung usul Pak Panda Nababan tersebut, yakni FPKS disatukelompokkan dengan FPDIP Perjuangan".

Rupanya pada akhirnya Pak Taufiq tidak berkenan, begitu kabar yang saya dengar, sehingga pengelompokkan tersebut dibatalkan, dan pembekalan diselenggarakan di masing-masing fraksi dan Kelompok Anggota di lingkungan MPR.

Selanjutnya MPR, sesuai dengan perencanaan dan program, mulai menyelenggarakan sosialisasi melalui *training of trainers*, dengan tema besar "Empat Pilar" yang dalam pelaksanaannya meliputi Pancasila, Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhinneka Tunggal Ika*, serta Ketetapan MPR RI Nomor I Tahun 2003.

Ketika kami bersilaturahmi ke rumah Paman kami, H. Maulwi Saelan, yang secara pribadi Paman kami tersebut mengenal dengan baik khususnya kepada Ibu Megawati dan Pak Taufiq,

menyarankan agar menegaskan pula adanya pilar kelima yaitu Merah-Putih, yakni Bendera Kebangsaan Indonesia.

Kenyataannya memang bukan hanya Paman kami tersebut yang cukup kritis terhadap istilah Empat Pilar tersebut. Cukup banyak. Antara lain, pada waktu silaturahmi dan dialog dalam forum yang diketuai oleh Bapak Jend. (Purn.) Agum Gumelar, saya datang bersama rombongan MPP PKS, pun ada diangkat masalah tersebut secara konstruktif.

Pimpinan MPR membentuk Tim Kerja Sosialisasi, diketuai oleh Pak Agun Gunandjar Sudarsa, dengan 35 (tiga puluh lima) orang Anggota MPR yang ditugasi menjadi nara sumber pada acara-acara TOT dan untuk guru-guru Anggota PGRI di tingkat kabupaten/kota seluruh Indonesia. Pada Tim Kerja Sosialisasi ini saya diamanahi sebagai koordinator pada Kelompok VI.

Pimpinan MPR mengkoordinasikan 692 Anggota MPR (560 dari unsur DPR dan 132 dari unsur DPD) untuk menyelenggarakan pemasyarakatan Empat Pilar bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan beragam macam metoda dan segmentasinya di Daerah Pemilihan masing-masing, baik pada Masa Sidang maupun pada Masa Reses.

Pak Taufiq, adalah tokoh utama di balik formulasi empat pilar yang telah dirumuskan oleh para *founding fathers* Republik ini, atau lebih tepatnya pencetus kemas baru dari nilai konstitusionalisme yang telah lama tertera dalam rumusan undang-undang dasar kita (*a new packaging of the existing constitutional value*) menyadari betul betapa prinsip fundamental yang dikemas dalam Empat Pilar kebangsaan yang dimiliki bangsa Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan ini, telah menjadi perekat utama keutuhan rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun fenomena kemasyarakatan yang muncul menunjukkan semakin pudarnya nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki. Berbagai paradoks yang mengemuka dalam perjalanan bangsa, perlu dicermatinya

secara lebih jernih. Pak Taufiq sangat mendambakan nilai-nilai yang terkandung dalam Empat Pilar menjadi spirit negara dalam mengelola sumber daya demi mewujudkan kesejahteraan umum bagi rakyatnya.

Pak Taufiq kerap kali mengangkat keteladan semisal yang dipraktikkan oleh Bung Karno, Bung Hatta, Natsir, Agus Salim, dan lain-lain yang selalu memelihara kebersamaan dan keutuhan nasional. Pak Taufiq sebagai salah seorang tokoh nasional pemersatu elit politik dan bergagasan kreatif saat ini, acap mengingatkan bahwa pemahaman Empat Pilar jauh lebih penting dan mendesak untuk dihayati oleh para elit politik tingkat pusat maupun daerah, sehingga masyarakat dapat mengamalkan nilai-nilai dalam Empat Pilar melalui keteladanan para elitnya. Partai Politik sebagai gerbang utama rekrutmen pemimpin harus menjadi fokus utama sosialisasi dan pementapan Empat Pilar, tidak hanya melalui pemaparan makna epistemologis dari masing-masing pilar, namun secara lebih konkrit diturunkan melalui program-program yang lebih operasional, sehingga dapat lebih memberikan gambaran nyata akan pola-pola menyimpang yang harus dihindari, dan lebih disempurnakan dengan desain rencana aksi partai politik tersebut untuk turut serta mencegah dan membenahi eksekusi perilaku politik yang menyimpang dari ketentuan yang seharusnya.

Penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai Empat Pilar perlu diwujudkan dengan menghadirkan keberpihakan negara pada nilai-nilai ideal. Namun negara juga tidak dapat serta merta membiarkan nilai-nilai tersebut bekerja sendiri dan kemudian bermimpi dengan mengharapkan peran aktif masyarakat untuk mengejawantahkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Negara harus hadir dengan memastikan sistem yang menyokong nilai ideal tersebut berjalan dengan baik. Untuk itu, birokrasi dan aparat penegak hukum sebagai ujung tombak

penegakan sistem nilai harus dipastikan bersih dari anasir-anasir koruptif. Negara harus segera sadar bagaimana sejumlah negara yang tidak memiliki nilai-nilai yang mirip dengan kandungan Empat Pilar saja dapat menghadirkan tata kelola bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang baik dan ideal dengan memastikan sistem penegakan hukum dan pelayanan publiknya diterapkan dengan prinsip yang transparan, akuntabel dan imparial. Karena, bila tidak demikian maka hanyalah akan selaksana menghadirkan oase fatamorgana di gurun sahara.

Faktor kepemimpinan nasional juga menjadi kunci utama dalam menghadirkan idealisme bernegara. Untuk itu, keteladanan karakter pemimpin yang berdimensi profetis sangat didambakan masyarakat. Figur Pak Taufiq Kiemas yang komunikatif, santun, bersahaja, lebih banyak mendengar, mendahulukan kebersamaan, serius dengan "*sense of humor*", tidak pernah memendam dendam, dan senantiasa menjaga silaturahmi di antara para elit politik tanpa sekat, peduli, serta mau mendatangi. Kepemimpinan nasional yang solid di tengah sistem multi partai akan menghadirkan suasana yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pemantapan nilai-nilai idealisme dan pentingnya persatuan dan kesatuan semacam ini memang harus disebarluaskan melalui forum-forum dialogis sambil memberikan penyadaran tentang nilai-nilai konstitusionalisme negara. Untuk itu, semakin terasa urgensi memberikan pemahaman dan sosialisasi kepada masyarakat terkait dengan berbagai aspek yang berkenaan dengan materi konstitusi, ideologi negara, NKRI dan *bhinneka tunggal ika*. Dengan demikian, diharapkan akan terwujud masyarakat yang memiliki pemahaman bernegara yang komprehensif serta memiliki kesadaran berkonstitusi, sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa. Dengan demikian di masa yang akan datang masyarakat akan semakin merasakan

hadirnya negara dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama pada saat aspek keterpenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut membawa dampak langsung bagi perbaikan nasib generasi yang akan datang. Kondisi bernegara semacam inilah yang dicita-citakan oleh Pak Taufiq Kiemas dan kita pada umumnya.

Dalam jamuan makan malam di rumah dinas Gubernur Nusa Tenggara Timur, Jumat malam Sabtu, 31 Mei 2013 selepas Sahalat Isya, setidaknya bagi saya ada dua kenangan manis yang saya ingat dari Pak Taufiq. Pertama, ketika Pastor akan menyampaikan doa di tempat pemandu acara, Pak Taufiq meminta Pastor menyampaikan doa di podium utama. Kedua, di sela-sela awal sambutannya Pak Taufiq menyampaikan bahwa di MPR hanya ada satu fraksi, yaitu fraksi MPR. Namun kemudian Pak Taufiq mengatakan, bahwa "salah satu di antaranya Pak Soenmandjaja, Ketua Fraksi PKS". Spontan saya berdiri dan memberi hormat dan salam kepada Beliau dan hadirin. Tentu rombongan Anggota MPR menjadi riuh seraya ada yang berkata, "Pak Ketua, koq cuma Pak Soenman. Ada apa ni?". Gerrr, ruang pertemuan menjadi ramai. Sejurus kemudian Pak Taufiq menyebut nama, "Pak Sakty mana? Nah, itu. Pak Sakty Batubara". Yang Beliau maksudkan adalah Bapak Ibrahim Sakty Batubara, Ketua Fraksi PAN di MPR. Setelah itu tidak lagi ada nama lain di antara kami yang Beliau sebutkan.

Sabtu, 1 Juni 2013 pagi, kami secara bergantian sempat berfoto bersama dengan Pak Taufiq. Setelah dipisahkan dengan penerbangan dari Kupang kami bertemu kembali Ende, Flores. Juga bersama Wakil Presiden RI, Boediono.

Pada saat memberikan sambutannya, Pak Taufiq kembali memperkenalkan kami, para Ketua Fraksi dan Kelompok Anggota di MPR dengan sebutan Fraksi MPR, seraya mempersilakan kami berdiri sembari melambai-lambaikan tangan kepada hadirin yang dengan setia dan khidmat mengikuti

acara di lapangan terbuka.

Posisi kursi kami secara berurutan shaf, Pak Jafar Hafsa, Pak Yosef, Pak Yasona Laoly, saya, Pak Ibrahim Batubara, Pak Dimiyati, Pak Lukman Eddy, Pak Erik S. Wardana, Pak Martin Hutabarat, dan Pak Bambang Soeroso, persis berada di belakang podium tempat Pak Taufiq berorasi.

Berbeda dari biasanya. Orasi Pak Taufiq sungguh jauh lebih lepas, lancar, lantang, jelas, dan penuh semangat ... banyak hal yang tampaknya Beliau sampaikan hal-hal yang di luar naskah.

Setelah tirai penutup patung Bung Karno dibuka, banyak pihak yang mengabadikan. Tampak Pak Taufiq duduk santai beristirahat di bawah pohon sukun yang ada agak di belakang posisi patung Bung Karno. Banyak hadirin yang memanfaatkan untuk foto bersama dengan Beliau. Termasuk saya bersama Pak Zainut Tauhid.

Usai melihat rumah tempat pengasingan Bung Karno, kami ke taman hiburan dan pasar rakyat yang disediakan oleh RRI Ende, dan menggelar tonil karya Bung Karno dengan judul Doktor Setan. Tampak Pak Taufiq menikmati betul cerita tonil yang pada masa pra kemerdekaan bukanlah sekadar pagelaran panggung sandiwara, namun bagaimana Bung Karno berhasil menjadikannya sebagai media penggerak revolusi.

Kami kembali ke Kupang. Setelah makan dan cukup istirahat serta berbincang kami kembali ke Jakarta. Pak Lukman Hakim Saifuddin langsung dari Ende bersama Wapres Boediono. Pak Taufiq dengan rombongannya, dan kamipun dengan rombongan semula.

Rupanya pose pada foto-foto tersebut antara saya dengan Pak Taufiq adalah yang terakhir. Rupanya dekap hangat dan jabat tangan antara kami berdua pada hari itupun yang terakhir. Rupanya pertemuan pada Sabtu, 1 Juni 2013 siang itu di Kupang itupun perjumpaan yang terakhir.

Usai Rapat Panja Komisi II bada Magrib, Jumat malam Sabtu, 8 Juni 2013, tepatnya dalam perjalanan ke Bandara Soekarno Hatta untuk tugas MPR ke Pekanbaru, persis pada saat *check in*, kabar tiba yang menyebutkan Pak Taufiq wafat. Guncangan dan gemeretak diri serta linangan air mataku sungguh saya rasakan. *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, Allahummagfirlahu warhamhu wa 'afihi wa'fu 'anhu...* Saya batalkan keberangkatan.

Ahad pagi, 9 Juni 2013 saya berangkat setelah Shalat Gaib dan Shalat Dluha dari rumah menuju Stasiun Kereta Api Cilebut. Dengan KA saya turun di Stasiun Kalibata, lalu berjalan kaki menuju Taman Makam Pahlawan Kalibata, bergabung dengan para pelayat. Usai penguburan, saya bertahan sejenak di sebelah kanan pusara, sekejap mengenang budi baik dan kemuliaannya, seraya memanjatkan doa terbaik ke haribaan Allah SWT untuk almarhum DR. H. M. Taufiq Kiemas ...

SOSOK TAUFIQ KIEMAS YANG SAYA PAHAMI

IBRAHIM SAKTY BATUBARA

Ketua Fraksi Partai Amanat Nasional MPR RI

Pribadi yang Luwes dan Bersahabat

Perjalanan hidup Taufiq Kiemas memang menarik untuk dicermati. Lahir dari keluarga Masyumi yang kental dengan ideologi agamis, namun besar menjadi sosok tokoh nasionalis sejati. Di masa lalu, sosok Taufiq Kiemas mungkin tidak begitu banyak tampil di media publik dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain. Namun demikian banyak tokoh yang mengakui bahwa kiprah dan peranannya di berbagai momentum politik nasional sangatlah signifikan.

Sejak dinobatkan menjadi Ketua MPR RI pada tahun 2009, kiprah Taufiq Kiemas semakin diperhitungkan, terlebih dengan munculnya program Empat Pilar Kebangsaan yang digelorkannya melalui institusi MPR RI. Tidak begitu sulit untuk mengenal sosok Taufiq Kiemas secara sekilas. Penampilannya yang tenang, luwes dan bersahabat, menjadikan sosok pria yang lahir 31 Desember 1942 ini sangat mudah dekat dengan siapapun. Bagi seorang Taufiq Kiemas, pengalaman hidup telah menempanya menjadi seorang yang banyak mengerti tentang orang lain. Dalam biografinya yang berjudul “Jembatan Kebangsaan: Biografi Politik Taufiq Kiemas”, sikap luwes dalam bergaul ini telah terbentuk sejak masih usia muda. Pengalaman dipenjara selama satu setengah tahun di Rumah Tahanan

Militer Budi Utomo telah membuatnya sangat mendalami makna persahabatan. Dipenjara inilah ternyata beliau berinteraksi dan berkumpul dengan banyak tokoh nasional dari berbagai aliran sehingga membuatnya memahami banyak warna pemikiran. Satu setengah tahun mendekam di penjara itu pula membuat Taufiq mendapat berbagai pelajaran politik. Taufiq mendapatkan satu hal penting dalam filosofi politik yaitu kalau mau berpolitik, harus punya jaringan yang luas. Dan untuk membina jaringan politik itu, maka sikap apriori sedapat mungkin harus dihilangkan bahkan terhadap lawan politik sekalipun.

Memahami Realitas Kemajemukan Bangsa

Bagi seorang Taufiq Kiemas, menjaga dan memelihara persatuan dan kesatuan bangsa merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan. Karena tidak mudah untuk merawat dan mengayomi ke bhinekaan bangsa yang sangat besar ini tanpa semangat nasionalisme yang kuat. Oleh karena itu beliau selalu menunjukkan sikapnya yang tidak pernah memilih teman, dan tidak pernah menutup diri terhadap komunitas dan kelompok manapun.

Penanaman nilai nasionalis tersebut membuat sosok Taufiq dapat merangkul semua golongan dengan pemikiran kebangsaannya. Sikap inipun selalu beliau tunjukkan dalam berbagai lapangan kehidupan termasuk didunia politik dan kehidupan bernegara. Satu hal penting di catat adalah, keinginan dan kemauan Taufiq Kiemas untuk mengundang lembaga-lembaga tinggi negara lainnya untuk diajak “urun rembug” dalam mengatasi problem kebangsaan dan kenegaraan.

Sikap dan perilaku Taufiq Kiemas ini di nilai sebagai sebuah komunikasi politik mutakhir dalam membangun tradisi demokrasi di Indonesia. Pada kesempatan lain, Taufiq

Kiemas juga telah menghadirkan anak-anak tokoh bangsa yang terlibat konflik masa lalu, dengan mendirikan Yayasan Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB). Dengan tujuan yang sangat mulia yakni untuk menegasikan konflik masa lalu yang akan terbawa pada masa kini. Perjuangan Taufiq Kiemas yang mempertemukan kutub-kutub yang berbeda pada masa nya tersebut, telah mencairkan kebuntuan yang kerap terjadi selama ini. Sehingga dengan adanya FSAB ini akan mempermudah bangunan demokrasi yang akan di bangun.

Untuk membumikan gagasan-gagasan kebangsaan inilah kemudian beliau mencetuskan perlunya kembali menggelorakan nilai-nilai kebangsaan dengan pilar-pilar yang telah dirumuskan oleh para pendiri bangsa. Pemikiran Taufiq Kiemas tentang Empat Pilar ini pertama kali diungkap saat peluncuran bukunya yang berjudul Empat Pilar untuk Satu Indonesia: Visi Kebangsaan dan Pluralisme Taufiq Kiemas, di Jakarta pada 22 Februari 2012. Beberapa hal penting dalam gagasan tersebut antara lain adalah nasionalisme mengusung pluralisme dan toleransi berdasarkan latar belakang sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia.

Kemudian Pancasila sebagai rumusan besar cita-cita bangsa Indonesia harus menjadi paradigma dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Dan terakhir beliau menyampaikan pentingnya sosialisasi terhadap Empat Pilar Kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika* dan NKRI. Program empat Pilar ini sungguh memberikan kontribusi dan pengaruh yang sangat besar dalam memupuk dan menggelorakan semangat kebangsaan. Saya sebagai salah satu narasumber dalam berbagai kegiatan sosialisasi empat pilar kebangsaan ini, melihat dan merasakan betul bagaimana dampak dan respon positif dari seluruh daerah dan lapisan masyarakat.

Taufiq Kiemas sebagai Jembatan Komunikasi Politik

Sepanjang yang saya ketahui, banyak peran-peran politik dibelakang layar yang selalu beliau kerjakan meskipun tidak banyak diketahui publik. Diawal-awal reformasi dengan dinamika politik yang begitu tinggi, maka komunikasi lintas partai begitu intensif. Sebagai tokoh Partai di PDIP dan juga sebagai suami seorang tokoh seperti Megawati, maka keberadaan Taufiq Kiemas selalu menjadi posisi yang strategis sebagai jembatan komunikasi politik. Taufiq Kiemas sangat dikenal dengan sosok yang cair dan fleksibel, beliau mampu menembus sekat-sekat politik, membangun suasana keakraban ditengah peliknya persoalan politik nasional. Baginya tidak ada "hitam putih" dalam kehidupan politik, semua bisa dikomunikasikan dengan cara yang bersahabat. Hal itu membuatnya bisa diterima semua politisi di negeri ini, bahkan mereka yang berbeda garis politikpun sangat menghormati sosok Taufiq Kiemas. Semua itu menunjukkan bahwa Taufiq adalah sosok politisi yang mengedepankan budaya diplomasi politik yang santun.

Kini, Taufiq Kiemas yang saya kenal sebagai salah satu tokoh nasionalis Indonesia itu telah tiada. Tentu banyak pemikiran, nilai dan keteladanan yang ditinggalkannya bagi kita semua dan generasi muda bangsa. Dia telah memulai banyak hal yang semestinya juga dilakukan oleh para politisi dan negarawan di negeri ini. Saya sebagai salah satu teman dan sahabat yang selalu ikut dalam berbagai perjalanan beliau ke berbagai tempat dalam kapasitas sebagai Ketua Fraksi PAN MPR RI tentu sangat kehilangan atas kepergian beliau. Dalam kesempatan yang baik dan berharga ini saya mendoakan semoga amal ibadah beliau diterima Allah SWT. Amin.

SANG PENGAYOM DAN KOMUNIKATOR ULUNG

LUKMAN EDY

Ketua Fraksi Partai Kebangkitan Bangsa MPR RI

DALAM tipologi tokoh politik di negeri ini, ada yang namanya politisi, ada yang namanya negarawan. Politisi biasanya lebih merujuk pada kemampuan seni artikulasi dini untuk memperjuangkan kepentingan kelompoknya dalam jangka pendek dan menengah. Sementara tipologi negarawan itu lebih merujuk pada kemampuan seni artikulasi diri seorang politisi yang meskipun berasal dari partai politik tertentu tapi bisa menerobos batas-batas kepentingan kekuatan politik itu untuk kemudian mensubordinasikan segala daya dan kemampuannya untuk kepentingan bangsa yang lebih besar di masa yang akan datang.

Nah, alm. Pak Taufiq Kiemas ini bagi saya termasuk salah satu tokoh politik di negeri ini yang masuk kategori politisi yang negarawan. Banyak sekali peristiwa politik di negeri ini dimana beliau sering kali menyediakan dirinya menjadi jembatan penghubung komunikasi antar partai politik yang secara posisi politik dan ideologi sulit untuk dipertemukan. Dan lazimnya menjadi "jembatan" politik, maka ia pun rela jika perannya ini terkadang mendapat kritikan dari beragam kekuatan politik, termasuk dari partai dimana beliau berasal.

Satu hal lagi yang tidak bisa saya lupakan adalah semangatnya untuk selalu membiasakan diri menjalin silaturahmi dengan berbagai golongan dan pimpinan antar lembaga

negara. Peran sentral beliau ini terlihat saat pendirian Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB) yang dibentuk pada tahun 2003. Sebuah forum rekonsiliasi para anak-cucu yang pernah terlibat dalam pelbagai konflik di masa lalu, seperti peristiwa G30S (Gerakan 30 September 1965), pemberontakan DI/TII, peristiwa Kahar Muzakar, dan peristiwa bersejarah lainnya. Sementara forum pertemuan antara pimpinan lembaga negara yang beliau gagas menjadi semacam forum *tabayyun* supaya peran lembaga negara di negara ini bisa maksimal sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Dalam konteks kepemimpinan beliau sebagai ketua MPR RI, sangat terasa sekali jiwa politisi negarawannya. Sangat tidak dirasakan sama sekali bahwa beliau itu mewakili partainya, tapi semangatnya adalah semangat kenegaraan, semangat kepentingan bangsa yang dalam beberapa pertemuan beliau bahasakan dalam kalimat, "di MPR RI itu tidak ada fraksi-fraksi partai, yang ada hanya fraksi 4 Pilar". Jadi bagi saya sebagai pimpinan salah satu fraksi ini, di MPR RI ini saya merasa ada bapak yang menjadi panutan, pengayom, dan pembimbing yang memfasilitasi karir politik politisi-politisi muda untuk berkembang menjadi seorang negarawan di masa mendatang. Kita memang sangat membutuhkan politisi-politisi negarawan karena memang dari seorang negarawanlah akan lahir generasi politisi negarawan berikutnya.

TAUFIQ KIEMAS PEMERSATU BANGSA YANG RENDAH HATI

IRGAN CHAIRUL MAHFIZ

Ketua Fraksi Partai Persatuan Pembangunan MPR RI

KEPEMIMPINAN Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) periode 2009-2014, periode ketiga setelah reformasi politik 1998 bergulir, menduduki posisi yang sangat penting di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang syarat dengan krisis. Meskipun mengalami perubahan kewenangan yang mendasar pasca amandemen UUD 1945, MPR RI tetap menjadi bagian utama dalam sistem ketatanegaraan negara Republik Indonesia. MPR RI tetap berfungsi sebagai lembaga yang menjadi representasi semangat dan jiwa bangsa Indonesia.

Dalam kondisi seperti ini kehadiran Bapak Taufiq Kiemas sebagai Ketua MPR RI sangatlah dibutuhkan. Dengan pengalamannya yang sangat kaya, beliau mampu membuat kinerja lembaga tinggi negara ini berjalan dinamis-harmonis. Bapak Taufiq Kiemas mampu memandu hubungan antar lembaga negara berjalan dengan baik, bahkan pada saat hubungan itu mengalami ketegangan atau kebuntuan. Peran pemersatu ini juga berlaku pada berbagai komponen bangsa, dengan latar belakang primordial yang sangat heterogen.

Kepiawaiannya membangun komunikasi politik kepada

berbagai pihak membuat Bapak Taufiq Kiemas sangat dicintai oleh kolega dan kawan-kawannya yang sangat luas dan beragam, serta sangat disegani oleh “lawan-lawan” politiknya. Kualitas pribadi seperti ini memosisikan dirinya sebagai tokoh yang sulit untuk dicari gantinya, ditengah dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara yang mengalami krisis kepemimpinan dewasa ini.

Tak seorangpun tahu tentang sebuah takdir kematian. Saya sangat terkejut ketika mendengar berpulangnya Bapak Taufiq Kiemas *rahmatullah*, menghadap Sang Khalik. Walaupun saya mengetahui bahwa beberapa waktu belakangan ini keadaan kesehatan beliau mengalami gangguan. Tetap kepergiannya saya rasakan mendadak. Saya sungguh merasa kehilangan seorang sahabat yang baik, senior yang senantiasa memberi bimbingan, bapak yang memberi nasihat, tokoh bangsa yang memberi teladan. Kepergian Bapak Taufiq Kiemas selaku Ketua MPR RI menghadap Sang Khalik membuat kita, seluruh warga bangsa, merasa kehilangan seorang tokoh pemersatu bangsa. Tokoh yang beberapa waktu belakangan ini cukup memberikan warna bagi dinamika kehidupan politik di Indonesia.

Sosok sederhana yang rendah hati itulah kesan saya terhadap Bapak Taufiq Kiemas. Seorang senior yang sangat perhatian terhadap semua pihak, khususnya para kader partai maupun para aktivis muda. Sebagai seorang senior yang sudah malang melintang dalam perjuangan politik, beliau tidak segan-segan berdiskusi dengan para junior tentang berbagai hal, terutama menyolkan tentang eksistensi dan masa depan bangsa. Beliau dengan senang hati melayani pertanyaan kaum muda tentang berbagai persoalan dihadapi bangsa ini kematangan beliau dalam berpolitik memang terlihat dari pergaulannya tanpa memandang asal usul baik kalangan politisi, akademisi, aktivis, maupun rakyat biasa; sehingga semua orang merasa dekat dengannya

Sebagai Ketua Fraksi PPP MPR RI saya memiliki kesempatan yang sangat berharga dapat berinteraksi, baik membicarakan hal-hal yang ringan sampai berkonsultasi dalam kaitannya dengan masalah-masalah pelik kenegaraan, dengan Bapak Taufiq Kiemas. Beliau sangat menghargai dan berusaha mempertahankan silaturahmi dengan koleganya, sebagai misal, meskipun usia saya jauh lebih muda dari beliau saya selalu beliau panggil dengan sebutan Bang Irgan. Sebuah sikap yang sangat terhormat, yang mewakili sikap keteladanan seorang pemimpin yang mungkin sudah langka di republik tercinta ini. Beliau selalu memberikan nasihat agar tetap semangat, teguh, dan sabar dalam perjuangan, khususnya perjuangan untuk membela kepentingan rakyat kecil yang merupakan mayoritas dari seluruh rakyat Indonesia.

Di akhir-akhir masa pengabdianya untuk nusa dan bangsa Indonesia, menguat keprihatiannya atas masa depan bangsa dan negara Indonesia, di hadapan tantangan kondisi domestik yang sarat dengan konflik dan ancaman luar negeri (kepentingan asing) yang terus menggerogoti kedaulatan negara. Tantangan domestik dan ancaman luar negeri ini dapat mengganggu keutuhan negara-bangsa Indonesia. Kondisi ini, menurut beliau, tidak lain dari mulai dilupakannya cita-cita kebangsaan dan tujuan-tujuan bernegara sebagai mana telah dirumuskan oleh para bapak pendiri bangsa (*the founding fathers*), yang terekam dalam sejarah perjuangan kemerdekaan dan perdebatan mulia dalam sidang-sidang BPUPKI. Hal ini menjadi keprihatinan mendalam Bapak Taufiq Kiemas.

Saya sangat menghargai dan memberi apresiasi setinggigtiginya terhadap komitmen dan semangat beliau untuk tetap menjaga keutuhan bangsa dan negara ini. Komitmen dan semangat inilah yang menjadi dasar idenya dalam merumuskan Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara dan mendorong lembaga tinggi negara (MPR RI) yang

dipimpinnya untuk secara massif melakukan sosialisasi ke segenap komponen bangsa di seluruh Indonesia.

Terlepas apakah ada perdebatan tentang gagasan dan istilah yang digunakan, menurut saya Empat Pilar ini dapat dijadikan sebagai satu model dalam upaya untuk membangun dan menumbuhkan komitmen kebangsaan (nasionalisme) yang sangat mendasar dibangun dan dikembangkan, di hadapan melemahnya perasaan untuk hidup bersama sebagai sebuah bangsa dan rendahnya ketaatan warga negara pada hukum. Empat Pilar lahir dari pemikiran yang cerdas yang digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, baik yang bersumber dari berbagai agama, tradisi, dan budaya Indonesia maupun nilai-nilai universal yang luhur.

Empat Pilar harus menjadi landasan bagi seluruh rakyat Indonesia, baik dalam pengelolaan negara agar berlangsung baik (*clean government and good governance*) maupun dalam kehidupan bersama masyarakat dan bangsa. Hal ini kian relevan di tengah-tengah ancaman berbagai kepentingan pihak asing, yang bertentangan dengan kepentingan nasional, yang melekat dalam arus globalisasi. Globalisasi tidak mungkin dihindari, namun demikian kita sebagai bangsa wajib memperkuat diri dalam menmgahadapi aspek destruktif dan tidak menguntungkan bagi kepentingan bangsa dan negara Indonesia.

Keberhasilan gerakan Empat Pilar diyakini dapat membuat bangsa dan negara Indonesia mampu menghadapi arus dunia yang tidak dapat dihindarkan ini. Sebaliknya, globalisasi harus dijadikan momentum untuk mendapatkan keuntungan dan memberi sumbangan konstruktif bagi pembangunan nasional; baik di sektor ekonomi, pendidikan, budaya, sosial-politik, ideologi, dan berbagai sektor lainnya. Dalam hubungan antar negar-bangsa dewasa ini, kita tidak dapat menutup diri dan melakukan nasionalisme tertutup (*chauvinistis*), sebaliknya

harus membuka diri dan mengambil manfaat dari hubungan antar bangsa yang berlangsung secara interdependensi.

Bapak Taufiq Kiemas telah merumuskan penangkal ideal untuk kita tetap mampu mempertahankan eksistensi kita sebagai bangsa dan negara; dengan sebuah warisan tak ternilai harganya bagi masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia, yaitu Empat Pilar Bangsa. Saya sangat menghormati beliau dan merindukan lahirnya tokoh-tokoh pemersatu bangsa yang rendah hati, yang menjadi teladan bagi generasi berikutnya, seperti Yang Mulia Bapak Taufiq Kiemas.

TAUFIQ KIEMAS TOKOH EMPAT PILAR PEJUANG REKONSILIASI BANGSA

BAMBANG SOEROSO

Ketua Kelompok DPD MPR RI

DIPANGGILNYA Ketua MPR RI Dr. (HC) Taufiq Kiemas keharibaannya meninggalkan perasaan sedih dan perasaan kehilangan yang teramat mendalam ketika membayangkan tidak ada lagi sosok hangat dan ramah yang selalu semangat menatap masa depan. Seorang negarawan, seorang pemimpin yang sederhana dalam bersikap tetapi begitu bermakna dalam berfikir dan sungguh konsisten dalam bersikap. Sosok yang santun dan rendah hati serta mengayomi serta menjunjung tinggi semangat musyawarah dan mufakat, sesuatu yang sangat diyakini sebagai salah satu falsafah dasar bangsa Indonesia.

Alhamdulillah, saya berkesempatan menemani beliau saat perayaan Hari Pancasila di Kota Ende provinsi Nusa Tenggara Timur. Sungguh terasa semangat beliau ketika mengikuti seluruh prosesi acara walaupun untuk jalan sesekali harus saya papah. Keinginan kuat untuk merayakan hari Kelahiran Pancasila seiring dengan semangatnya yang tidak pernah luntur menggelorakan Empat Pilar Kebangsaan. Sungguh tak terbayangkan saat itu adalah hari-hari terakhir bersamanya dibawah rindangnya pohon sukun, hari-hari terakhir Kak Taufiq

Kiemas bersama bangsa Indonesia.

Beliau dengan tenang dan rasional menghadapi kritik polemik soal-soal terminologi Empat Pilar Kebangsaan. Apa-pun kritik polemik yang terjadi saat ini, konsep Empat Pilar Kebangsaan telah masuk ke dalam pikiran sebagian besar rakyat Indonesia. Begitu besar apresiasi masyarakat atas gagasannya yang *genuine* dan brilian untuk mengangkat kembali pilar-pilar kebangsaan penopang negara dan bangsa Indonesia, ditengah semakin tergerusnya rasa nasionalisme dan persatuan diantara anak bangsa.

Sebagai politisi kawakan yang telah melalui berbagai tantangan zaman, keteguhan dan kesederhanaan seorang TK berhasil mengantarnya menjadi Ketua MPR RI. Ketika ditanya nilai-nilai apa yang paling seorang TK yakini ? masih tergiang ditelinga saya beliau mengatakan: "Sederhana saja, yang paling penting adalah berbuat, berbuat dan berbuat. Sekecil apapun upaya yang kita lakukan untuk memperkuat semangat kebangsaan kita, adalah bentuk kecintaan kita terhadap negara dan bangsa ini", pada berbagai kesempatan.

Termasuk langkah politik seorang Taufiq Kiemas yang sangat kontroversial ketika berhasil mempertemukan anak keturunan dari para jenderal dan tokoh PKI yang dahulu adalah dua kelompok yang posisinya sangat diametral. Ketika ditanya apa maksud tujuan acara tersebut, dengan rendah hati, TK mengatakan inilah yang bisa saya lakukan untuk merekonsiliasi anak bangsa yang pernah saling membenci. Sebagai politisi dan sekaligus negarawan ulung langkah ini telah memberikan terobosan dan memecah stigma saling benci diantara sesama anak bangsa.

Kita tak akan lagi mendengar suaranya yang dalam dan lembut sebagaimana juga kita kehilangan gurauannya yang dapat mencairkan suasana tegang saat sidang-sidang di pimpinan fraksi dan kelompok DPD di MPR RI. Kita tak kan lagi

merasakan jabat hangat tangannya saat menyalami satu demi satu peserta rapat, kita kehilangan semua itu.

Tetapi kita akan selalu mengenang semangat juangnya, kebesaran cita-citanya, dan kecintaannya kepada negara dan bangsa Indonesia. Kita akan selalu menjadikannya sebagai inspirasi dan semangat untuk meneruskan cita-cita dan perjuangannya mewujudkan Indonesia yang *baldatun thoyibatun warobun ghofur*.

Selamat jalan Kak Taufiq, selamat jalan sahabat seperjuanganku, tokoh empat pilar kebangsaaan, tokoh rekonsiliasi bangsa.

Semoga Allah SWT menempatkanmu disisiNya yang paling Indah.

Allahumma Firlahu Warhamhu Wa Afih Wa Fuanhu.

MENGENANG TAUFIQ KIEMAS

PRAMONO ANUNG WIBOWO

Wakil Ketua DPR RI

KETOKOHAN seorang Dr. (HC) H. M. Taufiq Kiemas atau yang biasa saya panggil dengan Mas Taufiq adalah pengalaman panjang di dunia politik ditambah dengan *personal approach-nya* yang sangat kuat, cara Mas Taufiq mengimplementasikan gagasan-gagasannya sangat *genuine* dan memiliki visi jauh kedepan. Beliau adalah tipe pemimpin yang tidak hanya sekedar menggagas atau sebatas aksi retorika saja, tapi memperjuangkan gagasan-gagasannya itu sampai terlaksana. Bagi beliau, kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa dilandasi dan didukung ideologi yang kuat, akan gampang terombang-ambing dalam era globalisasi seperti sekarang ini.

Mengenang pertama kali pertemuan dengan Mas Taufiq, kami diperkenalkan oleh Heri Achmadi sekitar tahun 1998, pada saat itu Mas Taufiq masih berkantor di bilangan Kuningan Jakarta. Setelah mengenal lebih dekat, perlahan-lahan saya mulai tahu Mas Taufiq selalu mempunyai banyak gagasan besar untuk bangsa Indonesia sekalipun sepak terjangnya kurang dikenal karena Mas Taufiq selalu memilih peran sebagai tokoh di balik layar (*man behind the scene*). Sampai pada saatnya timbul gagasan dari teman-teman muda dari berbagai lintas partai untuk menjadikan Mas Taufiq sebagai Ketua MPR RI. Kita sangat menyayangkan potensi dan kemampuan yang

dimiliki beliau kalau hanya berperan dibalik layar saja. Sebelum timbul gagasan untuk menjadikan Mas Taufiq sebagai Ketua MPR RI, selama lima tahun terakhir Mas Taufiq mulai tampil ke permukaan, itupun setelah banyak kalangan dekat, termasuk saya yang mendorong-dorong Mas Taufiq. Hal itu ditandai dengan posisinya sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Pusat (Deperpu) PDI Perjuangan.

Saya ditugaskan Mbak Mega secara khusus untuk mengawal proses pencalonan Mas Taufiq untuk menjadi Ketua MPR RI. Walaupun awalnya Mbak Mega ragu-ragu dan memberikan sejumlah syarat dengan proses pencalonan ini, tetapi setelah saya *ngobrol* cukup lama dengan beliau, akhirnya Mbak Mega memberikan ijinnya, tentunya dengan syarat: pencalonan Mas Taufiq harus mendapat dukungan penuh dari berbagai fraksi di DPR dan DPD, dan selanjutnya harus dipilih secara aklamasi. Ganjalan yang paling terasa adalah beberapa partai lain juga ingin menempatkan kadernya pada posisi yang sama.

Meskipun sebelumnya selalu dibalik layar, tapi beliau dikenal sebagai tokoh yang memiliki jaringan politik yang cukup luas, beliau memiliki “kawan dekat” di hampir setiap partai politik. Begitu pula di berbagai kalangan akademisi, pengusaha, dan profesi-profesi lainnya. Tidak mengherankan jika pada akhirnya dukungan penuh diperoleh Mas Taufiq dari berbagai pihak, dan pencalonannya secara aklamasi bisa berjalan dengan mulus.

Kiprah penting Mas Taufiq ketika menjabat Ketua MPR RI adalah ingin membumikan “Empat Pilar Kebangsaan”. Beliau sangat berharap Indonesia bisa rukun, tidak ada pertikaian dengan alasan golongan, ras, ataupun agama. Kemajemukan dan keberagaman ialah anugerah bangsa ini. Karena itu, dalam berbagai kesempatan, ia selalu menyatakan pentingnya penerapan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*, dalam kehidupan berbangsa.

Mas Taufiq meyakini “Empat Pilar Kebangsaan” dapat menjadi landasan ideologi yang kuat bagi bangsa dan negara Indonesia dalam perpolitikan Indonesia dimata Internasional, saat ini dan di masa mendatang.

Bagi almarhum, empat pilar kebangsaan tersebut penting disemaikan terhadap para anak bangsa dan generasi muda. Empat pilar itulah perekat bangsa yang majemuk seperti Indonesia. Beliau ialah tokoh yang selalu gelisah terhadap kondisi bangsa, khususnya tentang masalah intoleransi beragama. Dengan membumikan empat pilar tersebut, Mas Taufiq berharap kerukunan di Indonesia bisa semakin terjaga dan meyakini bahwa masalah intoleransi ini bisa diatasi jika segenap anak bangsa benar-benar memahami intisari kebinekaan.

Sebagai salah satu sahabat almarhum, saya merasa beruntung dan mendapatkan kehormatan diberikan kesempatan untuk menemani detik-detik terakhir Almarhum menjelang wafat. Pada hari Kamis tanggal 6 Juni 2013 saya ditelpon oleh almarhum dari rumah sakit di Singapura, kondisi terakhir almarhum dalam keadaan sadar dan masih bisa menelpon sahabat-sahabatnya. Mas Taufiq berpesan, “nanti kalau hari sabtu tanggal 8 Juni 2013 mau *nengok* berangkatnya jangan siang-siang, kalau bisa pagi hari saja”. Saya baru bisa ke Singapura tanggal 8 Juni 2013 karena hari jum’at tanggal 7 Juni 2013 harus memimpin rapat di Surabaya, dan tidak pernah terpikirkan bahwa sebenarnya almarhum memberi isyarat kepada saya.

Ketika sampai di rumah sakit sekitar pukul 13.00 waktu Singapura, saya masih sempat bertemu almarhum, walau dalam keadaan kritis tetapi masih bisa memberikan responnya ketika anak-cucu dan sahabat terdekat menyapanya. Setelah semua keluarga berkumpul, isteri dan anak-cucu lengkap sekitar pukul 17.30 kesehatan almarhum mengalami

kemerosotan dan mulai dalam kondisi yang kritis. Mulai saat itu seluruh keluarga berkumpul, dan dipimpin oleh Nazarudien Kiemas dan Mbak Puan membimbing dan membacakan dzikir serta mendoakan yang terbaik buat Mas Taufiq. Saya juga melihat betapa sayangnya Mas Taufiq dengan keluarga, semua keluarga diberikan kesempatan untuk bersamanya di detik-detik almarhum menjelang wafat. Saya juga menyaksikan betapa kuatnya interaksi antara Mas Taufiq dengan Mbak Puan yang memiliki hubungan sangat erat dan dalam, sulit untuk dituturkan dengan kata-kata, karena setiap mendengar suara Mbak Puan, Mas Taufiq selalu memberikan reaksi dan tidak bersedia memejamkan matanya. Hal itu berlangsung berulang-kali sampai dengan Mbak Mega mengingatkan Mbak Puan untuk mengikhhlaskan bapaknya.

Pada pukul 18.55 ketika kondisi Mas Taufiq sudah tenang tetapi signal di alat-alat kedokteran masih ada, Mbak Mega meminta saya untuk memanggil dokter, Mbak Mega menyampaikan bahwa signal yang masih ada tersebut dikarenakan alat pengatur ritme yang dipasangkan pada Mas Taufiq masih aktif. Pada pukul 19.05 saat alat pengatur ritme dimatikan, dengan tenang Mas Taufiq menghembuskan nafas yang terakhir.

Mas Taufiq hampir tidak pernah merepotkan orang lain, termasuk saat almarhum akan dimakamkan. Saya meminta arahan kepada Mbak Mega tentang proses pemakaman almarhum, Mbak Mega memberikan arahan supaya tidak usah disemayamkan di gedung MPR dan di rumah jalan Teuku Umar, supaya almarhum dapat dimakamkan sebelum dzuhur. Segera saya menghubungi Mas Tjahjo Kumolo, TB Hasanudin dan Pak Sudi Silalahi untuk proses pemakaman Mas Taufiq. Tepat saat adzan dzuhur, acara prosesi pemakaman dalam acara Kenegaraan yang dipimpin langsung oleh Bapak Presiden Susilo Bambang Yudhoyono selesai.

“Selamat jalan sahabatku, kita semua yang mengenalmu merasa sangat kehilangan. Saya kehilangan suaramu melalui telpon di setiap pagi, di setiap hari yang biasanya lebih dari 5 kali telpon berdering, melebihi jumlah telpon sang isteri kepadaku. Selamat jalan sahabatku, doa kita semua, doa rakyat Indonesia bersamamu”.

SELAMAT JALAN DR. H.M. TAUFIQ KIEMAS KAMI WARISI SEMANGAT PERJUANGANMU

PUAN MAHARANI

Ketua Fraksi PDI Perjuangan DPR RI

"**S** elamat ya, anak Papa menang di Jateng", masih saya ingat kalimat tersebut diucapkan oleh Papa (panggilan saya kepada almarhum Pak Taufiq Kiemas) saat pengumuman hasil *quick count* TV Nasional untuk Pemilihan Gubernur Jawa Tengah (Pilgub Jateng) 26 Mei 2013 yang lalu, menunjukkan kemenangan pasangan calon Ganjar-Heru dari PDI Perjuangan. Masih teringat wajah bahagia, bangga dan bersemangat Papa saat saya, Pak Ganjar Pranowo menghadap Papa di kantor Ketua MPR RI bersama teman-teman Fraksi PDI Perjuangan DPR RI pada tanggal 30 Mei 2013.

Praktis hampir tiga bulan saya mondar mandir Jawa Tengah setelah mendapat tugas sebagai "panglima tempur" untuk memenangkan Pilgub Jateng. Dan selama tiga bulan itu pula Papa selalu mendorong, mendukung dan memantau semua perjalanan saya di Jawa Tengah. Setiap hari Papa selalu menelpon saya, bahkan bisa sampai 10-15 kali, menanyakan kondisi dan kegiatan kami sehari-hari. Kehangatan beliau ini juga yang dilakukannya kepada anak-anak saya, Pinka dan Praba, cucu-nya, bahkan kepada teman dan kerabatnya.

Tanggal 31 Mei, Papa berangkat ke Ende, Nusa Tenggara Timur untuk melaksanakan peringatan Hari Lahirnya Pancasila, yang jatuh pada tanggal 1 Juni. Sekembalinya beliau dari Ende, tepatnya Minggu malam 2 Juni, saya bertemu Papa di kediaman Teuku Umar dan kami makan malam bersama. Saat itu Papa mengatakan merasa kurang sehat dan berkeinginan untuk *check-up* di Singapura. Segera saya langsung mengusulkan supaya Papa berangkat ke Singapura keesokan paginya. Dan memang Papa langsung berangkat Senin pagi dengan Mama (panggilan saya kepada Ibu Mega) dan kami selalu berkomunikasi lewat telepon. Hari Rabu pagi, 5 Juni, saya berangkat juga ke Singapura dan melihat kondisi Papa di Rumah Sakit (RS) baik-baik saja walaupun terus dalam pantauan dokter.

Sejak saya tiba, Papa selalu menanyakan kapan anak-anak saya akan datang ke Singapura. Saya mengatakan bahwa anak-anak belum libur sekolah sehingga belum bisa datang. Tapi Papa terus menanyakan kapan anak-anak saya akan datang. Karena awalnya dokter mengatakan bahwa hari Minggu itu beliau sudah akan bisa keluar RS.

Hingga sampai Sabtu pagi, 8 Juni, Papa yang berada dalam pantauan dokter di ICU harus menjalani pengobatan yang lebih detil karena kondisinya sedikit menurun. Siang hari itu saya menerima banyak kabar di telepon tentang kabar burung yang beredar bahwa kondisi Pak Taufiq sudah kritis, bahkan ada satu pesan gelap yang menyebut beliau sudah meninggal, *astagfirullah aladzim*.

Di sini saya ingin katakan bahwa pada hari Sabtu, 8 Juni, dari pagi hingga sore hari, kondisi Papa memang menurun tetapi tidaklah kritis, apalagi meninggal.

Sabtu pukul 16.00 waktu Singapura, anak-anak saya tiba di Singapura untuk menemani dan memberi semangat ke Pupu (panggilan cucu kepada Pak Taufiq). Mereka datang karena

saya meminta mereka mengingat kondisi Papa yang kurang baik. Sore hari itu kami masih bisa berkomunikasi dengan baik dengan Papa. Hingga sampai pukul 18.00 waktu Singapura, kondisi Papa makin menurun. Dari pagi hingga sore, saya dan Mama, terus menemani Papa dengan anggota keluarga yang lain. Sampai pada pukul 19.05, saya diberi kesempatan untuk “mengantarkan” Papa saya sambil melafalkan kalimat dzikir, menutup mata beliau, hingga beliau dinyatakan sudah “pergi” oleh dokter di RS. Alhamdulillah Papa “pergi” meninggalkan kami semua dengan senyum di wajahnya.

Hubungan antara Papa dan saya sangat kuat dan tiada kata-kata yang bisa menggambarkannya. Karena setiap waktu kami selalu berkomunikasi dengan kehangatan seorang Ayah yang memang khas Pak Taufiq. Bagi saya, Papa bukan hanya sosok seorang Ayah tapi pemberi semangat, panutan, guru, dan memberikan wawasan kepada saya tentang dinamika politik yang terlihat dan juga yang tidak terlihat. Menurut Papa untuk membangun bangsa ini tidak bisa tidak, kita harus berkomunikasi dan bersahabat dengan siapapun tanpa memandang garis perbedaan ideologi, politik, suku, agama dan golongan.

Menjelang Peringatan Kemerdekaan Indonesia ke-68, Ibu pertiwi kembali berduka karena salah satu putra terbaiknya pada tanggal 8 Juni 2013 telah dipanggil Sang Khalik. Putra ibu Pertiwi tersebut adalah Dr. H.M Taufiq Kiemas (Ketua MPR Periode 2009-2014). Papa selalu tidak berkeinginan untuk tampil di depan umum. Hidupnya selama menikah dengan Mama hanya untuk meneruskan cita-cita Bung Karno dan berjuang menjadikan Mama sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan dan Presiden Kelima Republik Indonesia.

Hingga saat Mama, sebagai Ketua Umum PDI Perjuangan, menugaskan Papa sebagai Ketua MPR, untuk menjaga Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*, maka

Papa bersedia. Saya juga salah satu yang ditugaskan Ibu Ketua Umum untuk memperjuangkan supaya Papa terpilih dengan aklamasi menjadi Ketua MPR RI.

Kepergian Papa memang membawa duka mendalam bagi saya dan keluarga. Saya bersyukur kepada Tuhan YME karena diberikan kesempatan memiliki seorang Ayah seperti sosok Pak Taufiq dan juga memiliki seorang Ibu seperti Ibu Megawati Soekarnoputri yang selalu teguh dalam prinsip. Pak Taufiq telah menunjukkan kepada seluruh keluarga bahwa Papa selain menjadi sosok seorang Ayah yang membanggakan keluarga, beliau juga seorang negawaran yang sangat dihormati dan dicintai oleh rakyat dan para pemimpin di negeri ini. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memberikan rasa hormat kepada almarhum yang salah satunya mengajak seluruh warga Indonesia memasang bendera setengah tiang selama dua hari atas wafatnya Ketua MPR RI Dr. H.M. Taufiq Kiemas. Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono menjelaskan, bendera setengah tiang biasanya dipasang di instansi atau lembaga negara bila ada seorang kepala lembaga tinggi wafat. *"Tapi, saya ajak saudara, warga Indonesia untuk mengibarkan bendera merah putih setengah tiang, sebagai wujud penghormatan dan kecintaan kita pada Bapak Taufiq Kiemas."*

Salah satu bentuk kegigihan Papa adalah saat menggagas Sosialisasi Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara (Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara, dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai sistem sosial dan semboyan negara).

Bersama para Pimpinan MPR RI lainnya dan fraksi-fraksi serta kelompok anggota di MPR RI, dalam kurun waktu 3,5 tahun terakhir ini, Sosialisasi Empat Pilar telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan MPR RI dan seluruh elemen bangsa mulai dari aparatur negara, anggota partai politik,

pemuka agama, pengajar, pelajar, mahasiswa dan kelompok masyarakat lainnya di berbagai penjuru nusantara menyambut antusias kegiatan ini.

Dalam berbagai kesempatan baik sebelum menjabat maupun saat menjabat Ketua MPR RI, Papa selalu menyempatkan diri menyapa dan mendengarkan aspirasi *wong cilik*.

Papa adalah sosok yang secara konsisten mendorong lahirnya regenerasi kepemimpinan di Indonesia pada semua tingkatan. Sosok-nya yang egaliter, perhatian, peduli dan suka membantu membuat teman dan kerabat sangat nyaman untuk berdiskusi dan berada dekat dengan Papa.

Selamat jalan Papa, selamat jalan Pupu, kami akan selalu menyayangimu, selalu ingat dan selalu merindukanmu. Kami warisi semangat perjuanganmu....*Love you*.

TAUFIQ KIEMAS SETIA SAMPAI AKHIR

EDDIE SIREGAR

Sekretaris Jenderal MPR RI

Catatan kesaksian atau testimoni atas Bapak Doktor (Honoris Causa) Haji Muhammad Taufiq Kiemas sejak kepemimpinannya di MPR sebagai Ketua mulai dari pelantikan pada tanggal 3 Oktober 2009 sampai meninggalnya pada tanggal 8 Juni 2013, memerlukan halaman buku yang banyak. Namun penulis membatasi pada masa-masa akhir kehidupan beliau menjelang dipanggil oleh Khaliknya.

Menjaga Komitmen

Pak TK seorang tokoh bangsa yang sangat menghargai komitmennya. Dalam kondisi yang bagaimana pun, beliau akan berupaya memenuhi komitmen atau janjinya kepada pihak lain. 25 Mei 2013, beliau menyempatkan diri menghadiri peringatan 10 tahun Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB), keletihan tidak terpancar di wajahnya. Yang terlihat adalah semangat dan keceriaan. Pada kesempatan ini Pak TK menekankan pentingnya 4 Pilar, karena tanpa 4 Pilar, tidak mungkin bagi MPR mengumpulkan FSAB di MPR. Belajar dari sejarah terbentuknya negara ini, Pak TK mengatakan, "Yang datang kepada saya segala macam, mulai dari yang paling kiri, paling kanan, saya terima. Tapi jangan marah-marah kalau saya harus memikirkan perasaan orang (lain) ada salahnya. Masak kita betul semua?"

Pluralisme

Pemikiran para pendiri negara sangat melekat dalam benak dan tindakan Pak TK. Negara ini tidak akan eksis tanpa kemajemukan. Kemajemukan merupakan berkah yang harus diakui dan disyukuri. Ketika negara ini didirikan, tidak satu pun yang tidak bersepakat. Mulai dari yang generasi muda sampai generasi tua. Yang paling kiri dan yang paling kanan. Melalui proses panjang bersatu membangun NKRI. Kondisi di MPR sekarang inilah yang dianalogikan oleh Pak Taufiq yang mendekati kondisi ideal, semua sepakat menjalankan 4 Pilar, meskipun MPR terdiri dari beberapa fraksi dan satu kelompok anggota, semuanya melebur menjadi 'satu fraksi' yaitu Fraksi 4 Pilar.

Sebagai Fraksi 4 Pilar, dalam pemikiran Pak TK, MPR bersepakat melaksanakan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara yang pelaksanaannya berlandaskan konstitusi UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam bingkai NKRI dengan kesadaran kebhinnekaan sebagai pendorong toleransi di kalangan masyarakat, pengakuan dan penghargaan terhadap sesama anak bangsa dalam keberagaman.

Berbicara tentang HAM, Pak TK menegaskan HAM tidak mewarisi dan membuat konflik baru. HAM tidak akan terjadi kalau tidak ada pluralisme. Karena itu, semakin banyak suatu bangsa menerima warisan kemajemukan, semakin toleran bangsa itu terhadap kehadiran yang lain.

28 Mei 2013

Pagi hari, kami ke Teuku Umar untuk meneruskan pesan Wakil Presiden Boediono yang mengharapkan kehadiran Megawati hadir dalam persemian patung Bung Karno dan peresmian situs rumah Bung Karno di Ende yang diagendakan dalam peringatan Pancasila 1 Juni. Pak TK memanggil kami masuk. Pak TK sedang membaca koran berbahasa Inggris.

Kebiasaan beliau membuka kamus untuk mencari tahu arti kata yang tidak dipahaminya. Inilah salah satu cara Pak TK belajar dan menjaga agar ingatan tidak cepat memudar.

Berbicara soal ingatan, meskipun Pak TK telah mengalami serangan *stroke* beberapa kali, namun ingatan sangat cemerlang. Pak TK bisa menceritakan dengan rinci segala peristiwa yang terjadi, bahkan ucapan yang didengarnya bisa diulang kembali. Ketika itu, setelah Bu Megawati menyatakan tidak bisa hadir di Ende, Pak TK meminta saya agar ikut dalam pesawat yang sama. Kami menolak karena kami harus mempersiapkan segala sesuatu terkait dengan upacara 1 Juni di Ende.

30 Mei 2013

Kehadiran Pak TK di Kupang dengan pesawat jet charter disambut oleh Gubernur NTT. Setelah istirahat di hotel, Pak TK bersama rombongan dan delegasi MPR dijamu oleh Gubernur NTT di rumah jabatan. Dalam sambutan tanpa teks – yang memang lebih lancar dan dinamis – Pak TK menegaskan perlunya belajar kerukunan di NTT dalam hal kebhinnekaan. Tanpa NTT tidak akan ada Pancasila. Tentu yang dimaksud Pak TK adalah Ende, tempat pengasingan Bung Karno ketika mengadakan permenungan dan belajar dari masyarakat Ende tentang kerukunan umat beragama dan suku di sana. Satu hal yang saya sesalkan, ketika ada sesi foto bersama, Pak TK meminta saya ikut berfoto, namun saya memilih untuk mengabadikan melalui kamera saya. Ini penolakan saya yang kedua – setelah ajakan agar bersama beliau dalam pesawat carteran, yang kemudian saya sesalkan.

Tentang kebiasaan saya membawa kamera, Pak TK sering menyindir dengan menyebut saya sebagai fotografer, bahkan ketika memperkenalkan saya dalam kunjungan kenegaraan ke negara sahabat, saya disebut sebagai “Sekretaris Jenderal MPR,

juga fotografer saya.”

Melalui Pak Ahmad Basarah yang satu pesawat dengan Pak TK saya usulkan agar ada yang mewakili keluarga Bung Karno yang menyampaikan sambutan dalam upacara 1 Juni di Ende, Pak TK setuju dan menunjuk putranya Muhammad Rizki Pratama yang mewakili dan diminta membuat sambutan. Dan Muhammad Rizki Pratama lah yang kemudian mewakili keluarga memberikan sambutan pada upacara pemakaman Pak TK di TMP Kalibata.

Ende, 1 Juni 2013

Rombongan Pak TK sebelum ke tempat upacara peringatan 1 Juni, transit dan istirahat di rumah jabatan Bupati Ende. Di sini Pak TK sudah terlihat kelelahan, namun didasari semangatnya yang tinggi, Pak TK bahkan menerima undangan Dirut RRI Bu Niken untuk mampir di RRI se usai upacara peringatan 1 Juni di Ende. Ketika menuju tempat upacara yang lumayan jauh bagi Pak TK, saya melihat beliau semangat dan tidak memperlihatkan kelelahan, namun di batin saya muncul kecaman terhadap protokol Wakil Presiden yang memandu dengan langkah-langkah normal. Padahal kondisi Pak TK selama ini perlu berhenti setelah beberapa langkah untuk memulihkan stamina.

Dalam sambutannya, Pak TK kembali menegaskan makna penting dan peran NTT umumnya, dan Ende khususnya dalam sejarah terbentuknya NKRI dengan dasar falsafah dan ideologi Pancasila yang digali Bung Karno dalam permenungannya di bawah pohon sukun. Di hari lahir Pancasila itu pula, Pak TK kembali mengingatkan tentang intisari Pancasila yang memiliki akar kuat dalam sejarah Indonesia.

Nilai tersebut, lanjutnya telah melekat dan dekat dengan subjektifitas peradaban dan waktu di tanah air. Karena itu,

ia mengharapkan, pesan moral tersebut tidak hilang. "Kami harapkan bisa sampaikan pesan moral dan jangan sesekali tinggalkan sejarah bangsanya," katanya.

Dalam sambutannya itu, Taufiq sempat memperkenalkan para anggota MPR yang ikut bersamanya. Ia dengan bangga mengatakan tidak ada fraksi dalam MPR.

"Kalau di DPR ada banyak fraksi, di MPR hanya ada satu fraksi. Fraksi Empat Pilar," katanya sambil tersenyum dan meminta para anggota MPR yang hadir berdiri dan melambaikan tangan pada masyarakat Ende.

Fraksi empat pilar yang dimaksud adalah fraksi yang memperjuangkan empat pilar kenegaraan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Meskipun kelelahan setelah peresmian patung Bung Karno dekat pohon sawo dan kembali ke rumah jabatan Bupati Ende, pak TK memenuhi komitmennya untuk hadir di RRI, dan meluangkan waktu untuk menonton Tonil karya Bung Karno "Doktor Setan."

Jakarta, 2 Juni

Pukul 20 Pak TK menghubungi saya lewat telepon, "Ed, saya sakit. Besok Senin saya akan ke Singapore. Tolong sampaikan agar Pak Hajriyanto yang menerima delegasi Parlemen Cyprus."

3 Juni

Pagi-pagi Pak TK telepon saya lagi dengan pesan agar Pak Hajriyanto menggantikannya sebagai *keynote speaker* dalam Seminar Nasional 4 Pilar Fraksi Partai Demokrat di MPR pada tanggal 4 Juni, dan agar Pak Farhan yang menerima kelompok DPD pada tanggal 5 Juni. "Saya berangkat ke Singapura ya, Ed."

Saya memantau perkembangan kesehatan Pak TK melalui

Bu Ista yang ikut ke Singapura. Di Singapura, Pak TK langsung dirawat di CCU RSU Singapore. 6 Juni Pak TK menelepon saya dan menanyakan apakah pesannya untuk acara tanggal 3, 4 dan 5 terlaksana. Saya laporkan semua – kecuali menerima Kelompok DPD karena menunggu keputusannya Pak TK dari Singapura – terlaksana dengan baik. Ketika saya menanyakan kesehatan Pak TK, beliau bilang “Kalau mau lihat datanglah Ed, ajak yang lain.”

8 Juni

Saya dalam perjalanan ke Bandara Soekarno-Hatta berencana ke Yogyakarta, dapat pesan bbm dari Bu Ista bahwa Pak TK kritis dan telah dibantu pernafasan. Saya langsung membatalkan rencana ke Yogyakarta dan mencari tiket ke Singapura, bahkan *go show*, namun tiket tidak dapat, kebetulan Sabtu, penerbangan ke Singapura dengan maskapai apapun telah penuh dan tiket telah terjual. Sebenarnya saya berencana ke Singapur hari Minggu 9 Juni, tiket sudah ada.

Dalam keadaan Pak TK kritis, saya dapat bbm yang menyatakan Pak TK telah tiada, saya bantah dan berdasarkan info dari Bu Ista siang hari Pak TK sudah mulai mengenali anggota keluarga. Saya sibuk membalas sms dan bbm termasuk menjawab telepon. Pukul 18.20 Pak Jimly Asshiddiqie menanyakan kebenaran *twitter* Pak Pramono, Wakil Ketua DPR, tentang telah berpulangnya Pak TK. Saya langsung kontak beberapa orang yang dekat dengan Pak TK, akhirnya mendapat jawaban dari Bu Ista, “Bapak sudah nggak ada Pak.”

Selamat jalan Pak TK. Semoga semangat, tekad dan pesanmu agar MPR terus menggelorakan dan mengkampanyekan 4 Pilar, siapapun yang menggantikanmu, akan kami kawal dan wujudkan. Kesetiaanmu kepada 4 Pilar sampai akhir dalam sikap dan tindakan menjadi teladan bagi kami.

MENGENANG TAUFIQ KIEMAS SEBAGAI TOKOH PANCASILA

MUSDAH MULIA

Ketua Umum Indonesian Conference on Religion for Peace

MENGENANG almarhum Taufiq Kiemas maka hal pertama yang paling berkesan dalam perjuangan beliau adalah keteguhannya mensosialisasikan kembali Pancasila sebagai pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perjumpaan saya dengan beliau hanya beberapa kali, itupun hampir selalu dalam suasana formal di gedung MPR RI. Berbeda dengan Ibu Megawati, saya lebih banyak bertemu beliau dan kebanyakan dalam suasana tidak formal dan santai. Meski demikian, dalam setiap pertemuan dengan beliau saya menangkap spirit yang kuat dan menggelora untuk menyuarakan pentingnya Pancasila. Saya amat mengapresiasi sikapnya yang begitu teguh membela Pancasila.

Muncul pertanyaan, mengapa penting mempertahankan Pancasila? Bagi saya, setiap orang yang mengaku warga negara Indonesia seharusnya sadar bahwa negara tempat dia berpijak adalah sebuah negara-bangsa (*nation-state*) yang demokratis, berbentuk kesatuan sehingga disebut Negara Kesatuan Republik Indonesia, bukan negara federal, bukan negara kerajaan (monarki), dan juga bukan negara agama (teokrasi). Pemahaman dasar ini perlu selalu ditegaskan sehingga semua warga negara mengerti eksistensi negaranya dengan benar. Selanjutnya, para pendiri negara ini (*the founding fathers and*

mothers Indonesia) telah sepakat memilih Pancasila sebagai ideologi negara.

Indonesia memang unik. Meski mayoritas penduduknya beragama Islam, para pendiri bangsa justru tidak memilih Islam sebagai ideologi negara. Mereka memilih Pancasila yang kelima silanya mengandung nilai-nilai esensial dan universal yang diajarkan oleh semua agama dan kepercayaan yang tumbuh di Indonesia, termasuk Islam.

Masalahnya bagi kita, Pancasila dalam era lalu menjadi ideologi tertutup dan dipakai lebih banyak untuk kepentingan kelompok elit penguasa, bukan untuk kepentingan dan kemaslahatan seluruh rakyat. Karena itu, tugas kita sekarang melakukan pemaknaan ulang terhadap Pancasila agar menjadi basis bagi pembangunan kesejahteraan dan kemaslahatan rakyat dan tegaknya demokrasi.

Sejumlah upaya perlu dilakukan. Pertama, memperluas kajian Pancasila pada tema-tema kontemporer, seperti demokrasi, HAM, dan kesetaraan gender, *civil society* dan *good governance*. Kedua, membangun basis rasionalisme dan penelitian mendalam terhadap gagasan politik Indonesia berdasarkan Pancasila. Ketiga, mentradisikan dialog interaktif dan konstruktif di antara berbagai elemen bangsa sehingga terbangun kesamaan visi melihat Indonesia ke depan.

Karena bangunan politik Indonesia dibangun berdasarkan Pancasila, konsekuensinya ada tiga hal. Pertama, politik Indonesia harus berorientasi pada kemaslahatan, bukan pada kekuasaan semata. Kedua, politik harus menjadikan demokrasi sebagai pilar utama. Kita harus meyakinkan umat beragama, termasuk umat Islam bahwa demokrasi merupakan pilihan terbaik untuk masa kini. Demokrasi sangat sejalan dengan nilai-nilai fundamental Islam, yakni kebebasan berekspresi dengan penuh tanggung jawab, kepemimpinan yang tidak otoriter, keterbukaan dan transparansi keuangan, keikutsertaan seluruh

elemen masyarakat dalam seluruh proses politik, termasuk kelompok perempuan, persamaan di hadapan hukum, keadilan dan supremasi hukum. Tidak ada kontradiksi antara Islam dan Pancasila.

Agar Pancasila sungguh-sungguh dapat menjadi ideologi dalam pengelolaan kehidupan berbangsa dan bernegara maka ia harus dimaknai sebagai berikut. Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama ini merupakan rangkuman ajaran teologi dari semua agama dan kepercayaan di Nusantara. Merupakan nilai spiritual yang amat dalam, menyadarkan manusia akan kelemahan dan keterbatasan dirinya sebagai makhluk Tuhan YME. Sila ini mengajarkan agar semua warga negara yang berbeda agama dan kepercayaan dapat hidup bersama secara damai, rukun dan harmonis, serta mengedepankan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sila pertama mengandung paling tidak tiga prinsip: Pertama, Indonesia bukan negara agama, bukan juga negara sekuler. Institusi Agama dipisahkan dari institusi negara. Keduanya tumbuh secara independen, tetapi memiliki toleransi timbal-balik (*twin toleration*). Kedua, Pemerintah bersikap netral dan adil terhadap semua penganut agama dan kepercayaan. Pemerintah menjamin agar tidak ada warga negara yang mengalami diskriminasi, eksploitasi dan kekerasan atas nama agama. Ketiga, Pemerintah menjamin agar setiap warga dapat mengekspresikan ajaran agama dan kepercayaan masing-masing secara aman, nyaman dan bertanggung jawab.

Sila kedua, Kemanusiaan yang adil dan beradab menjelaskan, Pancasila adalah pedoman negara menuju kemanusiaan yang adil dan beradab. Karena itu, negara harus tegas mengakui, melindungi dan menghormati hak asasi manusia setiap warga berdasarkan prinsip keadilan dan keadaban. Atas dasar Pancasila, Indonesia telah menerima Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, meratifikasi sejumlah Kovenan Internasional

berkaitan dengan hak-hak sipil politik, ekonomi, sosial dan budaya, serta mengesahkan sejumlah UU nasional tentang perlindungan HAM.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia menjelaskan Pancasila adalah pedoman negara dalam membangun persatuan Indonesia dalam wadah NKRI. NKRI tidak boleh dibiarkan tercabik dan terluka oleh keinginan segelintir orang atau kelompok yang ingin mengubah Indonesia menjadi negara agama. NKRI yang demokratis tidak boleh dinodai pikiran sektarian yang mengusung ideologi teokratis dan totalitarianisme dalam bentuk apa pun.

Sila keempat, yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan menjelaskan, Pancasila adalah pedoman untuk mewujudkan negara demokrasi yang berujung pada kesejahteraan rakyat. Pancasila adalah pedoman dalam membangun kehidupan politik yang mengutamakan kemaslahatan bukan sekedar kekuasaan. Pancasila mendorong terbentuknya tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Pancasila mengarahkan negara membangun suatu tatanan sosial yang terbuka, adil dan beradab, serta menisbikan semua perbedaan suku, gender, dan agama. Kerakyatan sebagai prinsip kenegaraan berarti kepentingan rakyat (publik) harus menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan kebijakan dan perundang-undangan. Pemerintah tidak boleh mengabdikan kepada kepentingan pasar atau kelompok yang kuat.

Sila kelima, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia menjelaskan, Pancasila adalah pedoman negara dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, tugas utama negara seperti terbaca dalam *preamble* UUD 1945 sangat jelas, yaitu mensejahterahkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya, negara harus mampu mengeliminasi kemiskinan dan kebodohan, dan selanjutnya membuat seluruh

warga negara sejahtera dan cerdas.

Sila kelima ini juga menjelaskan secara tegas dua prinsip: prinsip kesetaraan semua warga negara tanpa pembedaan sedikit pun, dan prinsip penegakan hak asasi manusia, terutama bagi kelompok rentan, seperti: anak, perempuan, lansia, penderita HIV/Aids, kelompok difable, miskin, dan kelompok minoritas berbasis apa pun. Keadilan sosial hanya dapat diwujudkan secara konkret bila ada upaya serius terkait pencegahan dan penghapusan semua bentuk kemiskinan; jaminan kesetaraan gender; adanya distribusi kesempatan pendidikan; adanya kesempatan yang sama dalam pasar kerja; tersedianya jaminan sosial; dan memastikan adanya distribusi pendapatan dan kekayaan untuk kepentingan seluruh rakyat.

Saya begitu yakin kegigihan almarhum Taufiq Kiemas mempertahankan Pancasila bukan hanya karena beliau adalah menantu Presiden Soekarno, Sang perumus Pancasila. Akan tetapi, lebih karena beliau amat meyakini bahwa hanya dengan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, Indonesia yang maju, damai dan sejahtera akan terwujud dalam realitas nyata.

Sungguh tidak banyak tokoh Indonesia yang menyadari betapa pentingnya Pancasila sebagai dasar negara Indonesia, seperti almarhum Taufiq Kiemas. Akhirnya, saya ucapkan: selamat jalan Taufiq Kiemas, jasa-jasamu pasti akan selalu dikenang. Pancasila akan tetap menggelora di lubuk hati para anak bangsa, bangsa Indonesia.

Wallahu a'lam bi as-shawab.

GELAR PAHLAWAN BUNG KARNO BERKAT KAK TAUFIQ

JIMLY ASSHIDDIQIE

Guru Besar Hukum Tata Negara Universitas Indonesia

KETIKA Kak Taufiq akhirnya terpilih untuk menjadi Ketua MPR RI, sekalipun menurut amandemen UUD 1945 institusi yang dipimpinya tidak lagi menjadi lembaga tertinggi negara, ia akan mampu mendudukan MPR sebagai lembaga yang tetap punya wibawa di hadapan lembaga-lembaga negara yang lain. Alasannya, secara kultural yang mau tidak mau ikut berpengaruh dalam kehidupan politik, senioritas sebagai politisi akan berimplikasi terhadap kepemimpinannya. Katakanlah, semacam ada moralitas yang otomatis melekat pada dirinya layaknya tokoh yang punya pengalaman politik lebih panjang dan kaya warna.

Karena itu, walaupun dalam konstruksi ketatanegaraan kita MPR tidak lagi merupakan lembaga tertinggi, realitas politiknya mengindikasikan tetap saja posisinya tertinggi. Itu, mungkin saja karena situasi transisional, tetapi fakta menunjukkan faktor Kak Taufiq ikut berperan. Ia menggagaskan forum konsultasi antar pimpinan lembaga negara sebagai bagian dari komunikasi politik kenegaraan yang tentu saja memainkan fungsi memoderasi kemungkinan-kemungkinan konflik.

Pada forum konsultasi itu ia mendapatkan posisi sebagai

Ketua Kelas. Itu jelas pertanda walaupun MPR tidak lagi lembaga tertinggi negara, karena ketuanya, dalam pertemuan antar lembaga negara istitusi MPR tetap pada posisinya semula, yaitu yang tertinggi di antara lembaga-lembaga negara.

Menjadi Ketua MPR sangat pas bagi Kak Taufiq. Ide-idenya dan kepemimpinnya yang akomodatif pasti lebih mudah diterima banyak kalangan, terutama pimpinan yang lain, sekalipun gagasan tidak sempurna betul. Misalnya, ide yang sangat baik tentang Empat Pilar Kebangsaan. Sejumlah pertanyaan sudah pasti bisa diajukan terhadap rumusan tersebut, yang paling sederhana adalah kenapa Pancasila yang merupakan sumber rujukan bagi yang lain diposisikan sama dengan ketiga pilar itu?

Tetapi, pada praktiknya, empat pilar menjelma sebagai empat prinsip pokok yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang diterima oleh masyarakat. Penerimaan itu, menurut saya, mudah diterka akibat Kak taufiq berada pada posisi moralitas yang tidak dapat lagi diidentifikasi bagian atas memperjuangkan aspirasi kelompok tertentu. Ia berhasil berdiri bersama-sama dengan semua kelompok, tidak ada resistensi.

Menarik dari cara Kak Taufiq menghadapi persolan kebangsaan, baginya kita jangan berhenti sebatas pada gagasan. Tetapi, bagaimana gagasan itu dipraktikkan. Gagasan kebangsaan itu selain memang sudah final diwariskan para pendiri bangsa—apalagi dalam konteks-konteks fundamental kenegaraan—bukanlah sekadar soal ide melainkan perilaku. Kita sebetulnya meneruskan sesuatu yang sudah didesain dengan baik oleh tokoh-tokoh terdahulu, tetapi urusan bagaimana gagasan dipraktikkan adalah pekerjaan yang tidak pernah berhenti. Kak Taufiq yang tidak memiliki artikulasi yang memikat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam soal perilaku, bertindak atau melakukan aksi konkret.

Perilaku kebangsaan itu dapat kita cermati dalam praktik,

Kak Taufiq merealisasikan nilai kebhinekaan dengan tidak memilih teman justru semua dirangkat, karenanya ia dikenal sebagai teman semua orang. Ia bergaul dengan semua golongan, ras, etnis, dan agama tanpa mengambil jarak. Dan begitupun sebaliknya, Kak Taufiq membukan diri bagi orang lain karena itu ia pun terbuka, tidak menutup-nutupi etnis Palembangnya sebagai nasionalis ia menagku sebagai anak Masyumi. Semua cair tidak buntu, tidak ada sekat, dan identitas hanya sebatas fakta objektif belaka.

Saya terkesan pada upayanya yang gigih untuk Bung Karno. Karena, setidaknya itu memiliki tiga manfaat bagi kita sebagai bangsa. Pertama, rekonsiliasi sejarah. Kedua, melengkapi catatan tentang kepahlawanan Bung Karno. Ketiga, menyelesaikan stigma akibat pemberhentian Bung Karno melalui Ketetapan MPRS No. XXXIII/MPR/1967 tentang Pencabutan Kekuasaan Pemerintahan dari Presiden Soekarno, yang mengasumsikan Bung Karno terlibat G30S, soal penting yang tidak pernah diselesaikan semasa Orde Baru.

Menyangkut soal pemberian gelar kepahlawanan kami menempuh cara yang tidak biasa seperti prosedur dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2009 tentang Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, karena itu sangat ribet. Sungguh, kami tidak layak memperlakukan Bung Karno dan Bung Hatta dengan cara seperti itu. Bisa dikatakan, kita sebagai bangsa yang membutuhkan simbol kepahlawanan mereka. Karenanya, cara yang kami tempuh melalui mekanisme pengusulan dari tokoh-tokoh masyarakat kepada presiden sesuatu yang dimungkinkan dalam undang-undang.

Kemudian terbentuklah tim yang jadi ketua saya, wakilnya Hajriyanto Y Thohari, dan sekretarisnya Eddie Siregar, Sekjen MPR. Lalu diselenggarakan pertemuan dengan sejarawan dan tokoh-tokoh nasional. Akhirnya, keluar surat yang diteken Ketua MPR, Ketua DPR, Ketua DPD, dan para wakil ketuanya.

Hal itulah yang 'memaksa' secara moral sehingga presiden menyetujui usulan itu. Jadi ada kombinasi, saya menggunkan prosedur formal, Kak Taufiq menggunkan prosedur informal: tetapi selalu ada titik temunya. Kak Taufiq itu manusia aksi, bertindak. Sebenarnya, yang menentukan keberhasilan usulan Bung Karno menjadi pahlawan nasional yang Kak Taufiq.

Kau Taufiq tidak berhenti di situ, kalau memperjuangkan sesuatu tidak tanggung-tanggung. Masalah terakhir yang saya bicarakan dengan almarhum sebelum ia ke Singapura adalah soal kelanjutan dari penganugerahan gelar pahlawan kepada Bung Karno dan Bung Hatta, yaitu pengusulan nama-nama jalan—Jalan Soekarno dan Jalan Mohammad Hatta—di setiap kota provinsi dengan dimulai dari kota Jakarta. Kami mendiskusikan kemungkinan nama Jalan Merdeka Utara diganti menjadi Jalan Sukarno dan Jalan Merdeka Selatan jadi Jalan Mohammad Hatta. Beliau sangat antusias dengan ide tersebut. Itu yang harus saya tindak-lanjuti sekarang. Saya merasa berutang amanat kepada beliau.

Sekarang Kak Taufiq telah tiada, Indonesia tentu kehilangan putra terbaiknya.

KIPRAH BAPAK DR. H. M. TAUFIQ KIEMAS

MUHAMMAD RIZKI PRATAMA

Anak Taufiq Kiemas

PAPAH di mata saya dapat menjadi teman bertukar pikiran akan berbagai hal disamping sebagai orang tua, beliau sangat memperhatikan persatuan keluarga. Jangan sampai terpecah belah oleh karena satu hal yang kecil. Itu pesan yang selalu di tekankan kepada saya pribadi.

Papah selama hidupnya memang sudah sangat senang dengan dunia politik dan pengagum berat Bung Karno, beliau semasa muda sudah berkecimpung dengan dunia politik. Papah adalah seorang Politikus yang santun, inilah kesan yang ditampilkan kepada lawan-lawan politiknya. Dalam pandangan almarhum papah sistem Negara ini tidak ada istilah oposisi, yang ada adalah penyeimbang pemerintahan.

Satu gagasan yang sangat fenomenal dalam kiprah Papah sebagai Ketua MPRRI, yaitu gagasannya bersama pimpinan MPR lain menggulirkan gerakan sosialisasi empat pilar kebangsaan RI yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Beliau bersama wakil dan unsur pimpinan dan anggota lainnya tanpa henti melakukan upaya sosialisasi dalam bentuk buku, iklan di media, seminar dan sosialisasi luas ke berbagai komponen masyarakat dengan tujuan agar empat pilar itu benar-benar menjadi energy perekat kehidupan berbangsa

dan bernegara.

Visi kenegaraan dan kebangsaan Papah melihat aspek empat pilar kebangsaan itu memang berangkat dari satu fakta historis dan sosiologis Negara ini yang memang terdiri dari banyak pulau, suku, bahasa dan agama. Dan semangat para pendiri bangsa ini melahirkan Pancasila dan UUD 1945, bentuk Negara NKRI, dan mantra berbangsa Bhineka Tunggal Ika merupakan pemikiran luhur yang berangkat dari kesadaran semua komponen bangsa dari berbagai unsure kepentingan politik dan ideologi.

Menurut beliau dengan keempat pilar itu, bangsa dan Negara ini milik semua, tak boleh ada satu kekuatan pun yang mengatasnamakan agama, kelompok dan golongan yang boleh mengklaim Negara ini miliknya dan harus dikuasai dan diurus oleh kekuatannya. Semua komponen bangsa harus berangkat dari semangat, nilai dan ideology berbangsa dan bernegara dalam bentuk Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika.

Semoga apa yang sudah dilakukan oleh Papah dan pimpinan MPR lainnya tentu harus terus dilakukan oleh setiap komponen bangsa ini, dan dengan berpulangnya beliau semoga semakin menyadarkan kita semua bahwa dalam posisi kita selaku warga bangsa, kita dituntut dan bertanggung jawab untuk ikut menjaga dan memelihara bangsa dan Negara ini agar jangan sampai karena kepentingan politik kelompok dan golongan, bangsa ini menjadi tercabik-cabik. Dan Empat Pilar Kebangsaan itu adalah kata kuncinya. Selamat jalan Pah.... Semoga Allah SWT menerima segala amal ibadah beliau, mengampuni segala dosanya, dan menempatkannya di tempat yang terindah. Amin ya rabbal Allamin.....

MELANJUTKAN KOMITMEN KEBANGSAAN BAPAK

MUHAMMAD PRANANDA PRABOWO

Anak Taufiq Kiemas

BAPAK merupakan pribadi yang kuat dan konsisten dalam menjalankan keinginannya. Meski demikian, beliau orang tua yang demokratis dalam memimpin keluarga. Saat akan menjabat menjadi ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, Bapak meminta pendapat kami sekeluarga. Beliau menyampaikan komitmennya dalam memperjuangkan dan memperkuat semangat kebangsaan.

Menurut beliau, Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika* adalah empat pilar kebangsaan yang harus terus digelorakan agar Indonesia kokoh dan lebih baik.

Beliau rajin menyosialisasikan empat pilar kebangsaan ke berbagai daerah dan ke berbagai kelompok masyarakat. Bagi beliau, kebhinnekaan yang ada adalah untuk mempersatukan bangsa Indonesia. "Adalah kehendak sejarah apabila Indonesia lahir dari keberagaman. Kebhinekaan adalah kekayaan negara yang harus diterima dengan baik, beraneka ragam tapi masih satu dalam Indonesia."

Beliau memiliki semangat kerja dan tanggung jawab yang luar biasa. Kami sekeluarga mengetahui kondisi bapak kadang kala kelelahan mengikuti agenda dan kegiatan di Majelis

Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia yang terbilang padat. Namun karena begitu cinta kepada bangsa dan negara Indonesia, beliau sepertinya melupakan kelelahannya tersebut.

Beliau mengajarkan banyak hal. Prinsipnya, beliau sering berpesan untuk selalu menjunjung tinggi idealisme yang Soekarno ajarkan. Dalam pelbagai kesempatan beliau menegaskan idealisme Bung Karno itu ada di empat pilar kebangsaan Indonesia.

Semoga kita semua bisa terus melanjutkan komitmen kebangsaan Bapak Taufiq Kiemas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Amin.

PERSPEKTIF

TAUFIQ KIEMAS DAN MADRASAH MU'ALLIMIN YOGYAKARTA

AHMAD SYAFII MAARIF

Ketua PP Muhammadiyah periode 2000-2005

Dimuat Republika, 11 juni 2013

TK adalah sebutan populer untuk Taufiq Kiemas (31 Desember 1942-8 Juni 2013) atau nama lengkapnya Dr HM Taufiq Kiemas yang baru saja wafat di RS Umum Singapura pada pukul 18.05 WIB atau 19.05 waktu Singapura pada 8 Juni 2013. Sejak tahun-tahun terakhir ini sudah berapa kali dirawat di dalam maupun di luar negeri, akhirnya takdir Allah menentukan TK harus menyudahi perjalanan hidupnya yang penuh warna itu di Singapura.

Innalillahi wa inna ilaihi raji'un (sesungguhnya kita milik Allah dan kepada-Nya kita pasti kembali), semoga Pak TK husnu al-khatimah (berada di ujung yang baik), amin. Bukan hanya PDI Perjuangan yang berkabung, tetapi bangsa ini seluruhnya telah kehilangan seorang negarawan yang akrab dengan semua golongan.

Tentu yang paling berat merasakan kepergian TK ini sudah pasti keluarga inti yang paling dekat: Bu Mega dan anak-anaknya. Kita doakan agar keluarga yang ditinggalkan diberi ketabahan, kesabaran, dan hati yang tenang. Toh, kita semua pada saatnya pasti menyusul Pak TK, lambat atau cepat. Maut

adalah misteri yang pasti datang.

Cukup panjang dan banyak kenangan yang patut saya sebut bersama negarawan yang satu ini sejak 15 tahun terakhir. Hampir pada setiap ada acara penting yang menyangkut dirinya, saya tidak pernah lupa untuk diundang dan memberi sambutan. Karena usia saya delapan tahun lebih tua, TK selalu memanggil saya abang, kadang-kadang uda (bahasa Minang).

TK adalah produk darah Minang (ibu) dan darah Palembang (ayah). Oleh sebab itu, dari sisi adat persukuan, TK termasuk warga negara yang paling beruntung: dia Minang asli sekaligus Palembang asli. Hal ini pernah saya sampaikan kepadanya, yang disikapi dengan penuh senyum.

Hubungan TK dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Akibat gempa pada 27 Mei 2006 yang menggegerkan kawasan Yogyakarta, bangunan madrasah ini, bekas sekolah saya tahun 1950-an, menjadi rusak berat. Setelah para ahli meneliti, gedung itu akan berbahaya jika masih juga digunakan bagi proses belajar dan mengajar. Jadi, harus dihancurkan untuk kemudian dibangun gedung baru yang lebih kokoh.

Karena punya hubungan emosional dengan madrasah ini, saya "melamar" untuk menjadi ketua panitia pembangunan, khususnya untuk mencari dana dari para dermawan. Dalam kaitan inilah nama TK harus disebut secara khusus, karena tanpa bertanya lebih lanjut, proposal permohonan dana yang saya antarkan langsung ke kediamannya di Jl Teuku Umar, Jakarta Pusat, ditanggapi dengan sangat positif. Pembangunan kembali Madrasah Mu'allimin akan dibantu secara pribadi.

Tetapi, lanjut Pak TK, agar jelas halalnya, tidak akan diberikan sekaligus. Bantuan dikirimkan secara teratur oleh adik iparnya Drs H Herianto, seorang Minang pakai nama Jawa, sampai gedung itu rampung dibangun. Janji ini benar-

benar ditepatinya. Dari dana yang masuk sekitar Rp 7 miliar, sumbangan dari TK tidak kurang dari 20 persen, sebuah angka yang sangat menolong panitia.

Sumbangan lain datang dari pemerintah dan dari para dermawan lainnya yang tak perlu disebut namanya di sini. Panitia selalu melaporkan perkembangan dan kemajuan pembangunan kepada para dermawan. Saat peresmian pemakaian gedung pada 7 Juni 2008, di antara tamu kehormatan yang diundang adalah Pak TK, sekaligus memberikan sambutan.

Sekalipun telah diresmikan, TK masih saja bertanya, apakah dana sudah cukup. Saya jawab, masih kurang sekitar Rp 300 juta. Oleh Pak TK, kekurangan inipun masih saja dibantu, sampai semua utang menjadi lunas. Setelah semuanya beres, Pak TK dan para dermawan yang lain dikirim laporan pertanggungjawaban yang terakhir, sekalipun TK tidak mengharapka itu semua. TK punya kepercayaan penuh kepada Muhammadiyah. Setiap sen dana yang masuk pasti dicatat rapi dan dilaporkan pertanggungjawabannya.

Masih ada hal lain yang perlu disebutkan. Ketika MPR pimpinan TK mengadakan lomba cerdas cerita tentang Empat Pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika) di Yogyakarta, siswa Mu'allimin keluar sebagai juara nomor satu. Pak TK senang sekali saat menyampaikan kabar itu kepada saya. Dalam hati saya berbisik, untunlah siswa Mu'allimin tampil sebagai juara, sehingga bantuan Pak TK untuk pembangunan sekolah mereka diikuti oleh prestasi lomba cerdas cerita itu.

Kini madrasah yang dibantu Pak TK ini telah menjadi sekolah favorit, sehingga saban tahun sekitar dua per tiga siswa yang mendaftar terpaksa ditolak karena daya tampung yang tidak memadai lagi. Jumlah siswa saat ini 1.200. Tim pembelian tanah telah pula dibentuk PP Muhammadiyah. Diperlukan dana sekitar Rp 14 miliar untuk pembelian tanah seluas 5,5 hektare.

Baru terbayar separuhnya.

Apa yang saya tuliskan di atas hanyalah sekelumit kenangan saya dengan TK yang secara fisik telah pergi untuk selamanya. Semoga Allah mengampuni semua kesalahan dan kekurangannya selama hidup di muka bumi. Amin. Selamat jalan Pak TK, terlalu banyak rasanya yang patut diingat tentang tokoh ini.

MERAWAT KEINDONESIAAN

ROMO BENNY SUSETYO

Pendiri SETARA Institute

Dimuat shnews.com, 17 Juni 2013

BANGSA INDONESIA kehilangan dengan wafatnya Ketua MPR Taufiq Kiemas (70). Pemikiran Taufiq Kiemas mengenai empat pilar kebangsaan masih relevan guna menangkal ancaman terhadap keutuhan bangsa dan negara. Generasi penerus harus melanjutkan pemikiran Taufiq Kiemas sehingga Indonesia tetap bersatu dan tidak terpecah belah karena perbedaan paham.

“Saat ini timbul ancaman seperti keinginan sebagian orang untuk mengubah Indonesia menjadi negara agama. Hal ini tidak cocok dengan cita-cita para bapak bangsa ketika memproklamasikan kemerdekaan RI,” kata mantan Ketua Mahkamah Konstitusi (MK) Moh Mahfud MD yang dihubungi SH, Senin (10/6) pagi.

Dia menyatakan bangsa Indonesia kehilangan sosok Taufiq Kiemas sebagai seorang nasionalis sejati. “Pak Taufiq merupakan orang yang baik dan merupakan ketua MPR yang menjadi teladan bagi anggota MPR lainnya karena memiliki sifat kenegarawan serta gigih berjuang guna mempersatukan bangsa Indonesia. Sebagai seorang ketua ia menjadi panutan bagi para koleganya yang lebih muda,” katanya.

Kita kehilangan Bapak Bangsa yang mempersatukan perbedaan dalam satu wadah keindonesiaan. Menjadi Indonesia bagi Pak Taufiq berarti menjadikan Pancasila sebagai

dasar hidup bersama. Akhir-akhir ini kondisi keragaman bangsa ini sedang diuji di mana kekerasan atas nama agama, etnis, serta konflik antarkampung menjadi pemandangan sehari-hari.

Di tengah krisis keberagaman Pak Taufiq Kiemas tampil memberikan panduan bagi bangsa ini untuk mengembalikan Pancasila, UUD 45, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika menjadi dasar ideologi dalam merawat perbedaan. Dia tampil menyuarakan nilai-nilai Pancasila dijadikan acuan bersama karena Pancasila merupakan saripati kebangsaan yang tidak boleh diabaikan dan harus terus mendapat tempat untuk dilestarikan sebagai penuntun jalan kehidupan bangsa ini.

Pancasila lahir dari karakter murni bangsa Indonesia sejak zaman dulu, dan diperkuat perumusannya oleh para *founding fathers* Republik ini. Namun, dalam kehidupan, kita begitu sering melalaikannya dalam tindakan sehari-hari. Dalam dunia politik, Pancasila kerap hanya menjadi *lips service*. Begitu mudah diucapkan, tapi nilai-nilai luhurnya diabaikan.

Pancasila digali dan dilahirkan sebagai dasar-dasar berperikehidupan dan berkebangsaan. Tentu amat disayangkan sejauh ini Pancasila belum sungguh-sungguh menjadi pedoman kehidupan bangsa ini. Sepanjang Orde Baru, Pancasila mengalami masa-masa yang sulit ketika ia diperalat untuk tujuan pelanggaran kekuasaan. Nasib buruk juga terjadi di masa Reformasi, nilai-nilai Pancasila sudah diabaikan dan dilalaikan dalam semua perikehidupan kita.

Pancasila belum mewujudkan dalam nilai-nilai etis para penyelenggara negara dan elite bangsa ini. Praktik korupsi dan penindasan justru semakin menjadi-jadi. Para elite menjadi buas, rakus dan tamak. Dalam praktik keagamaan, kerukunan bukan menjadi inti kehidupan bersama-sama. Dalam praktik kehidupan ekonomi, keadilan sosial nyaris hanya menjadi kata-kata kosong tanpa makna.

Acuan Bersama

Pancasila bisa menjadi kontrol/kendali saat politik dijalankan dengan penuh kerakusan untuk meraih kekayaan pribadi dan kelompok. Saat konfrontasi dan pragmatisme di tingkat elite politik sudah berada pada tahap sangat mengkhawatirkan, seolah sebagai bangsa kita tidak memiliki nilai pijakan dan pedoman berkehidupan.

Karena itu tidak mengherankan jika ada satu survei yang menghasilkan opini masyarakat yang ingin kembali ke masa lalu. Mereka berpendapat seolah lebih baik hidup dalam penindasan daripada hidup dalam ketidakpastian. Kehidupan ekonomi rakyat kecil tidak kunjung membaik malah sebaliknya.

Nilai etis politik kita cenderung mengarah pada kompetisi yang mengabaikan moral. Semua harga jabatan politik setara dengan uang berjumlah tertentu. Semakin lama kita hidup dalam keprihatinan yang semakin mendalam.

Pancasila sudah dilupakan sebagai acuan etis politik negeri ini. Bangsa ini kehilangan prasyarat mendasar yang dijadikan acuan bersama dalam merumuskan politik demokratis yang berbasis etika dan moralitas. Ketidakjelasan secara etis berbagai tindakan politik di negeri ini membuat keadaban publik saat ini mengalami kehancuran.

Fungsi sebagai pelindung rakyat tidak berjalan sesuai dengan komitmen yang ada. Keadaban publik yang hancur inilah yang sering kali merusak wajah hukum, budaya, pendidikan dan agama. Rusaknya sendi-sendi ini rupanya membuat wajah masa depan bangsa ini semakin kabur, karena etika tidak dijadikan acuan dalam kehidupan politik.

Ini terjadi di sebuah negeri yang mengumandangkan diri sebagai negeri reformis, negeri agamis dan menjunjung tinggi adat ketimuran. Negeri berdasar Pancasila, dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan

Beradab serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Kontribusi Pak Taufiq begitu besar untuk terus mengingatkan kita hidup berbangsa berlandaskan Pancasila.

Kita kembali diingatkan bahwa dasar-dasar kehidupan bersama kita sudah mulai pupus, dan saatnya mengaktualisasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kita perlu memperkuat Pancasila sebagai landasan etis berkebangsaan ini. Di tengah segi-segi kehidupan yang sudah semakin rusak parah, kita kembali diingatkan untuk merenungkan dan mengembalikan Pancasila sebagai dasar kehidupan bangsa ini.

Kita memang telah kehilangan sosok negarawan yang ajek menjunjung tinggi pilar dasar kebangsaan itu, tetapi kita diwarisi buah pemikiran dan keyakinan bahwa bangsa ini bisa tumbuh besar dengan nilai-nilai luhur Pancasila dan Bineka Tunggal Ika.

Yang jauh lebih penting lagi, Pak Taufiq memberikan teladan kepada kita bukan hanya "kata-kata" kosong. Ia menerapkan sehari-hari ber-Pancasila. Ia selalu menjadi penengah di dalam kebuntuan, menjadi jembatan dalam berbagai polemik dan perbedaan pandangan. Ia menerapkan dalam praktik aktual sehari-hari.

SANG PILAR YANG TEMAN SEMUA ORANG

DAHLAN ISKAN

Menteri BUMN

Dimuat Jawapos, 10 Juni 2013

BELIAU itu amalnya banyak," gumam lirih Menko Perekonomian Hatta Radjasa saat jenazah Dr H Taufiq Kiemas, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) diturunkan ke liang lahat di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata, kemarin. Suasana hening saat itu membuat suara selirih itu pun bisa terdengar jelas. Apalagi saya memang berada di dekat tokoh yang sekampung dengan almarhum itu.

"Kita pun kelak akan pulang ke rumah masa depan itu," komentar lirih Ir Abu Rizal Bakrie, Ketua Umum Golkar setelah mendengar suara lirih Hatta itu. ARB (d/h lcal), kelihatan paling siap menghadapi cuaca panas kemarin itu. Dia mengenakan baju koko putih tipis dan tangannya selalu memegang benda modern kecil berwarna biru muda. Itulah kipas angin mini. Sebelum jenazah tiba, beberapa menteri terlihat mencoba alat itu dengan komentar yang sama: enak juga ada AC di udara seperti ini.

"Akhirnya kita memang hanya akan menempati rumah satu kali dua meter," sambung Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan yang juga salah seorang Ketua Partai Amanat Nasional.

Begitulah. Tuhan pasti memberi apa yang tidak pernah diminta manusia: kematian.

“Beliau itu teman semua orang,” ujar tokoh PDI Perjuangan yang juga Wakil Ketua DPR Pramono Anung yang berada di sebelah saya. Mas Pram, begitu panggilannya, masih mengenakan celana jeans karena memang baru tiba dari Singapura mengawal jenazah almarhum kembali ke Tanah Air.

Tentu semua orang sepakat dengan kesimpulan Pramono Anung itu: teman semua orang. Ucapan-ucapan beliau selalu menyenangkan. Beberapa kali saya dipanggil menghadap beliau dan beberapa kali ditelepon beliau, tidak sekali pun membuat saya susah. Kata-katanya selalu memberi semangat, memberi dukungan, dan membesarkan hati.

Bahkan kata-kata beliau yang paling pedas pun (SBY itu kekanak-kanakan) justru dinilai merupakan kata-kata yang sangat menyenangkan Pak SBY pada akhirnya. Kata-kata itulah yang membuat Pak SBY mendapat simpati luas saat itu, dan akhirnya dinilai menjadi salah satu faktor yang membuat Pak SBY terpilih sebagai presiden pertama hasil pemilihan langsung oleh rakyat.

Pak SBY sangat kelihatan menghormati Pak TK, sapaan akrab almarhum. Dalam setiap acara pemerintah, Pak SBY selalu menghampiri Pak TK sebelum menempati kursi kepresidenan. Selalu pula ada kata-kata yang diucapkan pada saat-saat seperti itu. Maka tak ayal bila Pak SBY sendiri yang memimpin rapat persiapan negara untuk pemakaman almarhum. Pak SBY sendiri yang menjemput jenazah di Bandara Halim Perdanakusuma. Dan Pak SBY sendiri yang menjadi inspektur upacara di TMP.

Hubungan Pak TK dengan Pak SBY seperti itu sebenarnya sudah semestinya. Tapi hubungan khusus tersebut menjadi menonjol karena dinginnya hubungan antara Pak SBY dan Ibu Mega. Pak TK seperti bisa memerankan diri agar suasana dingin itu tidak sampai menjadi beku.

Tak ayal bila peristiwa pemakaman Pak TK ini penuh dengan

harap-harap cemas. Berharap agar tercipta suasana yang lebih cair. Cemas lantaran benarkah semudah itu mencairkannya.

Tentu semua orang lega ketika Pak SBY menyambut kedatangan jenazah. Ini berarti sudah ada pembicaraan yang mendalam antara negara dan Ibu Mega. Namun orang tetap penuh perhatian apa yang akan terjadi di Taman Makam Pahlawan. Orang pun menahan nafas ketika pihak keluarga diagendakan tabur bunga pertama ke liang lahat, bukan Ibu Mega yang melakukannya melainkan putranya, Rizki Pratama. Tahan nafas kian dalam ketika wakil keluarga berikutnya yang memasukkan tanah ke liang lahat masih bukan Ibu Mega, melainkan putrinya, Puan Maharani.

Saya sudah sering mendengar nama Rizki Pratama tapi baru sekali ini melihatnya. Rasanya benar kata orang, inilah keturunan Bung Karno yang paling mirip Bung Karno. Saya memperhatikannya dari segala sudut: benar-benar persis Bung Karno. Telinganya sekali pun. Rizki yang kini berumur 42 tahun memang tidak banyak beredar karena hanya menekuni bisnis. Konon Pak TK keberatan kalau Rizki terjun ke politik.

Tapi akhirnya semua lega ketika ternyata Ibu Mega tampil di agenda puncak: meletakkan karangan bunga di atas pusara. Apalagi acara itu dilakukan setelah inspektur upacara, Pak SBY, meletakkan karangan bunga untuk yang pertama.

Lebih lega lagi ketika di akhir acara Pak SBY berjalan dari tempatnya menjadi inspektur upacara menuju tenda di mana seluruh keluarga almarhum berada. Kelihatan Ibu Mega berdiri menyambut dari tempatnya duduk dan menerima jabat tangan Pak SBY. Memang tidak sempat ada baku-kata, tapi jabat tangan berikutnya antara Ibu Any Yudhoyono dan Ibu Mega juga terjadi dengan tingkat kewajaran yang tanpa pengecualian. Saya yang hanya berjarak dua meter dari baku-jabat ini menghembuskan nafas yang sangat panjang.

Di saat hidupnya Pak TK sendiri memang bisa menjadi seperti penyejuk suasana setiap kali hubungan pemerintah dengan PDI Perjuangan terasa renggang.

“PDI Perjuangan itu bukan partai oposisi,” ujar Pak TK di beberapa kesempatan. “PDI Perjuangan itu partai penyeimbang,” tambahnya.

Bisa saja ada orang yang menilai ucapan itu sebagai permainan kata-kata. Tapi tidak bagi Pak TK. Perbedaan antara “oposisi” dan “penyeimbang” itu, bagi beliau, sangat prinsip.

“Dalam konstitusi kita tidak mengenal istilah oposisi,” ujarnya. “Jadi, siapa yang menamakan dirinya partai oposisi dia melanggar konstitusi.”

Seringnya kata-kata oposisi dipakai di negeri ini menandakan mulai bengkoknya sistem bernegara kita. Beliau ingin terus meluruskan apa yang beliau anggap mulai bengkok. Karena itu beliau ngotot sekali mensosialisasikan “Empat Pilar” yang tidak boleh hilang dari negara kita: Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Bahkan beliau sampai memerintahkan membuka kamus bahasa Indonesia agar tidak ada yang menyalahartikan pengertian “Empat Pilar”. Terutama ketika ada tokoh nasional yang mempersoalkannya dengan kata-kata “Pancasila mestinya tidak sekadar dijadikan pilar”.

Nah, setelah kamus dibuka, Pak TK lega. Tidak ada yang salah dengan istilah “Empat Pilar”. Menurut kamus itu, “pilar” artinya pondasi. Bukan seperti yang dibayangkan sementara orang bahwa pilar itu seperti tiang rumah.

Tentu ada alasan kuat mengapa Pak TK getol dengan sosialisasi “Empat Pilar” itu. Tidak mungkin beliau segetol itu kalau tidak melihat gejala yang membahayakan empat pondasi kenegaraan kita itu. Terutama menggejalanya politik aliran yang berkembang ke memudarnya toleransi. Bukan saja

antarliran, bahkan di dalam aliran itu sendiri.

Tentu banyak pertanyaan ini: mengapa jenazah almarhum tidak disemayamkan dulu di kediaman. Mengapa pula tidak disinggahkan di gedung MPR. Mengapa tiba dari Singapura di Halim Perdanakusuma disemayamkan di situ satu jam untuk langsung dimakamkan di TMP Kalibata. Macam-macam spekulasi yang dibicarakan secara bisik-bisik di masyarakat. Tentu saya sendiri juga penasaran. Karena itu langsung saja saya tanyakan ke pihak keluarga. Kebetulan saya memang berada di arah belakang Ibu Mega dan Mbak Puan.

“Ibu Mega menghendaki agar pemakaman ini sudah harus selesai sebelum waktu Dhuhur,” ujar Pramono Anung. Jelaslah bahwa Ibu Mega ternyata sangat mendalam memperhitungkan hukum agama di bidang tatacara pemakaman.

Dan betul. Begitu Menteri Agama Suryadharma Ali membacakan doa, suara adzan Dhuhur terdengar bersahut-sahutan dari berbagai masjid di sekitar TMP.

POLITIKUS NEGARAWAN PARIPURNA

HAJRIYANTO Y. THOHARI

Wakil Ketua MPR RI

Dimuat Koran Sindo, 9 Juni 2013

KAMI terkejut, bersedih, dan menangi kepergian Pak Haji Muhammad Taufiq Kiemas dengan hati penuh duka. Ketika diizinkan oleh tim dokter untuk dipindahkan dari ruang ICU Rumah Sakit General Singapura ke ruang perawatan biasa, tanggal 6 Juni 2013 beliau menelepon saya dari rumah sakit itu.

Suaranya jelas, terang, dan jernih seperti sudah benar-benar sembuh. Tapi pada hari Jumat kondisi beliau memburuk kembali dan hari Sabtu pukul 18.05 waktu Singapura beliau berpulang ke rahmatullah dengan tenang. Ajudan beliau menelepon saya dengan terbata-bata mengabarkan berita duka itu. Kami terkejut dan merasakan kehilangan beliau. Bangsa dan negara ini sungguh sangat kehilangan salah seorang putra terbaiknya.

Taufiq Kiemas adalah tokoh besar yang dimiliki Indonesia sekarang ini, pemimpin politik senior yang sangat mengayomi semua golongan. Semua kelompok, aliran, dan golongan ideologis apa pun menghormati beliau dan memandang beliau sebagai seniornya. Sungguh Pak Taufiq Kiemas selalu menjadi rujukan kenegarawanan politisi Indonesia dari partai politik apa pun dan mana pun, apakah partai-partai politik berdasar

agama ataukah partai-partai politik nasionalis-kebangsaan: semuanya menjadikan Pak Taufiq Kiemas sebagai senior, kakak, ayah, bapak, bahkan rujukan dalam hal kenegarawanan.

Pak Taufiq memang tokoh dan politikus Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI Perjuangan). Tapi adalah niscaya bahwa beliau bukan hanya milik PDI Perjuangan saja, melainkan milik bangsa dan negara Indonesia. Kepedulian dan komitmennya kepada Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhinneka Tunggal Ika* sangat luar biasa mengesankan.

Pak Taufiq Kiemas adalah bapak pencetus Empat Pilar negara. Maka tidak mengherankan jika untuk Empat Pilar itu Pak Taufiq Kiemas siap melakukan apa saja dan berkorban apa saja. Komitmen dan konsistensinya yang paripurna itu ditunjukkan dalam sepanjang hayatnya. Meskipun dengan kemampuan fisik yang sudah semakin menurun dan kesehatan yang tidak lagi prima, semangatnya selalu menyala-nyala dan menggelegak manakala sudah berbicara tentang Pancasila!

Bagi beliau Pancasila dan NKRI adalah segala-galanya. Dan untuk dasar negara dan falsafah bangsa Pancasila ini, Pak Taufiq Kiemas tidak menoleransi pandangan-pandangan yang cenderung hanya mengukurnya secara finansial dari sudut anggaran saja. Maka kepada kami yang lebih muda, beliau selalu berpesan agar gerakan sosialisasi Empat Pilar Negara harus terus dilanjutkan secara masif, sistematis, dan berkesinambungan. Tidak peduli apa pun kritik orang yang tidak suka terhadap gerakan sosialisasi Empat Pilar Negara tersebut.

Itu semua menunjukkan besarnya komitmen beliau terhadap Empat Pilar Negara. Dan beliau konsisten akan hal itu. Dalam konteks dan perspektif ini, Pak Taufiq Kiemas benar-benar seorang negarawan besar yang dimiliki bangsa

Indonesia sekarang ini.

Betapa benarnya hal itu, terlebih lagi ketika akhirakhir ini kita menyaksikan kecenderungan politik yang semakin pragmatis dan materialistis. Pak Taufiq Kiemas, selamat jalan, kami akan meneruskan komitmen, konsistensi, dan perjuanganmu, sampai kapan pun. *Insy Allah.*

INDONESIA PASCA PAK TAUFIQ KIEMAS

HAJRIYANTO Y. THOHARI

Wakil Ketua MPR RI

Dimuat Majalah Gatra, edisi 13-19 Juni 2013

DOKTOR(HC)Haji MuhammadTaufiqKiemas,KetuaMajelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI) 2009-2014, telah wafat 8 Juni 2013. Penulis beruntung berkesempatan dekat, bahkan dekat sekali, dengan almarhum selama lebih dari tiga tahun: kami ngobrol, bercanda sampai ketawa tergelak, ngrasani orang (tapi yang baik-baik), dan bicara serius, bahkan sangat serius, tentang Empat Pilar Negara. Saya ingin memberikan testimoni di kolom ini bahwa tokoh besar nasional yang rendah hati (*humble*), cermat (*nuchter*), dan elusif (mempesona, tidak biasa menderita, tetapi selalu cemerlang) ini adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam perpolitikan nasional Indonesia terutama dalam tiga tahun terakhir ini.

Peran dan posisi Pak Taufiq Kiemas dalam dinamika perpolitikan Indonesia itu ibarat sebuah per atau suspensi (political suspension) sehingga konflik-konflik dan benturan-benturan politik menjadi tidak terasa pejal dan keras. Berkat faktor Taufiq Kiemas ("the Taufiq Kiemas Factor") lah perpolitikan Indonesia dapat bertahan dengan kestabilan seperti sekarang ini. Dalam konteks dan perspektif ini Pak Taufiq Kiemas itu unik: datang dari partai oposisi yang sangat garang tetapi dia sangat dekat

dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Saya suka iri menyaksikan sendiri betapa seringnya beliau itu terlihat saling berbisik mesra dan hangat dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Pak TK itu berasal dari partai oposisi yang sangat keras dan kaku, tetapi dia bisa begitu lengketnya dengan Wakil Presiden Boediono dan para menteri kabinet Indonesia Bersatu Jilid Dua. Meski datang dari partai oposisi, Taufiq Kiemas bisa dengan mudah mendatangkan para menteri ke ruang kerjanya di MPR, sebagaimana beliau dengan ringan dan rendah hati mau mendatangi menteri-menteri itu ke kantornya atau bahkan rumah (dinas)-nya.

Posisinya yang unik dan inkonvensional itu (oposan tapi lengket) sempat membuat heran beberapa pebisnis salah satu negara jiran yang menginginkan hal seperti itu juga terjadi di negaranya. Mereka bersepakat untuk mengundang Pak Taufiq Kiemas berkunjung ke negara jiran tersebut selama beberapa hari. Misi yang diembannya adalah mendamaikan partai-partai koalisi dan oposisi (pembangkang) di negara tetangga itu sehingga kedua golongan itu tidak bermusuhan dalam arti yang sebenarnya sampai tidak pernah bersedia untuk bertemu. Apakah misi suci (mission sacree) itu berhasil penulis tidak mengikuti perkembangan politik di negara jiran itu lebih lanjut. Satu hal yang jelas adalah reputasi Pak Taufiq Kiemas sebagai jago rekonsiliasi diakui banyak pihak.

Pak TK itu agak aneh bin ajaib memang: meski MPR itu tidak lagi Lembaga Tertinggi Negara seperti dulu, beliau gampang sekali mengundang—untuk tidak mengatakan memanggil—para pimpinan lembaga-lembaga tinggi negara lainnya ke MPR, baik itu pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), Mahkamah Konstitusi (MK), Mahkamah Agung (MA), Komisi Yudisial (KY), bahkan Presiden dan Wakil Presiden RI sekalipun! Pak Taufiq Kiemas jugalah yang menggagas dan memprakarsai forum konsultasi

Lembaga Tinggi Negara, dan bahkan beliau didaulat ramai-ramai menjadi “ketua kelas”-nya.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa hampir semua oposan di negeri ini dekat dan akrab dengan Pak Taufiq Kiemas. Sama halnya tidak banyak yang tahu bahwa para menteri loyalis pemerintah juga sangat “tunduk” kepadanya. Pak Taufiq Kiemas dengan caranya sendiri yang khas bisa saja mengerem para oposan pemerintah garis keras baik di parlemen maupun di luar parlemen: beliau mendatangi mereka, mengajak bicara, dan meyakinkannya dengan kesabaran dan ketekunan layaknya seorang bapak. Dan nyatanya dia berhasil dengan gemilang mendinginkan tensi politik kalangan oposan itu. Vini vidi vici, aku datang, aku lihat, dan aku menang.

Benar, Pak TK memang bukan seorang orator yang mempesona yang pandai berpidato dengan artikulatif dari atas mimbar. Alih-alih bahkan sering keseleo tatkala membacakan teks pidatonya. Tetapi jangan ditanya kalau sedang berbicara di luar pidato formal: kata-katanya bernas, meyakinkan (convincing), dan tanpa disadari menggiring opini lawan bicaranya. Pak Taufiq Kiemas adalah salah seorang pelobi politik paling handal yang dimiliki negara ini.

Pertanyaannya sekarang adalah bagaimana perpolitikan Indonesia pasca Taufiq Kiemas? Saya akan menjawab pertanyaan ini dengan memulainya begini: akibat pertama dan utama dari meninggalnya Pak Taufiq Kiemas adalah MPR kehilangan seorang pemimpin senior dengan wibawa politik dan ketokohnya yang sangat besar. Jujur saya tidak bisa membayangkan bagaimana MPR tanpa Taufiq Kiemas. Pasalnya, MPR menjadi sangat berwibawa seperti sekarang ini adalah karena ditopang oleh ketokohan dan wibawa politik Taufiq Kiemas.

Mungkin pernyataan penulis ini terasa berlebihan, sentimentil, dan terlalu dramatis. Tetapi orang harus ingat

bahwa MPR menurut UUD 1945 pasca-amandemen sekarang ini bagaimanapun juga sudah berbeda dengan MPR sebelum amandemen konstitusi. Dalam kondisi seperti itu Pak Taufiq Kiemas mampu menghela MPR sebagai lembaga negara yang tetap prestisius dan dihormati. Ketokohnya yang menasional dan senioritasnya yang lintas partai politik dan golongan ideologis telah berhasil menjadikan tetap prestisius dan disegani. Sangat meyakinkan Pak Taufiq Kiemas telah menjadi rujukan kenegarawanan para pemimpin sosial dan politik negara ini baik formal maupun informal!

Sungguh di hati kecil saya ada semacam kekhawatiran, tapi bukan ketakutan, MPR akan kehilangan pamornya yang fenomenal itu setelah ditinggal Pak Taufiq Kiemas. MPR akan susah tanpa kehadiran beliau. Dalam konteks dan perspektif ini pengganti Pak Taufiq Kiemas sebagai Ketua MPR sangatlah berat; dituntut harus menjadi seorang tokoh yang memiliki modal sosial (social capital) yang besar seperti Pak Taufiq Kiemas, yakni, ketokohnya diakui secara lintas golongan, lintas kelompok, lintas parpol, lintas agama, dan lintas ideologi, serta disegani di antara pimpinan lembaga-lembaga tinggi negara. MPR rasanya tidak mudah mendapatkan seorang figur ketua dengan bobot, kualifikasi, dan reputasi ketokohan yang seperti beliau atau setidaknya mendekatinya. Meski kepemimpinan MPR bersifat kolektif kolegial, tetapi tetap saja Sang Ketua akan menjadi simbol dan pengejawantahan lembaga. Maka meski fungsinya lebih banyak simbolik, Ketua MPR tetap saja sangat penting dalam perpolitikan nasional.

Sekali lagi, Taufiq Kiemas adalah penghubung, jembatan, dan rekonsiliator antarkeanekaragaman Indonesia yang majemuk, bahkan yang paling majemuk di dunia ini. Dia ingin membangun mozaik keindonesiaan yang indah dan mempesona ini. Itu semua karena hadirnya kesadaran bahwa manakala kemajemukan itu tidak dikelola secara baik dan hati-

hati akanlah sangat rawan terhadap skisme atau perpecahan.

Pak Taufiq Kiemas selama ini juga telah memainkan peran-perannya secara sangat piawai sehingga sedikit banyak membuat perpolitikan nasional Indonesia dalam tiga setengah tahun terakhir ini terasa lebih lentur dan tidak terlalu gaduh. Pak Taufiq Kiemas menjadi semacam suspensi dalam goncangan-goncangan politik akhir-akhir ini. Faktor itu kini telah tiada. Kendaraan Indonesia harus tetap berjalan menuju cita-cita nasional. Goncangan-goncangan yang diakibatkan buruknya kondisi jalan akan banyak terjadi dalam sisa waktu dua tahun ini sampai Pemilu 2014. Sayang sekali, per atau suspensi politiknya tiada lagi: dia telah pergi meninggalkan kita. Bangsa ini memerlukan per baru, suspensi baru. Tuhan Maha Tahu, tetapi Dia Menunggu. Wallahu a'lam!

MENGENANG BAPAK EMPAT PILAR NEGARA

HAJRIYANTO Y. THOHARI

Dimuat Majalah Leader, edisi juli 2013

SAYA ingin mengawali tulisan ini dengan sebuah testimoni: bahwa Taufiq Kiemas adalah perintis sosialisasi Empat Pilar Negara. Lengkapnya: dia adalah penggagas, penemu, perumus, dan perumus istilah Empat Pilar dalam kehidupan Berbangsa dan bernegara. Lebih dari pada itu dia adalah penggerak dan pelaksana sosialisasi Empat Pilar Negara. Dan saya mempertaruhkan kredibilitas serta integritas intelektual saya untuk mengatakan hal ini: secara otentik dan original Pak Taufiq Kiemas adalah Bapak Gerakan Sosialisasi Empat Pilar, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika.

Sebagai seorang penggagas, pemrakarsa, dan penggerak sosialisasi Empat Pilar, Taufiq Kiemas sangat bergembira ketika saya menambahkan kata *gerakan*: Gerakan Sosialisasi Empat Pilar. Kata gerakan (*movement, al-harakah*)—demikian saya menjelaskan kepada beliau untuk memperkuat, memperkokoh, dan menyempurnakan ide originalnya itu—harus lah mengandung dua hal sebagai kesatuan yang integral: mobilisasi dan sistematisasi. Gerakan sosialisasi Empat Pilar harus bersifat masif sekaligus sistematis. Artinya, gerakan sosialisasi Empat Pilar harus dilakukan secara masif dan sistematis. Walhasil, harus ada mobilisasi dalam skala masif tetapi dilakukan secara

sistematis. Dengan kata lain mobilisasi yang sistematisasi sekaligus sistematisasi yang dinamis.

Sebagai sebuah gerakan yang dinamis dan sistematis maka sosialisasi Empat Pilar Negara memerlukan perangkat sistem, teori, metode dan metodologi, serta sumber daya dan dana yang memadai. Pak Taufiq Kiemas berhasil meyakinkan semua pihak, terutama Presiden dengan seluruh jajaran eksekutif dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) untuk mendukungnya. Bahkan beberapa bulan sebelum wafatnya, Taufiq Kiemas, Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI), berhasil mendatangkan seluruh Gubernur, Bupati, Walikota, ketua DPRD Provinsi, Ketua DPRD Kabupaten/ Kota, untuk menanda tangani Memorandum of Understanding (MoU) untuk secara bersama-sama melaksanakan gerakan sosialisasi Empat Pilar Negara.

Semua partai politik (tak peduli partai-partai koalisi atau oposisi, partai nasionalis atau partai Islam), organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah, NU, MUI, PGI, MAWI, Walubi, Matakin, dan lain-lain, organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan, perguruan tinggi, Badan Eksekutif Mahasiswa, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM/LPSM), Majelis-majelis Taklim, Kepala Desa/lurah, paguyuban-paguyuban atau patembayan-patembayan dalam masyarakat, para seniman, dalang, sinden, bahkan pemusik Melayu/Dangdut, PAMMI dan Rocker muda seperti Power Slaves, media massa cetak, elektronik, dan online, semuanya tanpa terkecuali mendukung dan mengambil bagian dalam Gerakan Sosialisasi Empat Pilar Negara! Alih-alih kalangan koalisi pendukung pemerintah, bahkan perlu dicatat tebal-tebal bahwa kalangan oposan yang paling opositif terhadap pemerintahan sekarang ini sekalipun, datang ke MPR memberikan dukungan penuh terhadap gerakan sosialisasi Empat Pilar Negara yang diprakarsai oleh MPR di bawah pimpinan Ketuanya Haji Mohammad Taufiq Kiemas! Sungguh

sebuah suasana dan pemandangan yang sangat mengesankan, mengharukan, dan membahagiakan.

Mungkin kata-kata saya tersebut di atas tampak terlalu dramatis dan *exegerate*. Tetapi ketika kita menyaksikan fenomena semakin banalnya korupsi, kolusi (kini: *kongkalingkong*), dan nepotisme (sekarang: politik dinasti) di kalangan penyelenggara negara di legislative, eksekutif, dan yudikatif, sekarang ini, serta semakin maraknya fenomena intoleransi dan konflik bernuansa SARA seperti yang terjadi akhir-akhir ini terutama sejak reformasi, dukungan terhadap gerakan sosialisasi Empat Pilar itu sungguh benar-benar membahagiakan. Betapa benarnya hal itu terlebih lagi bagi kita semua sebagai satu bangsa yang mendambakan kuatnya dasar-dasar dan sendi-sendi bangsa/ Negara sehingga segera terwujud kerukunan dan integrasi nasional, persatuan dan kesatuan bangsa yang kokoh dan kuat untuk tercapainya cita-cita nasional demi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang maju, berjaya, dan dihormati dunia Internasional. Dengan kewibawaan politik yang luar biasa besar berkat senioritas dan relasi sosial politiknya yang sangat luas yang lintas golongan dan ideologi politik, fakta menunjukkan Pak Taufiq Kiemas telah berhasil memobilisasi dukungan terhadap gerakan sosialisasi Empat Pilar tersebut.

Mengapa dan bagaimana Pak Taufiq Kiemas berhasil mendapatkan dukungan sekaligus sukses meletakkan dasar-dasar dan sendi-sendi yang sangat penting dan strategis dalam gerakan sosialisasi Empat Pilar Negara? Jawaban terhadap pertanyaan ini tentulah sangat banyak karena memang banyak sekali factor-faktornya. Tetapi sulit untuk dibantah bahwa salah satunya adalah factor Taufiq Kiemas. Benar MPR bukan lagi lembaga tertinggi Negara seperti dulu, tetapi MPR tetaplah merupakan lembaga Negara dengan kewenangan tertinggi di negiri ini: merubah dan menetapkan UUD; memberhentikan Presiden dan/atau Wakil Presiden dalam jabatannya menurut

UUD 1945; melantik Wakil Presiden menjadi Presiden jika terjadi kekosongan jabatan Presiden baik karena mengundurkan diri, diberhentikan, atau mengundurkan diri; memilih wakil presiden dari dua calon yang diajukan oleh Presiden jika terjadi kekosongan jabatan Wakil Presiden; memilih Presiden dan wakil Presiden jika terjadi kekosongan jabatan Presiden dan Wakil Presiden secara bersamaan. Kewenangan-kewenangan yang sangat tinggi ini hanyalah dimiliki oleh MPR saja. Tidak ada yang lain!

Tetapi bukan hanya karena kewenangan kelembagaan MPR yang sangat tinggi itu semata gerakan sosialisasi Empat Pilar berhasil mendapatkan apresiasi dan dukungan, melainkan sekali lagi karena faktor ketokohan Taufiq Kiemas. Beliau berhasil dengan gemilang meyakinkan semua pihak bahwa gerakan sosialisasi Empat Pilar sangat relevan, aktual, dan urgen untuk dilaksanakan. Pak Taufiq Kiemas selalu meyakinkan semua pihak bahwa untuk dasar dan ideologi Negara kita tidak boleh terlalu menghitung factor uang atau financial. Jangan dilupakan, demikian katanya berulang-ulang, bahwa apa saja yang kita bangun bertahun-tahun, bahkan beberapa dasawarsa sekalipun, dan menghabiskan dana ratusan atau ribuan trilyun, bisa habis dalam hitungan hari, bahkan jam saja, jika dasar-dasar negara dan ideologi kebangsaan kita rapuh dan keropos. Lihat saja jika sebuah negara yang mengalami suasana yang kaotik secara social dan politik (*political chaos*), apalagi jika sudah anarkis dan rusuh, bangunan-bangunan itu akan musnah dalam sekejap saja!

Taufiq Kiemas seorang yang sangat mencintai Negara dan bangsa ini. Dia menyantuni semua golongan di negeri ini. Perbedaan ideologi politik (apalagi sekadar perbedaan partai politik), suku, agama, dan aliran, sudah tidak lagi tampak di matanya. Semuanya adalah bangsa yang satu: bangsa Indonesia. Dia menyantuni putra-putri "pemberontak", anak-

anak muda “bandel” secara politik, bahkan tertuduh “terorisme” sekalipun dia datangi dengan santun dan kasih sayang. Dia hormat kepada yang tua, dan penuh sayang kepada yang muda. Beliau orang yang mau belajar dan mendengar dari siapa saja. Dia tidak sungkan-sungkan menelpon saya setiap pagi untuk bicara apa saja tentang Empat Pilar. Bahkan sehari ketika beliau sadar dari koma di tanggal 5 Juni 2013 di National Hospital Singapore, beliau menelpon saya untuk menanyakan kesehatan dan pelaksanaan tugas yang dilimpahkan kepada saya. Menjelang akhir hayatnya, Pak Taufiq Kiemas benar-benar mencerminkan kepribadian Empat Pilar *par excellence*! Kita telah kehilangan beliau, tetapi yang jauh lebih penting lagi kita harus melanjutkan perjuangan beliau. Semoga!

TAUFIQ KIEMAS MENEROBOS SEKAT

Untuk Menjalin Persatuan dan Persaudaraan

AHMAD FARHAN HAMID

Wakil Ketua MPR RI

Dimuat Majalah Majelis, Juli 2013

SEMUA orang memujanya, sebagaimana semua orang juga—tanpa kecuali—merasa kehilangan dengan kepulangannya ke haribaan Allah Swt, Tuhan Yang Maha Esa. Sosoknya yang rendah hati kepada siapa saja yang dijumpainya, murah senyum dan ketulusannya, dan gerak lakunya yang cenderung untuk selalu lebih dulu mendatangi orang yang ada di hadapannya atau bahkan yang di kejauhan, menjadikannya sebagai sosok negarawan yang dapat diterima oleh siapa saja, dan menjadikan semua orang merasa kehilangan dengan kepergiannya—kepergian seorang negarawan pada zamannya untuk memasuki ke alam berikutnya.

Itulah sosok Ketua MPR RI H.M.Taufiq Kiemas yang telah berpulang ke haribaan Ilahi di Singapore Generale Hospital, Sabtu maghrib pekan lalu (8 Juni 2013), setelah menggelar “perjamuan terakhir” menyambut Hari Pidato Bung Karno 1 Juni lalu dan sekaligus peresmian Situs Bung Karno di Ende, NTT. Sebuah acara dan juga “upacara” meriah yang dihadiri Wakil Presiden Boediono – yang berkenan meresmikan Situs Rumah Pengasingan Bung Karno, sebagai tanda penghormatan atas

jasa-jasa Bung Karno dalam masa pembuangan di Ende (1934-1938), yang di bawah pohon sukun Bung Karno terilhami dan berhasil merumuskan butir-butir pancasila. Sekaligus inilah rupanya untuk pertama kalinya peringatan digelar di luar gedung MPR semenjak "Pak Ketua Kelas" menjabat Ketua MPR RI (2009-20014), sekaligus pula ternyata perjamuan terakhir kalinya dari menantu Bung Karno, suami dari Presiden ke-5 Megawati Soekarnoputri.

Berita kepergian H.M.Taufiq Kiemas langsung menusuk-nusuk jantung hampir semua kalangan di Tanah Air. Wakil Presiden Boediono menjadi memiliki kenangan tersendiri yang tak bisa diluapkan dengan kata-kata bahasa manusia. Dan membuat Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), seusai menyampaikan bela sungkawa yang sedalam-dalamnya, tergerak langsung menggelar rapat di kediaman Puri Cikeas untuk mengkoordinasikan penyambutan dan pemakaman dengan upacara kenegaraan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, di sebelah Ibu Bapaknya, Tjik Agus Kiemas - Hamzathoen Roesjda, Hari Minggu lalu -- dengan inspektur upacara Presiden SBY.

Sikap dan ketergerakan Presiden SBY memang mewakili rakyat Indonesia manakala diukur menurut amal perjuangan tokoh nasional asal Palembang. Ini dapat dilihat dari, betapa tak lagi dapat diukur jasanya yang sedemikian besar kepada bangsa, sebagaimana tercermin dari betapa panjangnya antrean pengantar setelah upacara penyambutan di Skuadron ke-17 Halim Perdana Kusuma menuju Taman Makam Pahlawan, Kalibata. Juga tak terhitung lagi betapa membludaknya "jamaah" yang telah menunggu lama di Taman Makam Pahlawan. Pun jikalau toh harus dilihat keragaman corak warna warni penghantarnya. Dan menjadi semakin lengkap saja corak warna warni unjuk keragaman begitu iring-iringan mobil jenazah memasuki pelataran makam pahlawan. Berkelebatan

mengingatkan pada sikapnya yang konsisten untuk selalu memelihara keragaman Indonesia dengan Bhinneka Tunggal Ika, sebagai salah satu dari empat pilar yang digagas dan digaungkannya di setiap kesempatan.

Sekelumit gambar hidup ini tidak saja menandakan kedekatan para pelayat dengan almarhum yang bergelar Datuk Basa Batuah, yang terlahir dengan nama Tastafvian Kiemas tanggal 31 Desember 1942, lebih dari itu mengingatkan perjuangannya yang sedemikian panjangnya, dan yang sebegitu luar biasanya penuh dengan asam garam dan juga di manisnya. Adalah Taufiq Kiemas, sang empunya gagasan tentang sosialisasi empat pilar kehidupan berbangsa dan bernegara, yakni: Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI sebagai bentuk final, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai pemersatu bangsa. Sebagai penggagas, pengetok palu kebijakan dan sekaligus juga pelaku pelaksana sosialisasi empat pilar, Taufiq Kiemas selalu meminta meruwat dan merawat dan agar terus menggelorakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui sosialisasi empat pilar secara berkelanjutan.

Sikapnya yang konsisten, sebagai anak menantu Bung Karno, sejurus nyata ditunjukkannya dengan berbagai aktivitasnya secara konkret. Suami Megawati Soekarnoputri – Megawati adalah Presiden RI ke-5 – ini amat dikenal dengan terobosan-terobosannya. Taufiq Kiemas dengan antusias menyambut baik dan turut mendorong eksistensi Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB), sebuah forum yang menjadi tempat bersilaturahmi putra-putri para tokoh yang berjuang dan berantuk bahkan bertentangan di masa lalu. Di situ ada Letjen (Purn.) Agus Wijoyo, yang adalah putra Pahlawan Revolusi Mayjen Soetojo Siswomihardjo; ada Amelia Yani putri Jenderal Ahmad Yani yang juga Pahlawan Revolusi; ada Sardjono putra bungsu pendiri DI/TII Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo, dan juga ada Ilham Aidit yang tak lain dari putra

dari Dipa Nusantara Aidit, yang dikenal sebagai orang nomor satu PKI. Inilah sebuah forum penting yang, juga memang diperlukan, yang ternyata juga aktif turut menyebarkan dan mensosialisasikan empat pilar.

Pula dengan langkahnya menerobos memasuki areal Pesantren al-Mukmin di Ngruki, Solo, untuk bertemu secara langsung dengan menyanggong ke rumah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan bertemu dengan para ustadz dan santri. Dan sungguh menarik Taufiq Kiemas, anak tokoh Masyumi Tjik Agus Kiemas ini datang bersilaturahmi bersama seluruh Wakil Ketua MPR RI dan Sekretaris Jenderal MPR RI beserta segenap jajarannya untuk mensosialisasikan empat pilar, ke jantung pesantren yang dikenal beraliran keras ini.

Sungguh elok, Taufiq Kiemas disambut dengan baik dan antusias pula sambutan *shohibul bait* dari Ustad Abu, panggilan akrab Abu Bakar Ba'asyir pada akhir April tiga tahun berselang. Keduanya bercengkerama tampak akrab. Ustadz Abu, yang mengenalnya sebagai anak tokoh Masyumi Tjik Agus Kiemas – yang tak lain adalah tangan kanan dan orang kepercayaan tokoh Masyumi Kasman Singodimedjo, yang juga ketua MPR RI pertama Periode 1945-1949 – bahkan berkenan menuliskan pesan dan kesannya pada buku karya Taufiq Kiemas. Inilah sebuah langkah brilian yang luar biasa, demikian Ketua PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, mengistilahkan, dari seorang tokoh asal Bumi Sriwijaya, yang menyedot lebih dari 100 wartawan dalam dan luar negeri, menarik minat media seperti VoA dan al-Jazeera.

Terobosannya yang tidak biasa adalah berkenan menerima para mantan petinggi Gerakan Aceh Merdeka (GAM) sekelas Malik Mahmud yang datang beserta segenap jajarannya, di gedung MPR RI. Dan bersijurus melapangkan jalannya perdamaian (baca: persaudaraan) secara nyata, sehingga Bumi Serambi Mekah menjadi lebih hidup dan bergairah, dan dapat

diterima secara baik semua kalangan dan elit pemerintahan, sebagaimana terbukti dengan berbagai kebijakan Pemerintah Pusat terhadap masyarakat dan Pemerintah Daerah Nanggroe Aceh Darussalam.

Secara sadar atau bawah sadar sesungguhnya Taufiq Kiemas pula yang meletakkan dasar pijakan menjadikan dan menempatkan PDI Perjuangan sebagai partai yang bukannya oposisi tetapi lebih ke tengah sebagai “penyeimbang” yang atau dengan seringkali menyikapi secara kritis terhadap kebijakan pemerintah. Energi positif Taufiq Kiemas, yang kemudian lebih dikenal dengan julukan sebagai “Ketua Kelas” di kalangan Pimpinan Lembaga Negara, juga mampu menggerakkan secara aktif jalinan hubungan antar Lembaga Negara, sehingga menjadi hidup dan bergairah dalam jalinan hubungan yang rapat antar Lembaga Negara secara berimbang dengan saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengunjungi, melalui pertemuan-pertemuan antar Lembaga Negara secara rutin dan berkelanjutan, sehingga membuahkan hubungan yang serasi dan harmoni antar Lembaga Negara.

Semua ini menunjukkan kematangannya, sebagai buah, yang tak lepas dari tempaan hidup yang diterimanya, juga melalui reli-reli perjuangannya yang panjang sejak sedari muda hingga di penghujung usianya, sampai ajal menjemput menghantarkannya untuk menghadap kepada Yang Mahakuasa, Tuhan YME, untuk memasuki ke kelas atau alam yang lain.

Selamat jalan, perjuanganmu nan tak kunjung padam mengilhami generasi mendatang yang terus mengikuti jejak dan langkahmu, Bapak Haji Muhammad Taufiq Kiemas.

A REJOINDER FOR TAUFIQ KIEMAS: SUKARNO, PANCASILA AND RI'S REALITY

BAHTIAR EFFENDY

Dekan FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dimuat Jakarta Post, 22 Juni 2013

JUNE is Sukarno's month. It was the month when he was born (June 6, 1901) and died (June 21, 1970). More importantly, it was the month when he showed his love of and dedication to his homeland when he introduced his pearl of wisdom of the five key principles that later became the basis of the Indonesian state — Pancasila.

Sixty-eight years ago, on the first day of June, Sukarno electrified members of the Investigating Committee for the Preparation of the Independence of Indonesia (BPUPKI) when he spoke about what would be the ideological foundation of the state. In one of its sessions, he eloquently articulated five basic principles of nationalism, humanity, democracy, social justice and the belief in God.

Though not without heated debates among the committee members, especially between those who were ideologically categorized as the "religious" and the "nationalist" groups, it was finally accepted as the basis of the nation state. But it was debated again in the mid-1950s by the same groups when the Constituent Assembly, whose task was to formulate the state

ideology as well as to write the constitution, was in session.

Not necessarily with the same ideological nuance, passion, or memory perhaps, but the issue of Pancasila as the basis of state was again raised. In 1968, when the New Order government was just about to begin, there was a discussion between the newly appointed president Soeharto and some Muslim leaders regarding the once negotiated settlement of the Jakarta Charter, where the principle of “Belief in God” was conjoined with a clause “with the obligation to carry out Islamic teachings for its adherents”.

On that occasion, Soeharto asked his Muslim countrymen about what the Jakarta Charter really meant and what would be the possible consequences should the country adopt it. The talk ceased to continue, as the latter — according to the late Lukman Harun, a notable Muhammadiyah figure — was unable to give a unified and definite answer.

Since then, Pancasila seemed to emerge as an uncontested subject — as if the question of ideology had been settled once and for all. Unfortunately, this was not the case.

When Indonesia was experiencing transition to democracy in the late 1990s, where one of its biggest challenges was to amend the 1945 Constitution, the Jakarta Charter issue resurfaced. Two Islamic parties the United Development Party (PPP) and Crescent and Star Party (PBB) plus an amalgamation of smaller Islamic parties called Persatuan Daulah Ummat brought back the idea of the Jakarta Charter to the table of negotiation.

To no avail, as support for the cause in the House of Representatives was only about 17 percent, and Pancasila remained the ideological foundation of Indonesia’s nation state. These repeated triumphs strengthened the fact that any endeavors to reassess or reformulate the construct of the state ideology would be met with severe opposition from the vast majority of

the existing political community.

Does this mean that issues surrounding Pancasila have finally come to a halt? Far from it, many continue to talk about Pancasila. The trajectory, however, is not to question Pancasila as the state ideology proper, but its substantive applicability in the social, economic and political realities — whether or not the direction we are taking in steering the course of our social, economic or political development is in line with the values and principles embedded in the Pancasila ideology.

This was the case even during the Old Order and the New Order governments. When both Sukarno and Soeharto were influencing and shaping the course of Indonesia's social, economic and political development, doubts about the willingness to put Pancasila into practice in our day-to-day realities were already high.

At that time, critics generally believed that the road those policy-makers traveled as a “pathway from the periphery” fundamentally deviated from the value system outlined in Pancasila. Others expressed their discontent because they also believed that Pancasila had not been practiced “purely”.

Interestingly, no particular policy was singled out as deviating from Pancasila. Those who were in fundamental disagreement with Sukarno and Soeharto considered that almost every policy they made was a deviation from the core values of Pancasila. Cases in point would have included a non-competitive political system and the practice of governance and development that only benefited the few.

Now that Indonesia has undergone a dramatic change from authoritarianism to democracy, there are those who genuinely believe that the government has fallen short of making Pancasila the anchor of their policy choices. The choice to adopt a market-driven economy, which has been haphazardly labeled

as a neoliberal strategy of development, has often been seen as a paramount example.

The growing perception that our society is becoming more pragmatic, losing its compassion and gearing toward a zero-sum-game community only serves as further evidence of the declining role of Pancasila. It could not be more devastating other than to know the fact that even memorizing Pancasila in its chronological order can be very problematical for many of us — let alone understanding it correctly and applying it accordingly.

Perhaps this is what prompted Taufiq Kiemas, chairman of the People's Consultative Assembly (MPR) and Sukarno's son in law, to embark on an ideological venture to once again call on the importance of Pancasila, as one of Indonesia's core pillars beside the 1945 Constitution, the Unitary State of the Republic of Indonesia, and state motto *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in diversity).

Like many, he hoped that — given the fundamental position of Pancasila as the state ideology — it would function as our worldview, reference point and anchor of our social, economic and political lives.

Otherwise, Pancasila would only function as a historical artifact and serve as a symbol — perhaps an important one, but one that has lost its meaning and significance.

The writer is the dean of the school of social and political sciences at the State Islamic University (UIN), Jakarta.

MENANTU SOEKARNO

ASVI WARMAN ADAM

Sejarawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

Dimuat Koran Tempo, 11 Juni 2013

TAUFIQ Kiemas, yang ketika itu belum menjabat Ketua MPR, memberikan sumbangan Rp 100 juta yang diberikan dalam dua kali pembayaran. Yang menarik, uang itu diserahkan kepada panitia penggalian makam Tan Malaka di SPBU milik Taufiq Kiemas di Tebet.

Menantu Soekarno, itulah kata yang paling tepat untuk menggambarkan sosok dan kiprah Taufiq Kiemas, yang berpulang di Singapura pada 8 Juni 2013. Dia mempelajari pemikiran Soekarno, proklamator sekaligus mertuanya, dan menjalankannya dengan gayanya sendiri yang khas.

Saya pernah dua kali berkunjung ke rumahnya di Jalan Teuku Umar, Jakarta, sebelum penggalian makam Tan Malaka pada 2008. Keluarga dan pendukung Tan Malaka kesulitan soal dana untuk menggali sebuah makam yang telah diketahui lokasinya berdasarkan riset Harry Poeze di sebuah desa di Kediri. Departemen Sosial, yang semasa Orde Baru mencampakkannya, telah mengakui kembali Tan Malaka. Namun mereka hanya memiliki anggaran untuk pemugaran makam, bukan untuk menentukan apakah sebuah tempat di Jawa Timur memang kuburan sang Pahlawan Nasional.

Taufiq Kiemas, yang ketika itu belum menjabat Ketua MPR, memberikan sumbangan Rp 100 juta yang diberikan dalam dua kali pembayaran. Yang menarik, uang itu diserahkan

kepada panitia penggalian makam Tan Malaka di SPBU milik Taufiq Kiemas di Tebet. Jadi uang itu betul-betul sumbangan pribadi Taufiq Kiemas, terutama untuk transportasi dan honor tiga orang dokter spesialis forensik yang terkemuka dari Jakarta sampai ke desa di Jawa Timur.

Dalam pertemuan dengan Taufiq Kiemas di rumahnya, ia memuji Partai Murba yang didirikan Tan Malaka, walaupun kecil ternyata efektif dan lincah. Hal ini terbukti dengan diangkatnya tokoh partai tersebut sebagai menteri, seperti Chaerul Saleh dan Adam Malik, selain Sukarni-tokoh pemuda yang menculik Soekarno Agustus 1945-sebagai Duta Besar di Beijing. Menteri Pendidikan era Soekarno, Prijono, dikenal sebagai simpatisan Murba. Taufiq Kiemas sangat mengagumi Adam Malik, meski kiprahnya sering disindir "*molak-malik*", ternyata mampu menjadi Duta Besar di Moskow era Soekarno, dan berlanjut pada posisi Menteri Luar Negeri masa Orde Baru, bahkan pernah menjadi Wakil Presiden. Taufiq menyarankan saya untuk menulis biografi Chaerul Saleh, yang belum terealisasi sampai sekarang.

Walaupun PDIP adalah partai oposisi, saya tidak heran ketika kemudian Taufiq Kiemas diproses dan berhasil menjadi Ketua MPR. Setelah menjadi Ketua MPR, ia menggagas pertemuan antar-ketua lembaga tinggi negara secara berkala. Ini untuk memperlihatkan kepada rakyat bahwa pemimpin mereka rukun-rukun saja, meskipun berasal dari partai politik yang berbeda.

Persatuan sangat digandrungi Bung Karno sejak muda, bahkan sampai menjadi presiden. Konsep Nasakom yang telah dikemukakannya pada 1920-an memperlihatkan kecenderungan tersebut. Pancasila pun pada hakikatnya perekat dan pemersatu bangsa. Menurut Soekarno, Pancasila bisa diperas menjadi trisila dan ekasila. Ekasila itu adalah gotong-royong. Gotong-royong itu adalah mata uang dengan

dua sisi, satunya lagi adalah persatuan. Persatuan merupakan prasyarat terlaksananya gotong-royong, sementara itu gotong-royong itu sendiri pada gilirannya akan mengokohkan persatuan.

Taufiq Kiemas sadar akan pentingnya persatuan walaupun organisasi bisa berbeda. Ia membantu dokter Ciptaning-penulis buku *Aku Bangga Jadi Anak PKI*-yang waktu itu belum menjadi anggota DPR. Ciptaning pernah ditugasi mengurus manajemen SPBU milik Taufiq Kiemas. Ia juga memberikan sumbangan kepada Ibu Sulami (almarhum), tokoh Gerwani. Tapi Taufiq Kiemas juga mendukung pencalonan tokoh Katolik, Kasimo, sebagai pahlawan nasional waktu seminar pengusulannya di Hotel Santika Jakarta.

Taufiq Kiemas mendambakan penyelesaian konflik sejarah masa lalu. Ia sangat mendukung kegiatan Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB) yang dirintis oleh anak-anak tokoh yang pernah berseberangan, bahkan bertikai pada masa lalu, seperti Letjen (Purn.) Agus Widjojo (putra Pahlawan Revolusi Mayjen Sutoyo), Amelia Yani (putri Jenderal A. Yani), Ilham Aidit (anak Ketua PKI D.N. Aidit), dan Sardjono Kartosuwiryo (putra pemimpin DI/TII Kartosuwiryo). Ketika MPR ditugasi mensosialisasi empat pilar yang terdiri atas Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika, Taufiq Kiemas mengajak segenap komponen bangsa untuk berpartisipasi, termasuk melibatkan FSAB. Bahkan, ketika peresmian situs Bung Karno di Ende, Flores, oleh Wakil Presiden, yang juga dihadiri Ketua MPR, pada 1 Juni 2013, saya dapat telepon dari Ilham Aidit bahwa ia masuk rombongan yang diajak ke sana.

Suatu hari pada 2012, para sejarawan, seperti Taufiq Abdullah, Anhar Gonggong, dan saya, diundang oleh Prof Jimly Asshiddiqie, yang menjadi anggota Dewan Gelar, Tanda Jasa, dan Tanda Kehormatan, untuk berdiskusi di Hotel Sultan Jakarta. Tampaknya, penyelenggara pertemuan itu adalah Sekjen MPR

atas prakarsa Taufiq Kiemas. Yang menjadi keprihatinan Taufiq Kiemas adalah TAP MPRS Nomor XXXIII/1967 tentang peralihan kekuasaan dari Soekarno kepada Soeharto. Walaupun TAP tersebut sudah dinyatakan selesai (einmalig) dengan TAP Nomor I/MPR/2003, konsideran TAP MPRS itu, yang menyebut Soekarno secara tidak langsung membantu G30S, masih menjadi stigma di mata keluarga dan pendukung Bung Karno.

Dalam diskusi disimpulkan sementara, perlu dikeluarkan keputusan presiden untuk menyelesaikan persoalan ini secara hukum. Sementara itu, dipandang bahwa gelar Pahlawan Proklamator yang diberikan kepada Soekarno (dan Hatta) pada 1986 lebih tinggi derajatnya daripada gelar Pahlawan Nasional apa pun sebutannya (Pahlawan Revolusi, Pahlawan Nasional, Pahlawan Kemerdekaan Nasional). Namun pada 8 November 2012, Soekarno dan Hatta diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Tidak ada yang menolak pemberian gelar ini, sungguhpun dari ketentuan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 kurang sesuai. Namun diharapkan pengangkatan tersebut akan menghapus stigma terhadap Bung Karno. Selain itu, Taufiq Kiemas berhasil menjadikan tanggal 1 Juni diperingati sebagai Peringatan Pidato Soekarno 1 Juni.

Yang belum terlaksana sampai hari ini adalah Penetapan Presiden tanggal 1 Juni sebagai hari lahir Pancasila. Diharapkan Ketua MPR yang baru adalah politikus yang dapat melanjutkan upaya mengawal empat pilar kebangsaan yang telah dirintis Taufiq Kiemas. Taufiq Kemas berpulang pada 8 Juni 2013 di Singapura. Berita tentang haul mantan presiden Soeharto di Kemusuk menjadi terimpit oleh liputan tentang kematian sang Ketua MPR yang notabene menantu Soekarno.

“THE GODFATHER” TELAH PERGI

MOHAMAD SOBARY

Budayawan

Dimuat Koran Sindo, 10 Juni 2013

TAUFIQ KIEMAS sudah pergi dan tak akan pernah kembali lagi. Kita tak akan bisa menemuinya seperti dulu. Berarti ini sebuah kehilangan. Terutama dengan sendirinya bagi keluarga tercinta dan yang mencintainya.

Ada keluarga inti: Mbak Mega dan Mbak Puan. Ada keluarga besar, para politikus dan pejuang asli di PDIP. Juga politisi “tiban” orang-orang luar yang menjatuhkan diri dan pasrah “bongkokan” kepada PDIP mengenai lapangan kerja dan rezeki di hari depan mereka. Untuk golongan itu, dulu ada istilah intern yang bernada keluhan, mungkin juga rasa kesal, tapi juga ejekan: “orang kos-kosan”.

Bila mereka kelihatan *over-acting* dan sampai menimbulkan masalah, kata “orang kos-kosan” akan diperdengarkan untuk mengingatkan posisi mereka di dalam partai. Pendeknya, mungkin, agar mereka tahu diri dan hal lain semacam itu. Bagi begitu banyak kalangan “dalam”, Pak Taufiq itu orang yang lembut dan hatinya mudah disentuh oleh derita orang lain. Ibarat kata, sebelum persoalan selesai dikemukakan, Pak Taufiq sudah siap membantu.

Menurut Indah, seorang kader perempuan, Pak Taufiq itu bukan sekadar orang besar, bukan sekadar negarawan. Beliau

itu bapak yang mengayomi, sahabat yang hangat, dan guru ideologi yang mengasyikkan. Pihak lain menilai beliau tak pernah dendam kepada orang.

Dalam acara tujuh puluh tahunnya beberapa saat lalu, ketika buku beliau diluncurkan, di bangku belakang, bukan di dalam forum secara terbuka, Romo Magnis menyebut Pak Taufiq itu politisi tulen.

Apa yang dimau di dalam politik bisa dicapai. Bagi begitu banyak orang di lingkungan partai, yang meminta perhatian, minta bantuan, minta dukungan politik, minta di-DPR-kan, minta di-dubeskan, minta di-bupati-kan, di-gubernur-kan, atau yang meminta ini dan itu mengenai nasib politiknya, Pak Taufiq yang tak tegaan, lebih bagus murah hati dan penuh belas kasihan, bisa bertindak cepat dengan kemurahan hati seperti kemurahan *The Godfather* yang kita kenal di dalam Novel Mario Puzo, yang dibikin menjadi film dengan judul yang sama.

Berhubung *The Godfather* itu seorang ketua gangster, di sini harus cepat-cepat diproklamasikan bahwa sebutan *The Godfather* untuk Pak Taufiq hanya menyangkut kemurahan hatinya dan kesigapannya menangani persoalan orang lain, dengan rasa persahabatan yang hangat.

Hampir semua orang yang dekat secara istimewa tadi, memanggilnya Mas Taufiq. Tapi saya tak memiliki "kemewahan" memanggil beliau Mas.

Mungkin karena saya sekadar dekat, bukan dekat sekali dengan beliau. Lagipula saya bukan orang partai, baik yang pejuang asli PDI Perjuangan, yang nasionalis maupun yang Soekarno. Saya pun jelas bukan orang "kos-kosan" tadi. Adapun mengenai Pak Taufiq pribadi, saya kira beliau seorang nasionalis tulen. Mungkin bahkan Soekarno sejati.

Tentu saja tak mengherankan bila begitu besar cinta beliau kepada orang-orang di sekitarnya, yang siap selalu membela

partai dan loyal kepada partai. Pak Taufiq sadar sekali, di antara pendukung partainya ada kelompok yang disebut “Pangunci”, Paguyuban Ngunjuk Ciu. Artinya, orang-orang yang bersatu padu dalam kegemaran minum-minuman keras. Ini suka diejek orang-orang dari partai lain yang merasa dirinya lebih elite. Tapi Pak Taufiq tak peduli.

Pernah suatu hari, di Solo, ketika sedang “obrol-obrolan” mengenai kemenangan PDIP di berbagai tempat, baik dalam pilgub maupun pilbup, Pak Taufiq dengan santai mengomentari: “Padahal kita ini dianggap partai pemabuk.” Ungkapan itu penuh permaafan bagi para anak buah yang ada di dalam Pangunci tadi.

Beliau seolah mengatakan: apa boleh buat, baru pada tahap itu tingkat mereka, mau diapakan? Maka, sebagai *The Godfather*, semua diterima, semua diakomodasi, semua disayangi. Kepada kaum aktivis, yang tak langsung bicara perkara PDIP, pun selama pemikirannya mengandung tanda-tanda nasionalis, Pak Taufiq bisa gegap gempita mengulurkan tangan, maksudnya duit untuk membantunya jika dia dalam kesulitan.

Sikap dan komitmen untuk sigap menolong mereka yang terjepit macam ini merupakan terjemahan dari ideologi partainya yang memihak kaum lemah dan tertindas. Beliau sudah mengamalkan apa yang ideal itu di dalam tindakan nyata.

Pak Taufiq tak banyak bicara. Sebagai politisi, beliau pun tak tampak gegap gempita seperti politisi lain yang merasa harus tampak di televisi. Beliau tak begitu artikulatif.

Dan memang bukan propagandis yang baik untuk dirinya maupun untuk partainya. Banyak tokoh yang pandai menjual diri. Pak Taufiq seperti sengaja menjauhi media. Tapi apa yang lebih tulus bagi seorang tokoh partai, selain punya hati, punya

kehangatan dan kesiapsiagaan membantu pihak lain?

Apa yang lebih penting di dalam PDI Perjuangan, partainya wong cilik selain kesediaan mengakomodasi dan memberi tempat kepada mereka yang terbuang dan membuat mereka merasa ada harganya? Jawabannya, mungkin, tidak ada.

Selalu punya hati dan punya waktu untuk orang lain dan menjadi pemurah, seperti kemurahan hati *The Godfather*, sudah lebih dari segalanya. Tapi *The Godfather* telah pergi. Buat Mbak Mega, saya sampaikan, saya juga kehilangan. Tapi *The Godfather* pergi bukan hanya derita keluarga.

“MONCONG PUTIH” PASCA TK

BUDIARTO SHAMBAZY

Wartawan Senior Kompas

Dimuat Kompas, 15 Juni 2013

Kepergian Taufiq Kiemas kebetulan bersamaan dengan perayaan “Bulan Bung Karno” yang berlangsung setiap Juni. Tak sedikit kalangan menganggap Juni adalah bulan yang spesial untuk mengenang Hari Lahir Pancasila, 1 Juni 1945, serta ulang tahun Bung Karno, 6 Juni 1901.

Persis setahun lalu, TK—begitu ia akrab disapa—tidak bisa menghadiri penutupan “Bulan Bung Karno” yang diselenggarakan Megawati Institute di Jakarta. Kebetulan saya membantu prosesi acara, dan almarhum menelepon dari rumah mengucapkan terima kasih.

“Maaf Bang enggak bisa hadir, enggak enak badan,” ujarnya di ujung telepon dengan suara lirih. Setelah panjang lebar ngobrol macam-macam perkara, ia berpesan, “Bang... tolong bantu Mbak Puan supaya lebih matang berpolitik di partai.”

Ini bukan pesan rahasia karena dia bicara begitu kepada banyak orang tentang obsesinya mengharapakan Puan kelak memimpin PDI Perjuangan. Megawati dengan saksama juga membantu proses pematangan Puan yang kini dilatih dengan sejumlah tanggung jawab berat di partai ataupun DPR.

Tentu bukan hanya Puan yang disiapkan untuk mengembalakan PDI Perjuangan pada masa depan pasca-Kongres

2015. Sejak Kongres Bali 2010, Megawati merekrut salah satu putranya untuk duduk di jajaran DPP PDI Perjuangan, yakni Prananda Prabowo.

Kita tahu ada juga putri Guntur Soekarnoputra, Puti Guntur Soekarnoputri, yang kini jadi anggota DPR. Alhasil, generasi ketiga dinasti Bung Karno *still alive and kicking* dan masih satu-satunya dinasti yang mempunyai banyak penggemar setia.

Tentu belum ada generasi kedua/ketiga yang menyamai sosok Bung Karno. Ibarat sepak bola, Bung Karno seperti Diego Maradona yang mungkin dilahirkan cuma sekali dalam seribu tahun.

Lebih dari itu, Bung Karno tidak sekadar sosok "larger than life" yang berjasa sebagai proklamator bersama Bung Hatta. Sebagai pemikir, dia mewarisi konsep-konsep kehidupan bernegara/berbangsa melalui aneka karya tulis.

Semua sumbangsih itu tak menyimpang sedikit pun dari cita-cita kemerdekaan, yakni menyejahterakan rakyat dan mencerdaskan bangsa besar ini. Pun tak kalah besar jasa Bung Karno terhadap praktik politik yang menjunjung keadaban, etika, dan akal sehat.

Dinasti politik bukan "barang haram" karena masih tetap laku dipraktikkan di mancanegara. Pilpres 2016 di Amerika Serikat jangan-jangan akan kembali menjadi pertarungan antardua dinasti, Hillary Clinton versus Jeb Bush.

Kadang kala, pelestarian dinasti politik berlangsung kurang mulus seperti di India. Apa lacur, garda depan dinasti Nehru-Gandhi kini justru berada di tangan Sonia Gandhi yang asal Italia itu.

Sekali lagi, kepergian TK dan perayaan Bulan Bung Karno yang waktunya bersamaan membuat kita sadar betapa beruntungnya kita memiliki Pancasila. Kita tidak perlu merasa kalah jasa dibandingkan dengan TK yang berjuang dan berusaha

menggairahkan kembali Pancasila.

Ramai diperbincangkan pengaruh kepergian TK terhadap PDI Perjuangan menjelang Pemilu-Pilpres 2014. Tak terhindarkan muncul berbagai spekulasi politik, padahal PDI Perjuangan sedang berduka.

Satu hal saja, kini mulai bergulir wacana siapa orang PDI Perjuangan yang akan menggantikan TK sebagai ketua MPR. Apalagi, banyak yang berharap sang pengganti TK mestinya tetap bekerja keras menggelorakan apa yang disebut dengan "empat pilar".

Setiap manusia, tanpa kecuali, pasti ada plus dan minus seperti halnya baterai. Dengan segala maaf dan bukan berniat merendahkan, kepergian TK tidak terlalu banyak berpengaruh terhadap PDI Perjuangan.

Sebagai politisi yang moderat, TK sering berfungsi sebagai penyeimbang hubungan antarpimpinan lembaga negara. Namun, di PDI Perjuangan dia tetap di bawah subordinasi Megawati.

Barangkali sering muncul kesan di PDI Perjuangan selama ini ada "matahari kembar", yakni TK dan Megawati. Padahal, TK justru figur yang tahu diri dan tidak serampangan ikut campur dalam urusan internal/eksternal PDI Perjuangan, kecuali sebatas pillow talk.

Sebagai politisi yang dikenal pragmatis, TK sering terkesan mempraktikkan prinsip *politics as usual* yang khas Indonesia. Dalam istilah Pak Adam Malik, "semua bisa diatur."

Sebaliknya, Megawati lebih mempraktikkan *the politics of principles* yang teguh. Maklum saja, Megawati memimpin sebuah partai nasionalis khas Indonesia yang dimulai dengan perjuangan berat.

Perbedaan itu terlihat jelas ketika mereka bersikap berlawanan saat pencalonan Joko Widodo sebagai calon gubernur DKI. TK tak punya pilihan, kecuali mengikuti kehendak Megawati.

Kepergian TK mengakhiri perjalanan pasutri politisi yang belum ada presedennya dalam sejarah politik kita. TK dan Megawati mengawali karier dari bawah sebagai aktivis GMNI yang

sempat merasakan represi politik Orde Baru.

Megawati tetap akan bertindak independen dan leluasa—seperti juga sebelumnya—dalam menggembalakan PDI Perjuangan. Suka atau tidak, Megawati salah seorang politisi yang masih punya indra politik keenam yang lumayan tajam.

Tantangan terberat Megawati dalam waktu dekat adalah menyiapkan PDI Perjuangan menyongsong Pemilu-Pilpres 2014. Setahun kemudian, datang tantangan tak kalah berat, yakni Kongres 2015.

Saat itu terlihat siapa “anak biologis” atau “anak ideologis” yang melanjutkan kepemimpinan Megawati. Beruntung, “Moncong Putih” punya stok.

Mungkin, untuk Pemilu 2014, PDI Perjuangan siap seperti partai-partai lainnya. Sementara untuk Pilpres 2014, Partai Golkar, Gerindra, Hanura, dan PAN sudah mendeklarasikan capresnya masing-masing.

Selamat jalan Bang TK. *Innalillahi wa inna ilaihi roji'un.*

JEMBATAN KEBANGSAAN

YUDI LATIF

Ketua Harian Pusat Studi Pancasila, Universitas Pancasila

Dimuat Kompas, 10 Juni 2013

TAUFIQ KIEMAS mengakhiri riwayat hidupnya dengan indah, sebagai pendekar Pancasila. Selama empat tahun memimpin Majelis Permusyawaratan Rakyat, ia berhasil menghidupkan peran lembaga permusyawaratan yang cenderung melempem pasca-Orde Baru itu dengan memosisikannya sebagai penggalang kesadaran konsensus dasar kebangsaan, yang disebut "Empat Pilar".

Di luar kontroversi persoalan semantik (pilar), yang memang acap kali menjadi masalah besar dalam kerumitan mentalitas bangsa ini, penghargaan harus diberikan karena kegigihannya dalam segala keterbatasan fisik, untuk menyadarkan kembali pentingnya Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai bentuk negara, dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai sesanti negara. Di ujung perjuangannya sebagai penyadar Pancasila, ia mengingatkan bangsa Indonesia bahwa penemuan Pancasila itu tidaklah dipungut dari udara yang muncul seketika secara sim salabim, tetapi hasil perenungan dan perjuangan panjang pendiri bangsa.

Untuk menyadarkan hal itu, pada 1 Juni 2013 ia membentangkan jembatan ke masa lalu dengan tapaktilas ke tempat pengasingan Bung Karno di Ende (Flores), salah satu situs awal pengalihan nilai-nilai Pancasila. Bung Karno mengisahkan, "Di

Pulau Flores yang sepi, di mana aku tidak memiliki kawan, aku telah menghabiskan waktu berjam-jam lamanya di bawah sebatang pohon di halaman rumahku, merenungkan ilham yang diturunkan oleh Tuhan, yang kemudian dikenal sebagai Pancasila.” (Adams, 2011: 240)

Jembatan simbolik

Menjadi jembatan kebangsaan sepertinya menjadi jalan hidup Taufiq Kiemas (TK) sebagai aktivis-pejuang. Peran tersebut, meski sering tak terpapar sorotan kamera, sangat penting sebagai titian pelintasan. Untuk masa yang panjang, jalan kemajuan Indonesia berulang kali terjebak dalam kemacetan historis yang disebabkan oleh perbedaan-perbedaan simbolik yang diwarisi dari konstruksi kolonial.

Meminjam pandangan Albert Memmi (intelektual revolusioner Tunisia), “Patologi pascakolonial ini bersifat limbo, antara kemungkinan kebebasan yang nyata dan bayang-bayang ketidakebebasan yang terus mengancam, antara menjadi ada dan tiada, antara kemerdekaan dan ketergantungan, yang berakar pada residu infeksi-infeksi masa lalu yang terpendam dan tak terselesaikan.”

Untuk menjebol kemacetan historis itu, perlu ada jembatan simbolik yang memungkinkan orang dari kutub-kutub yang berbeda bisa saling menyapa dan mencairkan kebekuan-kebekuan stigma. Orang yang mampu mengemban misi sejarah ini biasanya tokoh berciri “liminal” (berposisi ‘antara’), yang bisa melintasi batas-batas pengelompokan karena per-tautannya dengan ragam aliran. Seperti oksigen yang hadir dan berbagi di sembarang ruang, kehadiran tokoh “liminal” berperan penting sebagai jembatan penghubung antarhorizon, perajut solidaritas antarkutub, dan pelancar lalu lintas sumber daya, yang memungkinkan arus komunikasi dan kerja sama bisa berjalan.

Bukannya tanpa risiko. Dalam posisinya sebagai jembatan, tokoh "liminal" kerap kali segera dilupakan ketika para pelintas telah berhasil melewatinya. Karena terus melintas, kehadirannya di suatu persinggahan acap kali terlupakan. Ia dibutuhkan semua orang, tetapi tidak disadari banyak orang. Terlebih lagi, perhatian orang sering tersita oleh laga aktor di depan layar ketimbang orang-orang di belakang layar. Padahal, tanpa kerja keras tangan-tangan tersembunyi ini, sebuah drama tak bisa dipentaskan, sebuah monumen tak mungkin terbangun.

TK adalah tokoh dengan kategori "liminal" seperti itu. Seorang yang berasal dari keluarga santri pendukung Muhammadiyah-Masjumi, "menyeberang" merintis pergerakan politiknya lewat Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI). Selanjutnya, berkat meritnya sendiri disertai pernikahannya dengan anak suhu nasionalis, Megawati Soekarnoputri, menempatkannya dalam posisi "juru kunci" (belakang layar) rumah besar kaum nasionalis.

Sosok TK sebagai tokoh berlatar santri dengan peran pentingnya di lingkungan partai nasionalis utama (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan/PDI-P), pada gilirannya membawa pengaruh yang signifikan dalam hubungan keislaman dan kebangsaan. Lebih lanjut, upayanya untuk membangun jembatan antara aspirasi nasionalis dan Islam membawa warna baru dalam ekspresi politik partai nasionalis tersebut.

Partai nasionalis Indonesia untuk masa yang panjang didukung oleh kekuatan-kekuatan priayi-feodal sehingga nilai-nilai egalitarianismenya sering dipersoalkan. Sementara itu, seperti ditengarai oleh Fred R Von der Mehden (1963), peneakanan Islam dengan doktrin tauhidnya pada kesederajatan manusia, pertanggungjawaban pribadi dan rasionalisme, dalam sebuah masyarakat yang hierarkis, feodal, dan parokial sangat kondusif bagi penciptaan suatu fantasi pertautan sosial baru, kebangsaan yang egaliter. Dalam konteks inilah kehadiran

TK dengan latar modernisme Islam di lingkungan partai nasionalis bisa membawa corak baru. Ekspresi nasionalisme yang dikembangkannya bersifat egaliter dan terbuka.

Keterbukaan ini ditunjukkan oleh kehendaknya untuk mengembangkan jembatan rekonsiliasi antara keindonesiaan dan keislaman, dengan menghapus stigma yang melekat pada partai nasionalis (PDI-P) sebagai partai yang fobia Islam. Langkah ke arah itu disimbolisasikan dengan mengembangkan sayap Islam dalam PDI-P: Baitul Muslimin Indonesia.

Dengan ini, dikotomi antara keislaman dan keindonesiaan dicairkan lewat pengakomodasian elemen-elemen pluralis Islam ke dalamnya. Dengan itu pula, posisi PDI-P dikukuhkan sebagai taman sari kebinekaan Indonesia, lewat penegakan pluralisme yang jujur, yang tidak meminggirkan baik yang minoritas maupun yang mayoritas.

Jembatan rekonsiliasi

Masih seturut dengan itu, sebagai orang yang berlatar keluarga santri tetapi mendarahi gagasan kiri marhaenisme, TK memainkan peran penting sebagai titian rekonsiliasi dari kekuatan-kekuatan konfliktual di masa lalu. Dengan mensponsori Forum Silaturahmi Anak Bangsa (FSAB), TK berhasil merukunkan keturunan tokoh-tokoh yang pernah berkonflik di masa lalu, seperti keturunan Ahmad Yani, Kartosuwiryo, DN Aidit, Soekarno, dan Soeharto. Dengan kebesaran jiwa untuk memaafkan kepedihan masa lalu, anak-anak tokoh yang tergabung dalam FSAB ini bersepakat untuk berhenti mewariskan konflik dan tidak membuat konflik baru.

Sungguh mengharukan dan membanggakan. Di tengah arus besar mentalitas kerdil yang memaguti bangsa ini, masih tersisa jiwa besar yang bisa berdamai dengan ingatan pedih. Demi kebaikan dan kebahagiaan hidup kebangsaan,

mereka bersedia memutus rantai dendam dengan lebih mengedepankan *welas asih* untuk memaafkan, seperti memantulkan pesan moral Nelson Mandela, "Untuk berdamai dengan musuh, seseorang harus bisa bekerja sama dengan musuh dan musuh itu menjadi mitramu."

Sisi "liminal" lain dari seorang TK adalah latar kemiliteran ayahnya, tetapi ia sendiri jadi "juru kunci" partai nasionalis yang dalam sejarahnya berulang kali memiliki hubungan yang buruk dengan tentara (baca: Angkatan Darat). Hal ini membawa kemungkinan berpikir *out of the box*.

Ketika Orde Baru mengencangkan represi terhadap anasir-anasir Orde Lama, TK justru membangun poros komunikasi dengan rezim keamanan Orde Baru. Dari sana, ia bukan saja belajar politik dari apa yang disebutnya sebagai "lawan yang menang", tetapi juga membangun jaringan solidaritas dengan unsur-unsur tentara yang di kemudian hari bisa menyelamatkan Megawati saat-saat gawat ketika keterpilihannya sebagai Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia (PDI) dicoba diblok oleh loyalis Soeharto.

Jembatan antarhorizon

Masih ada satu hal lagi yang penting. Sisi "liminal" TK juga terletak dari latar belakangnya sebagai profesional-pengusaha (ayahnya pernah juga bekerja di Persatoean Waroeng Bangsa Indonesia, Departemen Perdagangan, dan pengusaha, sedangkan TK sendiri berprofesi pengusaha), tetapi harus berkiphrah di partai wong cilik-marhaenis. Situasi demikian mendorongnya mengembangkan skema rekonsiliasi kaum marhaen dengan kaum pedagang/industriwan.

Baginya, paham marhaenisme tidaklah berarti antiborjuasi. Sebab, dalam pandangan Bung Karno sendiri, kaum marhaen tidaklah identik dengan kaum proletar di Eropa yang

sama sekali tidak memiliki alat-alat produksi. Marhaen masih memiliki alat produksi (setidaknya petak tanah), tetapi skalanya amat terbatas sehingga melahirkan involusi kemiskinan. Jika perjuangan marhaenisme di masa lalu diarahkan terutama pada gagasan-gagasan *land reform*, situasi hari ini—di mana tak banyak lagi lahan yang tersedia—harus ada reorientasi arah perjuangan.

Caranya, nilai tanah bisa disetarakan dengan nilai upah. Jika nilai upah membaik melampaui ambang minimum, kesempatan berusaha tumbuh, serta dunia usaha/industri mampu mengoptimalkan nilai tambah dari sumber daya alam kita bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat, maka aspirasi marhaenisme bisa dipenuhi. Itu sebabnya, belakangan ini TK begitu bersemangat memasyarakatkan gagasan perlunya pengembangan dan kepedulian terhadap “borjuasi nasional”.

Demikianlah, TK merupakan jembatan antarhorizon yang menjadi titik temu dari berbagai arah mata angin. Ia menampilkan dirinya sebagai *solidarity maker* dan *match maker* dari berbagai kepingan kekuatan kebangsaan. Seorang penggerak belakang layar yang sering kali dilupakan; meski pengalaman dan sumbangsih hidupnya terlalu berharga untuk diremehkan.

Selamat jalan, Pak TK! Kepergianmu meninggalkan jejak hidup, seperti dedaunan jatuh memberi pupuk kehidupan. Beristirahatlah dengan tenang....

KEBHINNEKAAN TAUFIQ KIEMAS

JEFFRIE GEOVANIE

Founder The Indonesian Institute

Dimuat Koran Tempo, 10 Juni 2013

GAGASAN-GAGASAN TK mengenai pentingnya memahami, menghayati, dan mengamalkan empat pilar inilah yang kemudian memikat segenap civitas academica Universitas Trisakti untuk memberinya gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) pada Minggu, 10 Maret 2013, yang untuk pertama kalinya dalam sejarah dilakukan di gedung parlemen, yang menyimbolkan representasi dari seluruh aspirasi rakyat.

Bangsa Indonesia kehilangan seorang tokoh yang, walaupun seorang aktivis partai, memiliki sikap dan wawasan yang melintas. Sekat-sekat primordialisme, baik suku, agama, maupun golongan dia lampau dengan menjunjung semangat kebhinnekaan. Taufiq Kiemas, tokoh yang saya maksud dan populer dengan sebutan "TK", secara fisik telah menghadap Illahi pada Sabtu lalu (8 Juni 2013), tapi semangat kebhinnekaannya tetap hidup.

Dari beragam komentar dan testimoni yang disampaikan berbagai kalangan-termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono-untuk mengiringi kepergiannya, tak ada satu pun yang mengingkari sikap kenegarawanan TK, terlebih setelah memimpin Majelis Permusyawaratan Rakyat yang, menurutnya, memiliki tugas pokok untuk mensosialisasi hasil amendemen

Undang-Undang Dasar 1945.

Salah satu perbedaan yang signifikan antara politikus dan negarawan, politikus selalu bicara tentang kepentingan kelompok untuk meraih keuntungan jangka pendek, sementara negarawan bicara ihwal kepentingan bersama untuk jangka waktu yang panjang. TK yang kita kenal adalah seorang negarawan yang punya visi jauh ke depan.

Secara komprehensif, mungkin kita tak mengenal pokok-pokok pikiran TK, karena beliau bukanlah seorang pemikir dalam kerangka norma akademis. TK adalah aktivis yang sudah masuk dunia pergerakan sejak mahasiswa dengan bergabung dalam Gerakan Mahasiswa Nasionalis Indonesia (GMNI). Jiwa nasionalismenya sudah ditempa sejak usia yang sangat belia.

Karena paham nasionalisme yang sudah mendarah daging, yang selalu menjadi perhatian tokoh kelahiran Jakarta, 31 Desember 1942, ini adalah bagaimana membangun semangat keindonesiaan dalam keberagaman. Dan, karena itu pula, alasan utama TK bersedia menjadi Ketua MPR adalah karena keinginan kuatnya menularkan semangat kebangsaan kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Isi UUD 1945, menurut TK, yang paling pokok adalah empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila (yang tertuang dalam pembukaan/*preambule*), UUD 1945 itu sendiri, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Dengan empat pilar inilah bangsa Indonesia dipersatukan. Karena itu, menurut dia, seluruh warga negara Indonesia harus memahami, menghayati, dan mengamalkan empat pilar tersebut.

Gagasan-gagasan TK mengenai pentingnya memahami, menghayati, dan mengamalkan empat pilar inilah yang kemudian memikat segenap *civitas academica* Universitas Trisakti untuk memberinya gelar doktor kehormatan (*honoris causa*) pada 10 Maret 2013 yang untuk pertama kalinya dalam

sejarah dilakukan di gedung parlemen, yang menyimbolkan representasi dari seluruh aspirasi rakyat.

Dalam pandangan TK, demokrasi Indonesia berbeda dengan yang digagas dan diamalkan di negara-negara Barat, yang memuja kebebasan dan individualisme. Di Indonesia, demokrasi yang dijalankan adalah demokrasi gotong royong. Demokrasi yang menekankan kebersamaan. Karena itu, dalam berdemokrasi, seperti yang diterapkan dalam PDI Perjuangan, ia setuju dengan pola aklamasi dalam menetapkan ketua umum partai. Aklamasi, kata TK, merupakan bagian dari demokrasi, yakni musyawarah mufakat.

Di dalam negara yang pluralistik, seperti Indonesia, kenapa demokrasi gotong royong sangat cocok untuk diterapkan? Sebab, selain untuk menjaga kebersamaan, guna menjamin agar keberagaman tetap terjaga. Sebab, dalam semangat gotong royong, ada suasana kebersamaan yang menghormati satu sama lain.

Selain kebersamaan dan rasa saling menghormati, yang tak kalah penting dalam demokrasi gotong-royong, menurut TK, adalah adanya keadilan. Untuk bersikap adil terhadap pihak lain, meniscayakan prasyarat tertentu, yang paling pokok adalah pemahaman akan apa, bagaimana, dan kebutuhan-kebutuhan apa yang benar-benar diharapkan pihak lain. Tanpa ada pemahaman demikian, sulit rasanya kita bisa bersikap adil.

Menurut pepatah lama, tak kenal maka tak sayang. Untuk bersikap adil terhadap pihak lain, selain dibutuhkan pemahaman, diperlukan keniscayaan kesediaan untuk bekerja sama dan membangun aliansi secara bersilang dalam berbagai kelompok. Dalam khazanah bahasa Indonesia, aliansi konstruktif semacam inilah yang disebut dengan gotong royong.

Jika merujuk pada pentingnya modal sosial (*social capital*) dalam berdemokrasi yang digagas Robert Putnam (1993), di

mana unsur pokoknya terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama (Hasbullah, 2006:9), gotong royong sesungguhnya merupakan unsur pokok dari modal sosial itu.

Dalam sebuah wawancara di salah satu stasiun televisi swasta (2010), TK menyatakan dengan tegas bahwa konsep demokrasi di Indonesia tidak mengenal adanya oposisi. Maka, kalau PDI Perjuangan dianggap sebagai oposisi pemerintah, itu salah. Yang benar adalah sebagai penyeimbang.

Penyeimbang berbeda dengan oposisi. Penyeimbang berfungsi agar pemerintah berjalan secara seimbang, menjunjung tinggi keadilan. Kalau pemerintah berada di jalan yang sudah benar dan adil, tidak ada alasan bagi PDI Perjuangan untuk tidak mendukung pemerintah.

Karena sikapnya yang cenderung positif itulah, kita bisa memahami mengapa semua partai merasa dekat dengan TK, termasuk Partai Demokrat, yang dipersepsikan publik berada *vis-a-vis* dengan PDI Perjuangan. Walaupun jelas-jelas sebagai pemimpin PDI Perjuangan, dalam banyak kesempatan, TK seolah tampil menjadi tokoh semua partai.

Selamat jalan, tokoh pemersatu, pembela kebhinnekaan dan keindonesiaan!

TAUFIQ KIEMAS DAN GARUDA PANCASILA

AGUS DERMAWAN T

Kritikus Seni Rupa

Dimuat Koran Tempo, 13 Juni 2013

LALU, siapa yang mencipta lambang Garuda Pancasila, sampai sekarang belum ada yang berani memastikan. Namun ide dasarnya diyakini dari Presiden Sukarno, sang penggali Pancasila.

Taufiq Kiemas, Ketua MPR, menantu Bung Karno, baru saja berpulang. Salah satu pemikiran besarnya adalah mengajak seluruh masyarakat Indonesia untuk menjunjung Empat Pilar Kebangsaan, yakni kembali memeluk Pancasila sebagai falsafah hidup, melaksanakan UUD 1945, mengukuhkan NKRI, dan menjadikan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai kulminasi perilaku bangsa.

Menyentuh kata Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika*, almarhum Taufiq Kiemas seperti mengajak kita untuk menengok tajam lambang Garuda Pancasila. Sebuah gambar yang kita tatap setiap waktu, namun acap kita lupakan suratan maknanya. Sebuah ikon visual yang luar biasa dikenali, tetapi sering kita biarkan terpampang tanpa arti. Untuk menggenapi penghormatan kepada Taufiq Kiemas, penting apabila sejarah lambang itu dibuka kembali.

Pancasila dilahirkan pada 1 Juni 1945. Beberapa tahun kemudian, bangsa Indonesia memformulasikan simbol

dari Pancasila, dengan memakai burung garuda sebagai maskotnya. Jadilah lambang Garuda Pancasila. Yang jadi pertanyaan, mengapa harus burung garuda? Kok bukan keledai atau kura-kura? Negara sejak awal menjawab hal itu lewat Lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 1951. Di situ disebutkan bahwa burung garuda “dipercaya” lantaran peradaban Nusantara telah mengakrabi satwa itu dalam tempo begitu lama. Sosok garuda (yang disamakan dengan elang dan rajawali) terukir pada relief sejumlah candi yang dibangun pada abad ke-6 sampai ke-16, dengan segala variasinya.

Garuda Erlangga

Di candi Dieng, misalnya, garuda digambarkan sebagai satwa yang anggun dan cantik. Di Candi Prambanan, ia dipersonifikasikan sebagai pahlawan sejati sebagaimana Jatayu dalam cerita Ramayana. Di Candi Penataran, ia digambarkan berparuh panjang, dengan kepala berambut lebat bagai pendeta yang sakti mandraguna. Adapun kajian zoologi memosisikan garuda sebagai satwa yang memiliki keterampilan hebat. Sayapnya sanggup membawa terbang jauh, matanya sangat awas, tenaganya besar, kecepatannya tak tertandingi, dan akselerasinya tinggi. Di sisi yang berhubungan dengan visi, garuda dihubungkan dengan ungkapan “aquila non captat muscas”, yang maknanya “garuda tak akan menangkap lalat”. Artinya, Sang Garuda, atau bangsa Indonesia, punya target kebangsaan yang besar.

Burung garuda memang menjadi junjungan sejak dahulu kala. Raja Erlangga memaktubkan lambang garuda atau Garudamukka dalam meterai kerajaannya. Sebuah peninggalan unik yang masih bisa dilongok di Museum Nasional, Jakarta. Dalam literatur Barat yang ditulis pada abad ke-15 terjabar betapa raja Jawa acap kali menggambarkan dirinya duduk di punggung seekor burung perkasa yang terbang di atas api

unggun, sementara raja Sumatera mengendarai garuda galak yang menunjukkan cakarnya.

Lalu, siapa yang mencipta lambang Garuda Pancasila, sampai sekarang belum ada yang berani memastikan. Namun ide dasarnya diyakini dari Presiden Sukarno, sang penggali Pancasila. Di celah-celahnya ada masukan filosofi dari Mohammad Hatta. Dari aspek rupa, ada usulan dari Muhammad Yamin serta Sultan Hamid II, yang menjabat Ketua Panitia Lencana Negara di masa kabinet Republik Indonesia Serikat (RIS).

Yang pasti, lambang Garuda Pancasila yang kita kenal sekarang tak pernah berubah sejak dipakai. Perubahan terakhir dilakukan pada 1949. Pada waktu itu Bung Karno meminta kepada pelukis Dullah untuk mengubah gambar kaki burung garuda dalam lambang, yang cengkeramannya dirasakan janggal. Jari-jari garuda itu semula mencengkeram sejurai pita dengan ibu jari tampak di bagian depan. Ibu jari itu dipindah ke belakang, sehingga yang tampak di bagian depan adalah tiga jari garuda yang lain. Atas jasa itu, di antaranya, Dullah lantas diangkat menjadi Pelukis Istana Presiden, 1950-1960.

Burung Garuda ditetapkan sebagai lambang negara Republik Indonesia pada 17 Agustus 1951, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66. Namun, setahun sebelumnya, lambang itu telah dipakai untuk berbagai keperluan.

Kitab Sutasoma

Lambang Garuda Pancasila yang kita kenal sekarang tentulah yang terbagus di antara gambar-gambar lain yang diajukan oleh Panitia Lencana Negara. Lambang pertama yang tak lolos seleksi tampak menghadirkan banteng bertanduk panjang, dengan di atasnya terlihat matahari sedang memancar di balik pohon kelapa yang lebat buahnya. Lambang kedua berilustrasi seekor burung bertubuh dan berkepala manusia bermahkota,

dengan sayap yang menguncup ke bawah. Lambang ketiga bergambar garuda berkaki manusia sedang duduk anggun. Di leher garuda tergantung perisai yang memaktubkan simbol-simbol 5 sila dari Pancasila. Uniknya, gambar keris dijadikan simbol “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Ketiga lambang ini dikurung lingkaran yang memaktubkan tulisan “Republik Indonesia Serikat” atau RIS.

Pada lambang keempat, lingkaran itu dibuang. Lambang Garuda Pancasila kita sekarang adalah modifikasi dari desain keempat ini. Apalagi numerologi yang ditandai oleh jumlah elemen lambang itu juga sama. Misalnya jumlah sayap yang 17 (tanggal kemerdekaan), bulu ekor yang berjumlah delapan (bulan delapan, atau Agustus). Termasuk pemakaian simbol kelima sila. Bintang sebagai presentasi dari cahaya untuk sila “Ketuhanan yang Maha Esa”. Rantai hati antar-manusia untuk sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”. Pohon berakar kuat untuk sila “Persatuan Indonesia”. Kepala banteng, satwa sabar tapi digdaya, untuk sila “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Gambar padi dan kapas, flora hasil kemurahan bumi Nusantara, untuk sila “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Yang tak kalah penting dari semua hal di atas adalah semboyan yang tertulis dalam pita yang dicengkeram oleh kaki Sang Garuda. Di situ terbaca kalimat “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang diterjemahkan sebagai “berbeda-beda namun satu jua”. Semboyan ini bersumber dari kitab Sutasoma karangan Empu Tantular, abad ke-14.

Kata-kata itu dipakai oleh Tantular untuk menjelaskan paham sinkretisme antara Hinduisme dan Buddhisme, yang menjadi aliran pada zamannya. Kalimat tersebut lengkapnya demikian: Siwatattwa lawan Buddhatattwa tunggal, *Bhinneka Tunggal Ika*, tanhana dharma mangrwa. Artinya, Siwa dan Buddha itu satu, dibedakan tetapi satu, tidak ada ajaran agama

yang bersifat mendua.

Rasanya, apa yang termaknakan dari bahasa asal itu bisa jadi bahan renungan bangsa Indonesia sekarang, yang sedang terpecah-pecah akibat sikap intoleran di antara (aliran) agama. Sebuah sikap buruk, yang bisa saja disebabkan oleh ketidakpahaman sebagian masyarakat atas gambar lambang Garuda Pancasila. Lewat Empat Pilar, Taufiq Kiemas mengingatkan kita akan hal itu.

EMPAT PILAR WARISAN LUHUR

DAVID KRISNA ALKA

Peneliti Ma'arif Institute for Culture and Humanity

Dimuat Media Indonesia, 11 Juni 2013

DUKA kebangsaan kembali menerpa hati Indonesia. Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Taufiq Kiemas (Pak TK) dipanggil Tuhan Yang Maha Esa. Di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta Selatan (9/6), jasad Pak TK dikebumikan secara bersahaja. Sebab, ia sosok yang luar biasa. Memang, gaya dan penampilannya selama ini terkesan biasa dan tak `wah' dalam sorotan media.

Kepergian Pak TK bukanlah kepergian Empat Pilar Bangsa: Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Semarak sosialisasi program empat pilar bangsa sudah bergerak dengan beragam tema, bermacam wadah, dan meluas ke berbagai daerah. Menurut Wakil Ketua MPR Hajriyanto Y Tohari (2013), gagasan untuk menyerukan Empat Pilar Bangsa murni berasal dari Pak TK.

Kedalaman

Gagasan Pak TK menyerukan sosialisasi Empat Pilar Bangsa tentu sudah melalui pergulatan, penghayatan, dan diskusi yang panjang sebelum berkomitmen untuk dijalankan. Terlepas dari kritik tentang istilah empat pilar atau persoalan Pancasila, tiga pilar lainnya seolah disejajarkan. Pak TK berhasil mengingatkan

dan menyadarkan bahwa ada Empat Pilar Kebangsaan kita dan 'laknat' bagi rakyat negeri ini jika melupakan dan meniadakan Empat Pilar Bangsa itu.

Realitas sosial politik Indonesia diisi manusia yang hidup, tentu banyak persoalan menerpa, namanya juga manusia. Namun, harus ada hal-hal pokok manusia Indonesia, yang mesti menjadi acuan, sebagai warga negara. Persoalannya, acuan itu bukan hanya terletak di permukaan, tetapi juga di kedalaman. Begitu pula dengan Empat Pilar Bangsa.

Untuk menempuh kedalaman, sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan seyogianya memaknai serta menguraikan cara bagaimana berbagai fakta dan problem kebangsaan dipahami lebih mendasar. Sehingga menjadi pilar yang menggerakkan arah kebangsaan dan menjadi pilar kebijakan publik yang menyentuh ranah publik bukan hanya wacana elite. Bung Hatta pernah berkata, rakyat banyak cuma dipakai sebagai perkakas saja. Rakyat menderita azab dunia di atas medan peperangan, menjadi umpan pelor, dan gas racun saja. Karena itu, sosialisasi Empat Pilar Bangsa mesti merakyat. Lagi, kata Bung Hatta, rakyat itu jiwa dan badan bangsa.

Tak diragukan, dengan latar belakang ideologi politik dan segudang pengalamannya, Pak TK memiliki semangat untuk merakyatkan Empat Pilar Bangsa hingga ke jiwa dan badan bangsa. Artinya, gagasan Pak TK itu memerlukan pikiran dan 'tangan-tangan' brilian untuk menjadikan Empat Pilar Kebangsaan menjadi nyata menyentuh rakyat di kota dan pelosok desa.

Kesungguhan

Selain kedalaman dan juga keluasan, sosialisasi Empat Pilar Bangsa perlu kesungguhan. Bukan hanya kecanggihan kemasan sosialisasi programnya saja, melainkan mesti memiliki kejelasan. Bukan pula pesona kegemilangan logo dan lambangnya saja,

melainkan perlu kegigihan dalam menyosialisasikan.

Di tengah derasnyanya arus globalisasi, kesungguhan meneguhkan jati diri kebangsaan diperlukan. Dalam hiruk-pikuk politik, kekisruhan dan korupsi lebih tampak dan menggejala begitu dahsyatnya. Kita seolah kabur dengan letak jati diri kebangsaan kita. Dalam konteks itu, sosialisasi Empat Pilar Bangsa menjadi relevan untuk diperluas dan dioperasikan.

Pak TK menyadari dalam acara penganugerahan gelar doktor kehormatan dari Universitas Trisakti pada 8 Maret 2013, ia menjelaskan para pendiri bangsa secara visioner dan dilandasi kepekaan nurani yang sangat mendalam berhasil menggali nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khazanah kehidupan masyarakat sebagai nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Pancasila tetap diposisikan sebagai dasar dan ideologi negara yang berkedudukan di atas tiga pilar lainnya. "Bukan gelar doktornya yang dibanggakan, tapi Empat Pilar Bangsa yang dibanggakan," kata Pak TK.

Pak TK tak hanya melahirkan gagasan, tetapi juga mewariskan kerja sosialisasi Empat Pilar Bangsa. Sosialisasi itu tak cuma kerja MPR saja, bukan pula kerja pejabat negara saja, tetapi kerja kita semua, rakyat Indonesia. Menurut Pak TK, Empat Pilar Bangsa harus dijabarkan dan menjiwai semua peraturan perundangan, institusi pendidikan, pertahanan serta semua sendi kehidupan bernegara. Memang, kita tak mau negara ini kabur jati dirinya dan lembek harkat martabatnya.

Dalam usia 70 tahun, Sabtu (8/6), Pak TK menghembuskan nafas terakhirnya. Editorial Media Indonesia (10/6) mencatat, warisan Pak TK harus senantiasa hidup. Bangsa ini, terutama para pemimpinnya, harus terus menghidupkan Empat Pilar Bangsa dan sikap kenegarawanannya. Empat Pilar Bangsa yang digagasnya bukan cuma berhenti pada tataran konsep, melainkan diwujudkan dalam tataran perilaku, terutama perilaku dirinya sendiri.

Selamat jalan Bapak Empat Pilar. Kepergianmu mewariskan buku yang tak kunjung usai ditulis anak bangsa. Bak buku kehidupan yang tak kunjung padam diperjuangkan, kematian adalah sebuah kepastian, dan kepergianmu meninggalkan kebaikan. *Wallahualam*.

PDI PERJUANGAN SEPENINGGAL TAUFIQ KIEMAS

ISMATILAH A NU'AD

Peneliti Pusat Studi Islam dan Kenegaraan Universitas Paramadina

Dimuat Bandung Ekspres.com, 12 Juni 2013

PDIP kehilangan salah satu lokomotif yang sekaligus suami Ketua Umum Megawati Soekarnoputri, Taufiq Kiemas (TK). Selama ini peran TK dalam partai cukup penting. Misalnya, dalam penentuan kebijakan strategis maupun arah ideologis partai. Peran TK yang mengarahkan agar partai tidak melenceng jauh dari cita-cita nasionalisme Bung Karno sangat signifikan.

Meski dalam beberapa sisi antara TK dan Megawati kadang berseberangan secara politis, yang menyatukan keduanya adalah cita-cita, visi, dan misi besar partai. PDIP di tangan dua orang itu telah menjaga proses demokratisasi, terutama selama kepemimpinan Presiden SBY. PDIP telah mengambil hati rakyat dengan cara elegan, melakukan oposisi politik yang efektif. Hasilnya, dalam dua pilkada besar seperti di DKI dan Jateng, kandidat PDIP mampu keluar sebagai pemenang, yakni Jokowi dan Ganjar Pranowo.

Selama ini, melalui berbagai pernyataan elite PDIP, misalnya, Maruarar Sirait, pernah mengatakan bahwa PDIP menjadi partai oposisi. Ini sangat dibutuhkan guna *check and balances* jalannya roda pemerintah pusat, supaya tak berjalan seakan-akan otoriter. Meskipun menurut beberapa pengamat,

PDIP sebenarnya berada di ambang keterbelahan saat itu, karena pernyataan TK seperti dikutip *The Jakarta Post* yang menyebutkan *"the country's political system did not recognize an opposition party. The constitution states that there is no such thing as an opposition party in Indonesia."* Bahwa negeri ini tak mengenal sistem partai politik oposisi yang ketat.

Pernyataan itu menimbulkan persepsi PDIP pada dua kutub oposisi biner. Pertama, politisi PDIP seakan-akan merapat ke pemerintahan dan menafsirkan oposisi secara demokratis; dan, kedua, politisi PDIP yang eksis menjadikan partai sebagai gerbong oposisi murni. Di tubuh PDIP semasa TK masih ada kecenderungan menafsirkan oposisi sesuai dengan konteksnya. Seperti diketahui, kemenangan Partai Demokrat pada Pemilu 2009, di satu sisi, memperkuat posisi pemerintahan SBY. Karena itulah, saat Demokrat menang, banyak pimpinan parpol yang merapat ke SBY. Tapi, di sisi lain, sebenarnya harus ada parpol yang berdemarkasi dari kekuasaan *status quo*. Ini penting sebagai langkah ke depan untuk mengawal agar proses demokratisasi tetap terjaga.

Jika kekuatan oposisi terbentuk, secara otomatis mengharuskan terjadinya "pembagian" wewenang kuasa. Dalam arti, kebijakan politik tidak akan sepenuhnya diambil SBY dengan Demokrat dan partai koalisinya, melainkan akan terjadi pencairan kebijakan karena ada pembagian ide serta gagasan yang nanti dimainkan kekuatan oposisi. Bukannya merusak keadaan, oposisi justru bervisi untuk memperbaiki dan menyempurnakan tatanan, sehingga mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi rakyat.

Menurut Ignas Kleden, oposisi harus menjadi semacam *advocatus diaboli* atau *devil's advocate* yang memainkan peran sebagai "setan" yang menyelamatkan kita justru dengan mengganggu kita terus-menerus. Dalam peran itu, oposisi berke-wajiban mengemukakan titik-titik kelemahan suatu kebijakan.

Dengan demikian, apabila kebijakan itu diterapkan, segala hal yang mengakibatkan efek samping yang merugikan rakyat sudah lebih dulu ditekan seminimal mungkin, sehingga kebijakan itu membawa berkah, bukan petaka (Kleden, 2001:5).

Oposisi yang diharapkan ke depan adalah oposisi yang terlembaga ke dalam institusi politik. Di sinilah kemudian letak kans besar PDIP untuk berperan. Sebagai institusi politik, PDIP punya wewenang penuh untuk menjadi kekuatan oposisi karena memiliki fungsi-fungsi politik, seperti fungsi rekrutmen politik. Dalam membangun pemerintahan yang kuat ke depan dan menjaga agar agenda perubahan terlaksana dengan baik, dibutuhkan *sparring partner* dalam dunia politik sebagai kekuatan penyeimbang (*balance of power*) demi tujuan politik kemaslahatan bersama (*politics of the commonhood*). Bukannya oleh parpol, selama ini peran oposisi malah lebih banyak dipraktikkan gerakan mahasiswa dan LSM dalam mengontrol kebijakan pemerintah di sektor publik.

Dipandang dari etika kebebasan, oposisi dapat dikatakan sebagai kegiatan parlementarian yang paling terhormat (J. Stuart Mill, 1987). Dalam tangga demokrasi dia menempati ukuran tertinggi karena mampu mencegah adanya ancaman *status quo*. Paham yang menyatakan bahwa *the winner takes all* dapat dikurangi atau dihambat dengan adanya *fallibilism* dalam etika berdemokrasi. Prinsip ini menyatakan bahwa adanya perwakilan politik tidak selalu menjamin identik dengan penyerahan kedaulatan rakyat. Padahal, kita tahu bahwa perwakilan rakyat itu temporer sifatnya, sedangkan kedaulatan itu permanen.

Warisan Taufiq Kiemas di tubuh PDIP, salah satunya, menafsirkan oposisi secara lebih demokratis sehingga PDIP menjadi partai yang tetap eksis dan dipercaya publik secara luas.

FORMULASI KONTEKSTUAL TAUFIQ KIEMAS

AFNAN MALAY

Tenaga Ahli Ketua MPR RI

Dimuat di Koran Tempo, Rabu, 12 Juni 2013

PILAR yang berarti tiang penyangga tentu berbeda dengan dasar atau fundamen, sehingga disimpulkan menyamakan Pancasila sebagai pilar merupakan sesat pikir yang degradatif.

Sekalipun sosialisasi empat pilar (Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*) yang dilakukan pimpinan MPR periode 2009-2014 mendapat sambutan yang hangat, ternyata ada juga yang merasakan keganjilan bahwa seolah-olah Pancasila telah diturunkan kehormatannya. Keberatan yang dikemukakan terutama tertuju ke penempatan Pancasila sebagai pilar.

Mengiringi duka atas berpulangnya Taufiq Kiemas, Ketua MPR RI, agaknya diperlukan pemahaman terhadap gagasan empat pilar yang, menurut Jusuf Kalla, merupakan sumbangsih brilian sang Sukarno tersebut.

Segelintir orang yang berkeberatan terhadap empat pilar berfokus pada alasan yang sama, yaitu Pancasila adalah dasar (fundamen), maka tidak sepatutnya disejajarkan menjadi sekadar pilar (tiang penyangga) belaka. Menurut mereka, setiap orang memahami bahwa pilar tak memiliki makna yang sama dengan dasar. Pilar yang berarti tiang penyangga tentu

berbeda dengan dasar atau fundamen, sehingga disimpulkan menyamakan Pancasila sebagai pilar merupakan sesat pikir yang degradatif.

Empat pilar sesungguhnya sebuah upaya solutif atas situasi “vakum ideologis” pasca-reformasi. Karena itu, menarik mengutip Harry Tjan Silalahi yang sangat apresiatif menyatakan pendapatnya dalam buku Empat Pilar untuk Satu Indonesia (2011) yang dieditori Imran Hasibuan dan Muhammad Yamin. Selain menyebutkan upaya Taufiq Kiemas merupakan revitalisasi dan reaktualisasi yang dinilai sangat tepat, Harry menandakan: sosialisasi empat pilar kebangsaan adalah untuk mengingatkan kita semua bahwa di antara begitu banyak ide dan gagasan, sebenarnya kita mempunyai nilai-nilai luhur yang kompetitif dan kompatibel terhadap perkembangan dunia (halaman 25).

Begitu benderangnya makna pilar, banyak yang sangat yakin pemaknaan kata tersebut didefinisikan dalam pengertian sebagai setiap orang pastilah memahami posisi Pancasila tidak sama dengan pilar. Kata pilar dengan begitu persis serupa dengan api atau air, yang semua orang memahaminya sama. Apa yang dianggap oleh mereka, yang menolak Pancasila dimasukkan ke dalam empat pilar, bahwa semua orang memahami hal yang sama untuk kata tertentu ataupun kalimat tertentu, sebenarnya orang-orang tersebut mendudukkan kata pilar dalam konteks bahasa yang sosiologis belaka.

Andaikata mereka yang tidak setuju dengan formulasi empat pilar agak sedikit rendah hati, bisa dipastikan akan menerjemahkan kata pilar tidak sekadar berhenti pada pemaknaan sosiologis semata, tapi juga merujuk pada pengertian baku atau definitif yang tempatnya tersembunyi di dalam kamus.

Arti kata “pilar” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi kedua, cetakan kesembilan (1997), pada halaman 768, adalah: pertama, tiang penyangga; kedua, dasar dan

pokok. Sedangkan KBBI edisi keempat (2009), pada halaman 1.073, selain dua arti di atas, memasukkan makna ketiga, yaitu kap yang berbentuk silinder yang terdapat di geladak kapal.

Menempatkan posisi Pancasila ke dalam konsep empat pilar bukan tindakan degradatif atau upaya untuk mereduksi sumbangsih terbesar Bung Karno—sebagai penggalinya—berdasarkan nilai-nilai yang tumbuh dalam masyarakat kita.

Merujuk pada buku empat pilar yang diterbitkan MPR dan pokok-pokok pikiran Taufiq Kiemas berupa naskah akademis berjudul Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara sebagai Moralitas dan Sumber Hukum Nasional pada saat pidato penganugerahan gelar doktor kehormatan dari Universitas Trisakti, Jakarta, Maret lalu, ada konteks yang melatari hadirnya konsep empat pilar. Konsep yang jelas muarannya adalah kembali memuliakan Pancasila, sejatinya seperti substansi tulisan Harry, dengan cara melakukan reaktualisasi. Sebab, faktanya, model indoktrinasi Pancasila masa Orde Baru jatuh pada politisasi yang manipulatif dan pasca Reformasi 1998, terjadi kondisi pembiaran yang sangat longgar.

Kedua situasi demikian itu menjadi keprihatinan mendalam yang mendorong fraksi-fraksi di MPR menemukan formulasi yang kontekstual atas pilar-pilar (baca: pokok-pokok) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pokok-pokok itu adalah empat pilar, yaitu: Pancasila (filosofi negara), UUD 1945 (konstitusi negara), NKRI (otoritas teritorial), serta *Bhinneka Tunggal Ika* (pluralitas sebagai pola relasi-interaksi).

Upaya reaktualisasi dan mungkin revitalisasi menyebabkan Pancasila dikemas dalam satu paket dengan tiga pilar yang lain sebagai satu kesatuan yang holistik. Pemikiran mendasar terhadap pemaketan seperti itu merupakan bentuk pemagaran agar Pancasila benar-benar menjadi pedoman berbangsa dan bernegara. yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Realitas yang kita hadapi, ada yang mengakui Pancasila tapi senantiasa masih melakukan negosiasi terhadap konstitusi negara (UUD 1945). Mengakui Pancasila sambil tetap merongrong otoritas wilayah kesatuan (NKRI). Mengakui Pancasila, praktek perilakunya sama sekali jauh dari sikap toleran bahkan mencederai keberagaman-keberbedaan (*Bhinneka Tunggal Ika*).

Tentu tidak hierarkis murni, tapi konsep urut-urut dalam empat pilar dapat disimpulkan bahwa Pancasila merupakan payung bagi ketiga pilar yang lain atau ketiga pilar yang lain meneguhkan kedudukan Pancasila sebagai rujukan. Karena itu, elok bagi kita memahami empat pilar sebagai formulasi kontekstual yang berfungsi sebagai batasan yang tegas (imperatif) terhadap relasi-interaksi yang kita bangun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Agaknya, itulah kontribusi paling signifikan dan dikemas dalam format yang memikat, dari konsep empat pilar. Sebab, kini, ketika kita mendiskusikan Pancasila, secara otomatis langsung terbayangkan ketiga hal yang (juga) signifikan: UUD 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal Ika*. Ketiga pokok soal yang posisinya jelas sebagai penopang Pancasila. Sederhananya, konsep empat pilar menyebabkan kita menyebut ketiga pilar yang lain secara bersamaan dalam satu tarikan napas dengan Pancasila.

Ketika memberikan sambutan sebagai penghormatan terakhir, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebutkan bahwa Taufiq Kiemas adalah tokoh rekonsiliatif, perekat yang sangat dibutuhkan bangsa ini. Perekat kita ke depan telah diwariskannya dalam formulasi empat pilar. Selamat jalan, Sang Perekat Kebangsaan....

GEBRAKAN-GEBRAKAN TAUFIQ KIEMAS

ARDI WINANGUN

Tim Ahli Majalah MAJELIS Humas MPR RI

Dimuat Okezone.com, Senin, 17 Juni 2013

KEPERGIAN Ketua MPR Taufiq Kiemas untuk selamanya pada 8 Juni, Sabtu petang, di Singapore General Hospital, Singapura, membawa rasa sedih bagi seluruh rakyat Indonesia. Ungkapan kesedihan itu terlihat dari tak putus-putusnya para *facebooker, twitter*, dan pengguna jaringan media sosial lainnya menulis dalam statusnya yang mendoakan kepergian suami Megawati itu ke alam yang kekal. *Facebooker, twitter*, dan pengguna media sosial lain menulis di statusnya yang demikian bukan sebuah rekayasa namun sebuah bentuk rasa cinta dan kehilangan.

Mengapa pria kelahiran Jakarta, 31 Desember 1942, ditangani banyak orang ketika jantung tak lagi berdetak dan nafas tak lagi berhembus? Ini karena sikap dia yang ramah dan merangkul semua golongan. Banyak hal-hal yang selama ini tak terungkap oleh banyak orang namun ketika terungkap semakin menunjukkan sikap dia yang berada di tengah bagi semua.

Saat bedah bukunya yang berjudul *Gelora Kebangsaan Tak Kunjung Padam, 70 Tahun Taufiq Kiemas*, terungkap bahwa Taufiq adalah orang sholeh. Salah satu pembedah, Ade Armando, menuturkan setelah membaca buku itu dirinya menjadi tahu siapa Taufiq Kiemas. "O, Pak Taufiq itu ternyata

dari keluarga Masyumi," ujarnya. "O, Pak Taufiq ternyata rajin sholat lima waktu," tambahnya. Hal demikian menurut Ade Armando berkebalikan dengan tuduhan yang selama ini ditujukan kepada partainya, sebagai partai sekuler, abangan, dan non-Muslim.

Kesan Partai Demokrasi Perjuangan Indonesia sebagai partai sekuler, abangan serta non-Muslim, ingin diluruskan oleh Taufiq. Taufiq berpandangan bahwa partai berlambang banteng moncong putih itu adalah partai seluruh rakyat Indonesia sehingga untuk menjauhkan kesan sebagai partai yang sekuler, abangan, dan non-Muslim, dirinya mengundang ummat Islam untuk bergabung dan masuk ke Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Caranya? Ia membentuk Baitul Muslimin Indonesia.

Membentuk Baitul Muslimin Indonesia tentu bukan yang mudah, pastinya ada resistensi dari kalangan internal. Namun karena ketokohan dirinya dan juga karena suami Megawati, halangan itu bisa diatasi. Untuk memperlancar sayap partai itu makanya dirinya bersilaturahmi ke berbagai organisasi Islam seperti KAHMI, Muhammadiyah, dan NU. Ketua Umum PP. Muhammadiyah Din Syamsuddin serta Ketua Umum PBNU, saat itu, Hasyim Muzadi, pun diajak urun rembug dan akhirnya mendukung pembentukan Baitul Muslimin Indonesia. Dari terbentuknya Baitul Muslimin Indonesia inilah maka Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan tak lagi mengesankan sebagai partai yang sekuler namun ramah dengan Islam. Lewat organisasi itulah antara partai dengan Ummat Islam terjembatani.

Gebrakan yang dilakukan Taufiq tak hanya di internal partai, sebagai Ketua MPR, dirinya pun juga membuat kejutan dan gebrakan. Memudarnya pemahaman akan Pancasila membuat dirinya mengencarkan program Sosialisasi 4 Pilar, yakni Pancasila, UUD NRI Tahun 1945, NKRI, dan *Bhinneka Tunggal*

Ika. Gerakan yang berpayung hukum pada UU. No. 27 Tahun 2009 Tentang MPR, DPR, DPD, dan DPRD, itu bertujuan untuk menyegarkan kembali masyarakat akan pentingnya penerapan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Gebrakan yang gencar ini mendapat respon yang sangat luar biasa dari masyarakat, baik yang pro dan kontra. Kelompok kontra tidak setuju hanya karena penggunaan kata pilar pada Pancasila, itu saja. Sedangkan dukungan yang pro jumlahnya melimpah dan tersebar di mana-mana.

Gerakan yang saat ini masih dilakukan oleh MPR secara massif itu membuat dirinya mendapat gelar Dr (HC) dari Universitas Tri Sakti. Gelar diberikan oleh perguruan tinggi yang beralamat di Grogol, Jakarta Barat, itu karena dirasa Taufiq, sebagai Ketua MPR, telah melahirkan gagasan Sosialisasi 4 Pilar. Sosialisasi itulah yang membuat nilai-nilai 4 Pilar dapat dipahami oleh para pejabat negara dalam berbangsa dan bernegara. Selanjutnya sosialisasi ini juga diberikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai itu dapat dijadikan pedoman dan acuan bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana saja, dan siapa saja.

Dalam pidato ilmiah untuk pengukuhan yang berjudul Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Sebagai Sumber Moralitas dan Hukum Nasional, Taufiq menjelaskan kekurangpahaman dari kelompok yang kontra. Menurutnya gerakannya menggunakan istilah pilar bukanlah mengandung pengertian sebagai tiang penyangga, tetapi sebagaimana disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna sebagai sesuatu yang dasar, pokok atau induk. Penyebutan 4 Pilar tidaklah dimaksudkan bahwa keempat pilar tersebut memiliki kedudukan yang sederajat.

Adanya kritik dari banyak pihak karena Pancasila dijadikan pilar dijawab oleh pria asal Palembang, Sumatera Selatan, itu dengan mengatakan, pada prinsipnya Pancasila

tetap diposisikan sebagai dasar dan ideologi negara yang kedudukannya berada di atas 3 pilar lainnya.

Taufiq berpikiran apa-apa yang dilakukan tadi tidak akan ada manfaatnya bila di tengah-tengah masyarakat masih ada perpecahan, faksi, dan dendam politik. Untuk itu dirinya membuat gebrakan lagi, yakni mendirikan Forum Silaturahmi Anak Bangsa. Forum ini dimaksudkan untuk membentuk rekonsiliasi atau menyudahi masalah-maslaah yang pernah dilakukan oleh orangtua mereka akibat perbedaan pandangan dalam membangun bangsa.

Dalam forum ini ada Hutomo Mandala Putra anak Presiden Soeharto, Ahmad Zahedi cucu dari Tengku M. Daud Beureueh, Perry Oemar Dani putera Marsekal Oemar Dani, Sardjono Kartosuwiryo putera dari SM Kartosuwiryo, Amelia Yani puteri dari Ahmad Yani, dan Ilham Aidit putera dari DN Aidit, serta masih banyak lagi yang lainnya.

Forum yang memiliki motto Berhenti Mewariskan Konflik, Tidak Membuat Konflik Baru, itu dianggap sebagai sebuah tauladan bagi yang lain bahwa masalah lalu adalah sebuah pelajaran yang dijadikan modal untuk membangun bangsa dan negara serta dendam politik harus diakhiri. Persatuan dan kerukunan anak bangsa paling penting.

TAUFIQ KIEMAS, SOEKARNO, DAN MUHAMMADIYAH

MUSTOFA B NAHRAWARDAYA

Anggota Majelis Pustaka & Informasi PP Muhammadiyah

Dimuat Detiknews.com, 10 Juni 2013

TIDAK banyak yang tahu, bagaimana dekatnya Taufiq Kiemas dan Muhammadiyah. Dua tahun silam, tepatnya Jumat 29 Juli 2011, sebuah lift baru di Gedung Pusat Dakwah Muhammadiyah diresmikan. Selain Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, maka Ketua MPR RI Taufiq Kiemas pun termasuk yang ikut meresmikan penggunaan lift tersebut. Lha kok Taufiq Kiemas ikut meresmikan?

Ceritanya, suami Megawati Soekarnoputri tersebut memang sudah lama runtang-runtung dengan Din Syamsuddin karena sama-sama memiliki visi besar memperbaiki bangsa melalui berbagai aksi besar di Jakarta maupun berbagai kota besar yang lain di Indonesia. Alhasil, kedua tokoh ini pun sering bertemu, sering saling undang. Keduanya tak terhitung lagi berapa kali bertemu dan saling tukar pandangan membicarakan persoalan bangsa dan negara Indonesia.

Suatu hari, almarhum hadir di PP Muhammadiyah Jakarta. Namun ketika ingin naik ke lantai 2 yakni ruangan Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin, TK—panggilan menantu Bapak Proklamator RI ini, mengaku kesulitan dan nyaris tidak sampai di ruangan Din. Maklumlah, selain usia, tubuh almarhum memang tergolong besar. Oleh karenanya,

meskipun dengan susah payah, TK pun lalu mencapai lantai 2 gedung di Jl Menteng Raya 62 Jakarta Pusat tersebut.

Tak disangka, beberapa hari kemudian, TK menelepon Din Syamsuddin dan bermaksud membantu pembangunan lift agar tidak menyulitkan orang yang ingin menaiki gedung berlantai 4 itu. Beberapa saat kemudian, Taufiq Kiemas pun membangun lift lengkap dengan interior setiap pintunya. Maka dari itu, saat diresmikan, Taufiq Kiemas pun hadir dan turut meresmikan dengan menggunting pita.

Alhasil, setelah sukses dibangun dan diresmikan, maka TK pun sering menghadiri acara di PP Muhammadiyah. Selain memudahkan almarhum menaiki lantai demi lantai, kini lift tersebut sangat membantu banyak aktifitas yang menghubungkan antar lantai tentunya. Bahkan, tidak hanya menjangkau lantai 4, lift tersebut kini dibangun hingga menjangkau lantai 5 untuk persiapan penambahan lantai Gedung PP Muhammadiyah.

Tidak bisa dikisahkan, seberapa besar manfaat lift di Kantor Muhammadiyah Pusat ini. Bantuan Taufiq Kiemas kepada Muhammadiyah tidak hanya itu. Ketika Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (Uhamka) di Pasar Rebo membangun Kampus baru, almarhum Taufiq Kiemas juga membantu biaya pembangunan gedung tersebut. Berkat bantuannya, maka ribuan mahasiswa Uhamka kini bisa dengan nyaman menempati kampus megah di kawasan Jakarta Timur ini.

Peresmian Kampus Uhamka, dilakukan oleh Ketua Umum PP Muhammadiyah dan Taufiq Kiemas, serta beberapa pejabat negara seperti Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan yang turut membantu pembangunan Kampus Uhamka. Kampus ini diresmikan pada 26 Juni 2010, dan hingga sekarang sudah banyak dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan keummatan.

Melalui PDIP (Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan),

Taufiq Kiemas juga mendekatkan Muhammadiyah dengan dirinya. Atas prakarsa Muhammadiyah sebagai salah satu penggagasnya, maka terbentuklah Bamusi (Baitul Muslimin Indonesia), salah satu sayap politik PDIP yang memang disiapkan untuk membumikan Islam melalui jalur politik di PDIP. Din Syamsuddin yang menginisiasi bersama beberapa tokoh Ormas Islam lainnya, maka Bamusi berhasil didirikan pada 29 Maret 2007 di Jakarta. Sejak itu, antara Bamusi dan Muhammadiyah pun sering bertemu dan menggelar aksi bersama untuk kepentingan umat.

Misalnya pada 1 Oktober 2008, Muhammadiyah dan Bamusi, mengadakan salat ledul Fitri bersama di Gelora Bung Karno (GBK). Ribuan Islam mengikuti dengan seksama salat ledul Fitri ini. Beberapa ormas lain juga ikut menjadi penggagas pelaksanaan salat ledul Fitri bersama itu, di antaranya Pemuda Pancasila, Angkatan Muda Ka'bah, serta Pelajar Islam Indonesia. Muhammadiyah dan Baitul Muslimin Indonesia, serta banyak Ormas tersebut bersama-sama mempersiapkan salat ledul Fitri selama 2 minggu, sejak rapat perdana pada 16 September 2008.

Tidak hanya di Jakarta, Bamusi Daerah pun juga menjalin hubungan yang baik dengan Muhammadiyah. Sebagai contoh, ketika digelar dialog menjelang Pilada Jatim, 2012 silam, Bamusi Jatim juga mengundang Rektor UMM (Universitas Muhammadiyah Malang) Muhajir Effendi. Banyak Bamusi di Provinsi lain, juga menyelenggarakan acara serupa, dengan melibatkan Muhammadiyah setempat.

Ketika HUT Bamusi pada akhir Mei 2013 silam, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin pun hadir. Pada kesempatan itu, Taufiq Kiemas pun berpesan, bahwa Bamusi bagaimanapun harus berhasil merebut garis tengah umat Islam dengan organisasinya tersebut. Sebagai penggagas Bamusi, Muhammadiyah sangat berkepentingan dengan berdirinya

sayap politik PDIP tersebut, karena tak bisa dipungkiri, untuk membumikan Islam, berdakwah, dan menyebarkan ajaran serta nilai-nilai Islam, Muhammadiyah tidak mungkin bisa bekerja sendirian.

Sejak itu, tidak terhitung lagi berapa kali Taufiq Kiemas hadir ke Muhammadiyah bertemu Din Syamsuddin dan "jamaah" Muhammadiyah yang lain. Bahkan almarhum menjadi narasumber Pengajian Bulanan rutin PP Muhammadiyah.

Pada beberapa kali pertemuan besar Tokoh Bangsa, TK pun hadir dan turut memberikan pendapat dan masukan bersama tokoh lain. Meski banyak tokoh lain yang hadir, namun almarhum termasuk salahsatu tokoh yang sangat disegani oleh tokoh lain karena kesenioran-nya dalam berpolitik.

Terakhir, almarhum hadir di PP Muhammadiyah pada Pengajian Bulanan dengan tema 'Menegakkan Kedaulatan Negara Dengan Empat Pilar Bangsa' Kamis (28/3/2013) silam, dan mendapatkan banyak apresiasi positif dari sekitar 500 peserta pengajian yang hadir. Almarhum dengan panjang lebar menceritakan hubungan dirinya dengan sejarah partai Islam, maupun hubungan keluarga mertuanya, Soekarno dan Muhammadiyah.

Sekedar diketahui, mertua almarhum, yakni Ir Soekarno memang seorang Muhammadiyah. Saksi sejarah tentang Muhammadiyah-nya Soekarno, masih bisa ditemukan di berbagai tempat. Salah satunya, adalah adanya dua surat Soekarno yang saat ini masih disimpan rapi di rumah bekas pengasingannya di Bengkulu. Surat tersebut ditandatangani Ir Soekarno, yang waktu itu menjabat Voorzitter Consul Hoofdbestuur Moehammadijah Daerah Benkoelen. Jabatan Soekarno bisa diketahui juga dari surat tersebut.

Ketika Soekarno diasingkan ke Bengkulu tahun 1938, mertua TK ini kemudian bertemu dengan banyak tokoh

Islam di sana. Salah satunya adalah H. Hasan Din, seorang tokoh Muhammadiyah Bengkulu. Hasan Din memiliki anak perempuan cantik bernama Siti Fatimah yang kemudian diperistri Soekarno. Mungkin Anda tidak tahu, siapa Siti Fatimah? Beliau adalah Fatmawati, Ibunda Megawati Soekarno Putri.

Setelah menikah dengan Soekarno, Siti Fatimah mengganti nama dirinya dengan Fatmawati. Dari perkawinannya dengan Fatmawati, Soekarno dikaruniai 5 anak: Guntur Soekarnoputra, Megawati Soekarnoputri, Rachmawati Soekarno Putri, Sukmawati Soekarnoputri, dan Guruh Soekarnoputra.

Dari kesekian anak Fatmawati, Megawati-lah yang berhasil menapak dunia politik hingga menjadi Presiden menggantikan Abdurrahman Wahid pada 2001 silam. Hal itu tidak bisa terlepas dari peran suami Mega, almarhum Taufiq Kiemas yang wafat di Singapura dan dimakamkan Minggu (9/6/2013) hari ini.

Oleh karenanya, Ketua Umum PP Muhammadiyah Din Syamsuddin pun dari Malang meminta kepada segenap warga Muhammadiyah untuk turut melakukan salat ghaib atas wafatnya menantu Proklamator RI itu

TAUFIQ KIEMAS DAN DEMOKRASI DIALOGIS

YUSTINUS SUHARDI RUMAN

Dosen Pembangunan Karakter, Universitas Binus

Dimuat Progressive News, 11 Juni 2013

HARI-HARI terakhir ini warga bangsa kehilangan karena seorang tokoh bangsa, Taufiq Kiemas pergi untuk selama-lamanya. Kepergiannya, bukan saja kehilangan bagi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), tetapi juga bagi bangsa dan seluruh warga bangsa. Mengapa merasa kehilangan Taufiq Kemas?

Kita merasa kehilangan, bukan karena ia adalah pimpinan MPR, atau seorang pelaku sejarah, atau karena ia adalah suami dari seorang ketua Partai besar dan berpengaruh yang sekaligus mantan presiden Republik Indonesia, Megawati Soekarno Putri. Semua atribut ini tentu saja berpengaruh dan penting. Namun yang lebih penting adalah visi hidupnya yang ia tunjukkan kepada bangsa dan warga bangsa.

Beberapa tahun terakhir, visi hidup itu ia tunjukkan dengan sikapnya yang moderat terdapat Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden yang pernah ia sebut sebagai "Jendral Yang Kekanak-Kanakan". Selain itu semua orang juga tahu bahwa Megawati Soekarnoputri dengan Susilo Bambang Yudhoyono belum benar-benar akur, bukan saja karena masalah kompetisi dalam politik, tetapi karena secara personal setiap pihak merasa dikianati dan dilukai.

Taufiq Kiemas menyadari bahwa sikap kedua tokoh bangsa ini tidak baik bagi spirit dan nilai persatuan warga Negara yang beragam dalam segala aspek. Oleh karena itu, ia berusaha dengan kapasitasnya menampilkan nilai-nilai persatuan. Ia tidak menghindari komunikasi politik dengan lawan-lawan politik dari partainya. Baginya komunikasi, dialog adalah jalan lain menuju persatuan bangsa. Bagi Taufiq oposisi tidak harus berdiri pada dua titik yang berhadapan-hadapan dengan batas demarkasi yang jelas. Baginya oposisi juga diaktualisasikan melalui sebuah dialog.

Dialog melampaui praktek-praktek demokrasi liberal dan *deliberative*. Kalau dalam demokrasi liberal pemisahan antara oposisi dan koalisi dilakukan dengan sangat ketat dan demokrasi deliberatif mengandaikan tersedianya ruang public (public sphere) untuk mendiskusikan atau membicarakan kebijakan-kebijakan Negara, maka dalam dialong atau lebih tepatnya demokrasi dialogis, membangun kepercayaan antara berbagai pihak untuk membangun kepercayaan menjadi sangat penting (Giddens, 1994). Dialog dalam hal ini dipahami sebagai kemampuan untuk menumbuhkan kepercayaan melalui apresiasi integritas orang lain. Perbedaan dalam demokrasi dialogis bukan konflik, melainkan dua jalan berbeda untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan membuka ruang dialog, Taufiq Kiemas meyakinkan bangsa dan warga bangsa bahwa relasi oposisi dan koalisi bukan hubungan yang saling meniadakan, melainkan hubungan yang saling memberdayakan satu dengan yang lainnya. Hubungan seperti ini melampaui kepentingan pribadi atau kelompok. Hubungan seperti ini akan memperkuat visi bersama sebagai sebuah bangsa yang bermartabat. Dalam demokrasi dialogis sikap oposisi tidak boleh melampaui solidaritas dan merendahkan persahabatan. Dalam demokrasi dialogis, oposisi justru akan membangun sebuah solidaritas

dan persahabatan yang murni yang mendorong kesejahteraan bagi semua pihak.

Ia telah pergi, tapi dialog yang ia tinggalkan tentu saja tidak akan pernah menjadi jejak arkeologis, melainkan menjadi spiritualitas yang menggerakkan kemana kehidupan bangsa harus dibawa.

FIRASAT DARI ENDE

RAHMAT SAHID

Wartawan Koran Sindo

Dimuat Koran Sindo, 9 Juni 2013

KEPERGIAN Ketua MPR Taufiq Kiemas menghadap Sang Khaliq memang sungguh mengejutkan. Sebab, pada Kamis lalu (30/5), dia masih terlihat sehat dan semringah saat menerima kedatangan Ganjar Pranowo, calon gubernur terpilih di pilkada Jawa Tengah yang diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Dia bahkan sempat berujar bangga bahwa kemenangan Ganjar membuatnya tambah sehat. Sembari berkelakar dan menebar senyum, dia berkali-kali menyampaikan terima kasih kepada para wartawan yang ada di kompleks parlemen. Keesokan harinya, Jumat (31/5), Taufiq Kiemas terbang ke Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT), untuk acara peringatan Hari Lahir Pancasila yang digelar keesokan harinya Sabtu, 1 Juni, di Lapangan Pancasila, Ende, Pulau Flores.

Taufiq menginap di Kupang, baru terbang dengan lama penerbangan ke Ende sekitar 35 menit pada Sabtu pagi. Di Ende, Taufiq Kiemas datang beberapa saat sebelum kedatangan Wakil Presiden Boediono dan rombongan. Di acara itu, Taufiq Kiemas dan Boediono diagendakan menyampaikan pidato perihal hari lahir Pancasila atau ada yang menyebut juga Peringatan Pidato Bung Karno 1 Juni 1945. Saat itu, Lapangan Pancasila dipenuhi ribuan warga.

Di sebelah kanan panggung tempat pidato terpampang

dua baliho raksasa di sebelah kanan panggung tempat pidato. Satu baliho bergambar foto Boediono dan satu lagi bergambar Taufiq Kiemas. Kalimat di bawahnya adalah ucapan “Selamat Datang di Ende”. Acara yang dimulai sekitar pukul 10.00 WIT itu dibuka dengan sambutan Gubernur NTT Frans Lebu Raya. Baru kemudian Taufiq Kiemas menyampaikan sambutan atau pidato yang isinya mengenai sejarah Pancasila dan bagaimana perjalanan Bung Karno saat diasingkan di pulau terpencil tersebut.

Pada momen kali ini, terlihat ada yang tidak biasa dari gaya bicara dan aura semangatnya. Taufiq Kiemas dalam membacakan teks pidatonya tampak begitu menggebu-gebu, seolah lupa dengan kondisi kesehatannya. Padahal, saat berbicara dalam posisi berdiri, dokter pribadi Taufiq Kiemas selalu mengingatkan tak boleh lebih dari 10 menit. Namun, rupanya dia tidak menggubris. Dia justru meneruskan pidatonya yang menguras stamina karena begitu bersemangat, diselengi improvisasi di luar teks sehingga pidatonya menghabiskan waktu hingga sekitar 20 menit.

Di antara improvisasinya dalam pidato itu adalah Taufiq Kiemas menyampaikan apresiasi dan penghargaan kepada Wapres Boediono yang besar dukungannya atas upaya menjadikan sejarah sebagai warisan berharga bangsa ini. Kemudian, Taufiq Kiemas juga memperkenalkan bahwa nanti dari pihak keluarga akan diwakili M Rizki Pratama (putra tertua Megawati Soekarnoputri).

Masih dalam waktu improvisasi itu, Taufiq Kiemas mengenalkan ke Wapres anak angkat Bung Karno yang ikut dalam pengasingan di Ende pada 1934–1938 lalu, yakni Kartika. “Ini saya kenalkan ke Pak Wapres, Ibu Kartika, putri Bung Karno yang ikut di pengasingan sejak di Ende hingga Bengkulu di pengasingan berikutnya,” kata Taufiq.

Ketika menjelang akhir pidato, materi yang disampaikan

Taufiq Kiemas adalah keyakinan bahwa kehidupan bangsa Indonesia dimasa yang akan datang akan semakin baik, kokoh, dan sejahtera apabila seluruh komponen bangsa mampu dan mau memahami serta melaksanakan nilai-nilai Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, yakni Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk negara yang final, dan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai semboyan dan pemersatu bangsa.

Di belakang kalimat tersebut, Taufiq Kiemas keluar dari teks dan meminta atau lebih tepatnya menyampaikan harapan agar sosialisasi Empat Pilar tetap diteruskan setelah dia tak lagi di MPR. Pernyataan atau harapan Taufiq itu seolah sudah mengandung firasat akan meninggalkan Indonesia untuk selamanya.

Seusai acara, Taufiq Kiemas dan Boediono beserta pejabat yang ikut acara tersebut berjalan ke Taman Rendo yang masih di kompleks Lapangan Pancasila untuk meresmikannya sebagai situs sejarah. Di situ, Taufiq dan Boediono membuka selubung kain patung Bung Karno yang terletak di samping pohon sukun bercabang lima. Di situlah Bung Karno dulu sering membaca buku dan merenung sambil menatap Laut Ende saat menjalani masa pengasingan sebagai tahanan politik pemerintah kolonial Belanda.

Dari perenungan dan pembelajaran dari alam sekitar itulah Bung Karno berhasil menggali silasila luhur yang saat ini menjadi dasar negara, yakni Pancasila. Saat di sekitar patung Bung Karno, Taufiq Kiemas sudah terlihat kelelahan. Terlebih ketika kemudian Boediono meninggalkan tempat itu menuju Rumah Pengasingan yang jaraknya tidak jauh dari tempat tersebut, Taufiq Kiemas langsung dikerubuti warga yang berebut untuk bersalaman.

Kondisi demikian membuatnya terlihat begitu lelah, bahkan seperti hampir jatuh. Karenanya, Taufiq Kiemas kemudian

memutuskan tidak ikut ke Rumah Pengasingan yang juga masuk dalam agendanya untuk meresmikannya sebagai situs sejarah. Dari pihak keluarga Bung Karno, yang bersama-sama dengan Boediono meresmikan Rumah Pengasingan sebagai situs sejarah adalah Rizki Pratama. Taufiq Kiemas memilih untuk istirahat dan merebahkan badan di rumah jabatan Bupati Ende.

Saat rombongan Wapres sudah keluar dari Lapangan Pancasila menuju Rumah Pengasingan, baliho raksasa di samping panggung ambruk. Baliho tersebut kebetulan adalah yang bergambar Taufiq Kiemas. Seorang staf pemberitaan MPR yang juga ikut menyaksikan ambruknya baliho tersebut berujar: "Wah, firasat apa ini?" Pertanyaan itu menyambung karena kebetulan beberapa pewarta yang ikut rombongan dan staf pemberitaan dari MPR tersebut sedang membicarakan kondisi Taufiq Kiemas saat di kerumunan massa dalam kondisi kelelahan.

Saat itu, Sabtu tanggal 1 Juni siang, penulis mem-posting di akun *twitter* "@rahmatsahid: "Banyak yg aneh dg TK di #Ende . Pidato terlalu semangat, lalu kecapekan, dan" Sesampainya di Jakarta, penulis juga bercerita dengan salah satu redaktur tentang firasat tersebut. Kemudian, penulis pada hari Senin mengirimkan BBM ke Wakil Sekjen PDI Perjuangan Achmad Basarah bahwa penulis hendak menghadap Mega dan Taufiq Kiemas.

Jawabannya, saat itu: "*Off the record*: Ketua MPR tadi pagi dibawa ke Singapura lagi gara-gara kecapekan pulang dari Ende...." Kemudian penulis balas: "Waduh, sdh kuduga; kemarin beda banget, terlalu bersemangat, dan saat di patung kelihatan sudah mau jatuh."

Penulis juga kemudian mengirimkan *Black Berry Messenger* (BBM) ke Sekjen PDI Perjuangan Tjahjo Kumolo dan Wakil Sekjen DPP PDI Perjuangan Eriko Sotarduga untuk menceritakan bagaimana kondisi saat di Ende. Entah itu firasat

atau tandatanda akan dipanggilnya tokoh besar kebangsaan Indonesia yang dikenal getol memperjuangkan Pancasila dan kebinekaan itu oleh Tuhan atau apa namanya, kini Tuhan sudah memanggilnya untuk pulang.

Semoga harapan terakhir beliau agar Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara terus digaungkan tetap diteruskan dengan semangat oleh segenap komponen bangsa. Selamat jalan, Pak Taufiq Kiemas.

SUARA MEDIA

KEKHASAN POLITIK TAUFIQ KIEMAS

TAJUK RENCANA KOMPAS

10 Juni 2013

Pawang Politik Peredam Ketegangan

Ribuan orang dari berbagai lapisan sosial politik melepas kepergian Ketua MPR Taufiq Kiemas di Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

Dari luapan kehadiran massa hari Minggu kemarin di Taman Makam Pahlawan, segera terlihat jelas sosok, peran, ketokohan, dan jangkauan pergaulan Taufiq sebagai nasionalis sejati, politisi dan tokoh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan.

Kepergian Ketua MPR untuk masa bakti 2009-2014, yang meninggal hari Sabtu lalu di Singapura, itu telah menyatukan berbagai kalangan, yang mungkin secara politik dan kepentingan berbeda. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sendiri memimpin upacara pemakaman.

Sejak Taufiq mengalami kondisi kritis di rumah sakit Singapura, media terus menyiarkannya. Media benar-benar menjadi amplifier, penguat suara, terhadap sosok yang diliputnya. Masuk akal jika media dalam berbagai platform menggaungkan kepergian Taufiq sebagai ketua MPR dan politisi senior dengan terus menempatkan relevansi ketokohan dan kiprahnya dalam kepentingan pembangunan bangsa dan negara.

Seperti kepergian banyak tokoh lainnya yang tidak hanya

menimbulkan kedukaan, kepergian Taufiq, yang lahir 31 Desember 1942, juga memutar kembali bentangan pergulatan dan perjuangan politiknya. Dalam sejarah kontemporer Indonesia, Taufiq tidak termasuk politisi dalam kategori orator yang dapat membakar emosi massa dari podium yang tinggi. Kehebatannya justru di luar podium, yang mampu bergerak luwes meredam pertentangan politik, melakukan rekonsiliasi, melalui pendekatan pribadi.

Kelenturan Taufiq dalam melakukan manuver politik sebagai seni berkemungkinan, *the art of the possible*, sering dikontraskan dengan pendekatan istrinya, Megawati, yang terkesan berpijak dalam keteguhan prinsip dan ideologi. Perbedaan pendekatan politik itu dalam realitasnya justru saling mengisi dan memperkuat. Taufiq dapat disebut pawang politik yang mampu menjinakkan dan meredam ketegangan dalam persoalan internal partai maupun dalam urusan eksternal. Tidak kenal lelah dalam membangun komunikasi.

Semangat tidak cepat menyerah itu diperlihatkan Taufiq secara mencolok dalam memperkuat semangat keindonesiaan, yang mengacu pada Pancasila, UUD 1945, kebinekaan, dan kesatuan, yang disebutnya empat pilar. Dorongan semangat itu pula yang membawa Taufiq, yang dalam kondisi kesehatan rapuh, bersama Wakil Presiden Boediono menghadiri Hari Lahir Pancasila 1 Juni di Ende, Flores, tempat pengasingan Bung Karno (1934-1938).

Upaya dan perjuangan Taufiq dalam menegakkan Pancasila, UUD 1945, kebinekaan, dan negara kesatuan tentu saja semakin relevan dan penting di tengah kegamangan bangsa dan negara menghadapi arus perubahan begitu cepat dan serempak. Lebih-lebih semakin terlihat godaan menyedapkan yang ingin membelokkan haluan negara.

KITA KEHILANGAN NASIONALIS SEJATI

TAJUK RENCANA SINAR HARAPAN

10 Juni 2013

INDONESIA kehilangan seorang tokoh penting dengan berpulangnya Ketua Majelis Pemusyawaratan Rakyat (MPR), Taufiq Kiemas, setelah sebelumnya sempat menjalani perawatan di General Hospital Singapura, Minggu (9/6) malam.

Pak TK—demikian ia akrab dipanggil—merupakan tokoh yang berjasa bagi bangsa. Karyanya sangat berharga bagi perjalanan bangsa Indonesia, terutama untuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Politikus senior dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) itu meninggal pada usia 70 tahun. Selama hidupnya Taufiq Kiemas dikenal sebagai politikus yang berkomitmen memperjuangkan empat pilar yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

Kepedulian Taufiq Kiemas kepada sosialisasi empat pilar tersebut sangat mendalam dan luar biasa. Dia tak pernah kenal lelah. Untuk keempat pilar negara itu Taufiq Kiemas pun siap melakukan apa saja, berkorban apa saja.

Itu dilakukan hingga akhir hayatnya. Karena kegigihannya memperjuangkan keempat pilar itu pula, Taufiq dianugerahi gelar doktor honoris causa oleh Universitas Trisakti, Jakarta, 10 Maret 2013 silam.

Sebagai salah satu politikus senior PDI Perjuangan, Taufiq juga dikenal sebagai sosok pemimpin yang tegas, kebabakan serta sangat mengayomi semua golongan. Dia termasuk salah satu tokoh bangsa yang dikenal sangat santun dalam berpolitik; juga seorang nasionalis dan religius, sehingga bisa dekat atau akrab dengan siapa saja.

Taufiq mampu menyatukan semua kelompok, aliran, dan golongan ideologis apa pun. Suka atau tidak, Taufiq selalu menjadi rujukan dari partai politik manapun, apakah parpol berdasar agama ataukah parpol nasionalis-kebangsaan. Mereka semua menganggap Taufiq Kiemas sebagai seniornya, kakaknya, bapaknya, bahkan rujukannya.

Tak salah jika cara berdemokrasi dan bernegara yang dilakukan Taufiq Kiemas bisa menjadi referensi bagi para politikus Indonesia. Bagi Taufiq, menang dan kalah dalam sebuah demokrasi seharusnya tidak sampai merugikan kepentingan bangsa. Artinya, kepentingan bangsa harus dikedepankan.

Hal itu pula yang ditunjukkan Taufiq Kiemas ketika PDIP kalah dalam Pemilu 2009 dengan membangun komunikasi kepada pemenang pemilu yakni Partai Demokrat. Untuk itu, Taufiq Kiemas pun mendatangi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang terpilih menjadi presiden untuk kedua kalinya.

Setelah pertemuan itu sempat tersiar kabar bahwa kader PDIP akan masuk jajaran kabinet Presiden SBY. Sikap yang ditunjukkan Taufiq sepertinya sangat pragmatis, padahal yang mau dikedepankan adalah mencairkan hubungan demi kepentingan bangsa dan negara.

Di sisi lain sebagai suami Megawati, Taufiq Kiemas juga berperan sebagai penyeimbang atau memberikan warna dalam kepemimpinan Megawati Soekarnoputri di PDIP. Taufiq Kiemas pula yang mendorong regenerasi di PDIP dengan

menampilkan politikus-politikus muda. Sebagai seorang pemimpin yang negarawan, seharusnya memang menyiapkan calon pemimpin untuk kepentingan bangsa dan negara.

Dengan berpulangnya Taufiq Kiemas bukan hanya PDIP yang kehilangan, tetapi bangsa Indonesia sangat kehilangan sosok politikus besar yang nasionalis, bijak, komunikatif, terbuka, humanis dan selalu memikirkan pentingnya regenerasi dan kualitas kepemimpinan politik. Ke depan, tidak mudah bagi PDIP untuk mempunyai tokoh hebat sekaliber Taufiq Kiemas.

Sosoknya yang sangat egaliter, merakyat, terbuka, inklusif, tidak eksklusif, dialogis, dan senantiasa berpikir mencari jalan keluar yang konstruktif. Dia selalu kaya gagasan untuk mencari solusi, tidak saja terhadap kebuntuan politik, tapi juga bagi kebaikan bangsa dan negara.

Cukup banyak yang bisa dilanjutkan dari langkah konkret yang dilakukan Taufiq Kiemas semasa hidupnya, terutama semangatnya menggelorakan empat pilar sebagaimana telah diungkap di atas. Tidak banyak yang konsisten untuk terus-menerus menyuarakan betapa pentingnya empat pilar itu bagi masa depan bangsa Indonesia.

Tentu Taufiq Kiemas juga bukan manusia sempurna, pasti memiliki banyak kelemahan. Namun, semangat yang diwariskan untuk selalu mencintai negeri ini, keberagaman, nasionalisme dan mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa pantas kita catat. Ini karena dalam situasi bersatu dan serasa senasib sepenanggunganlah kita bisa memperjuangkan kemakmuran rakyat ini bersama-sama.

Sebagai generasi penerus, seyogianya kecintaan kita pada negeri ini, pantas kita aktualisasikan dengan upaya nyata secara rasional dilandasi dengan semangat kegotongroyongan semua elemen dalam membangun bangsa. Selamat jalan, Bung Taufiq Kiemas.

AMANAH EMPAT PILAR

TAJUK RENCANA SUARA MERDEKA

10 Juni 2013

"KAMI cuma punya satu fraksi, fraksi empat pilar". Itulah kata-kata kenangan dari almarhum Taufiq Kiemas, yang diucapkan saat berpidato pada peringatan Hari Lahir Pancasila 1 Juni 2013 saat peresmian Monumen Bung Karno di Taman Rendo, Ende, Flores. TK, demikian panggilan akrab almarhum, mengucapkan hal itu saat memperkenalkan para anggota MPR yang menyertai dalam acara itu. Ucapan itu terus tergiang mengiringi kepergian politikus senior itu.

Kita semua sangat hafal dengan fraksi empat pilar yang dimaksud, fraksi yang memperjuangkan empat pilar kenegaraan yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika. Taufiq Kiemas sangat dikenal karena kegigihannya memperjuangkan empat pilar itu sehingga layaklah gelar "Bapak Empat Pilar" disandangnya. Karena kegigihan itu, TK dianugerahi doktor honoris causa oleh Universitas Trisakti.

Bapak Empat Pilar itu akan selalu dikenang karena perjuangannya yang gigih menegakkan nasionalisme berdasarkan empat pilar kenegaraan itu. Penghayatannya terhadap ajaran Bung Karno jelas bukan semata-mata karena Taufiq Kiemas adalah suami Megawati Soekarnoputri, tetapi karena keyakinan itu sudah mendarah daging dan semakin mengkristal sejak terjun sebagai aktivis Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia

(GMNI) semasa kuliah.

Almarhum Taufiq Kiemas kita kenang sebagai seorang politikus senior yang banyak memberi teladan dan seni berpolitik yang santun, sebuah politik yang bernapaskan semangat menjaga negara dan pemerintahan meski dalam kapasitas sebagai oposisi sekalipun. Salah satu sesanti yang dituangkannya dalam buku "60 Tahun Taufiq Kiemas" menyebutkan, pemimpin tidak berarti apa-apa tanpa rakyat. Bagi dia, politik kerakyatan bukan berupa perhatian semu.

Politik kerakyatan itu diwujudkan secara riil dengan membentuk koperasi tukang becak. "Tanpa dukungan rakyat, aku tidak akan jadi seperti sekarang ini," tulis Taufiq dalam bukunya. Pengakuan yang tulus dan senantiasa berusaha dibuktikan dengan tetap mengedepankan politik sebagai jalan untuk rakyat, bukan politik untuk meraih kekuasaan. Hal itu terlihat dalam gaya berpolitik Taufiq Kiemas yang kalem, bersahaja, dan tetap merakyat.

Dalam posisinya sebagai Ketua Dewan Pertimbangan DPP PDI Perjuangan, kita melihat sosok almarhum yang piawai memainkan perannya sebagai aktor politik, lewat berbagai manuvernya yang telah mewarnai jagat perpolitikan negeri ini. Tentu, sebagai manusia, Taufiq Kiemas tidaklah sempurna. Kita akan selalu mengenang almarhum dengan tekad untuk tetap menjaga warisan empat pilar dan melanjutkan kegigihan menjaga nasionalisme konstitusional.

PEMIMPIN YANG NEGARAWAN

TAJUK RENCANA BALI POST

10 Juni 2013

PEMIMPIN tipe apa yang didambakan bangsa Indonesia saat ini? Pemimpin yang antikorupsi? Lebih dari itu, kita mendambakan pemimpin yang negarawan.

Saat mengenang ketokohan Taufiq Kiemas yang meninggal Sabtu (8/6), kita disadarkan, dalam era sekarang ini sulit menemukan sosok pemimpin yang negarawan, predikat yang dilekatkan hampir semua pejabat, politisi dan tokoh masyarakat pada diri Ketua MPR tersebut. Dalam upacara pemakamannya di Taman Makam Pahlawan Nasional Kalibata, Minggu (9/6), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyebut almarhum sebagai politisi terkemuka, tokoh yang gigih melakukan rekonsiliasi, tokoh penegak demokrasi, dan seorang negarawan.

Begitu dipastikan pasangannya menang dalam pemilihan presiden tahun 2004, SBY menyatakan, pihaknya akan melakukan rekonsiliasi dengan pendukung calon presiden lain. Dalam sistem pemerintahan presidensial, tanpa karakter dan tindakan seorang presiden yang negarawan, dan tanpa digerakkan para pemimpin nasional yang negarawan pula secara bersama-sama, rekonsiliasi nasional yang diupayakan, tidak berhasil optimal.

Justru, yang lahir koalisi-koalisi parpol yang tidak dijamin permanen. Justru, saat SBY-JK dilantik, Megawati, mantan

presiden yang digantikannya, tidak hadir.

Bung Karno mewariskan ajaran yang selalu mengedepankan persatuan. Namun, pendekatannya bertumpu kuat pada alam pikiran dualisme-monistis, meskipun masih menoleransi konflik, akhirnya harus dicapai keseimbangan kembali. Selain perbedaan, BK melihat kesamaan. Sebaliknya, ia tidak mengenal kompromi terhadap imperialisme dan kolonialisme.

Tampaknya, ajaran BK itu juga diwarisi dan dikembangkan Taufiq. Kelenturannya dalam melakukan manuver politik dirintisnya bersama Surya Paloh yang saat itu mewakili Golkar untuk menggalang aliansi strategis bersama lewat pertemuannya di Medan dan Palembang yang juga akan dilakukan dengan parpol lain. Kesepakatan untuk berhenti mewariskan konflik dan tidak membuat konflik baru yang dicetuskan Forum Silaturahmi Anak Bangsa yang disponsornya, merupakan model rekonsiliasi lain yang dikembangkan almarhum. Paling tidak, berkat karakter rekonsiliasinya itu pula kebekuan hubungan antara SBY dan Mega mulai mencair, walaupun ada yang meragukan, apakah hal itu benar-benar dilakukan dengan ikhlas.

Selama ini, kita disuguhi fenomena tidak mulusnya rekonsiliasi nasional antargenerasi yang lahir dari pergantian antar-rezim. Hanya untuk kepentingan sempit dan sesaat, secara apriori rezim orde baru mengharamkan segala apa yang telah dilakukan Soekarno, rezim reformasi mengubur segala apa yang telah dilakukan Soeharto. Peringatan Lahirnya Pancasila 1 Juni, misalnya, selama rezim orde baru ditiadakan, diganti peringatan Hari Kesaktian Pancasila 1 Oktober.

Untuk meluruskan sejarah, Taufiq turut datang dalam peringatan Lahirnya Pancasila 1 Juni lalu, di Ende, tempat BK dalam pembuangannya merenungkan dasar negara yang kemudian dikenal sebagai Pancasila itu. Taufiq pun lewat majelis yang dipimpinnya mengadakan gerakan penyadaran

kembali tentang pentingnya Pancasila sebagai dasar negara, UUD 1945 sebagai konstitusi negara, NKRI sebagai bentuk negara dan bineka tunggal ika sebagai sesanti negara.

Apa yang telah dirintisnya, tentang penyadaran kembali pentingnya empat pilar kebangsaan, misalnya, harus dilanjutkan dan ditingkatkan lagi. Selama ini, gerakan itu terkesan sporadis. Suaranya belum bergema sebagaimana gerakan yang dilakukan rezim Soekarno dan Soeharto. Juga, tidak tampak parpol yang secara intens memprogramkan gerakan tersebut, termasuk parpol yang berasaskan Pancasila.

Untuk melanjutkan gebrakan tersebut, pemerintah memerlukan pemimpin-pemimpin yang negarawan sebagaimana Taufiq. Parpol pun diharapkan terpanggil untuk melahirkan kader-kader negarawan, bukan hanya kader partai. Sayang, gebrakan Taufiq, sebagai rekonsiliator maupun negarawan, tampak belum teraktualisasikan sebagai kebutuhan yang terprogramkan oleh parpol, termasuk parpolnya sendiri.

MENGHIDUPKAN WARISAN TAUFIQ KIEMAS

TAJUK RENCANA MEDIA INDONESIA

10 Juni 2013

Menghidupkan Warisannya

Bukti bahwa seorang pemimpin itu hebat ialah ketika dia berpulang, doa, duka, dan kenangan terhadapnya nyaris tak terbilang. Seorang Taufiq Kiemas membuktikan itu.

Ketika diberitakan menghembuskan napas terakhir di Singapura dalam usia 70 tahun, Sabtu (8/6), berjuta ucapan duka, doa, dan kenangan dialamatkan kepada Taufiq Kiemas.

BangsainimengenangTaufiqbukancumakarenajabatannya sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat atau Ketua Dewan Pertimbangan Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, melainkan juga karena warisannya dalam menyosialisasikan Empat Pilar Bangsa dan sikap kenegarawanannya.

Melalui buku yang ditulisnya, *Empat Pilar untuk Satu Indonesia*, Taufiq mengajak bangsa ini bersungguh-sungguh menerapkan Pancasila, UUD 1945, *Bhinneka Tunggal Ika*, dan konsep NKRI, dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi persatuan Indonesia.

Empat Pilar Bangsa yang digagasnya bukan cuma berhenti pada tataran konsep. Taufiq mewujudkannya dalam tataran perilaku, terutama perilaku dirinya sendiri.

Taufiq, misalnya, sangat risau dan prihatin dengan maraknya intoleransi di negeri ini. Oleh karena itu, ia pernah meminta

kementerian terkait segera menjalin dialog dengan semua pihak, termasuk para tokoh lintas agama, guna mencari penyelesaian. Dalam hal ini, Taufiq telah mencoba membangun jembatan untuk menembus sekat-sekat perbedaan.

Di penghujung kehidupannya, Taufiq tetap bersemangat menggelorakan Pancasila. Ia hadir di peringatan Hari Kelahiran Pancasila pada 1 Juni 2013 di Ende, Nusa Tenggara Timur. Kita tahu Ende ialah salah satu tempat pengasingan Bung Karno, pencetus Pancasila.

Namun, Taufiq juga tahu bahwa Ende bukan satu-satunya tempat pengasingan Bung Karno. Tempat lainnya ialah Parapat, Sumatra Utara. Karena itu, Taufiq berpesan agar peringatan Hari Kelahiran Pancasila tahun depan diadakan di Parapat.

Di balik pesannya itu terkandung nilai dari konsep NKRI. Ia sesungguhnya mengajak bangsa Indonesia mengingat sejarah daerah-daerah di Indonesia.

Taufiq juga seorang negarawan hebat. Ia membuktikan kenegarawanannya, antara lain, ketika menjalin komunikasi dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dengan menjalin komunikasi bersama Presiden Yudhoyono, Taufiq telah mencairkan kebekuan politik. Ia seperti ingin menunjukkan kepada bangsa ini bahwa komunikasi dan persatuan juga bisa dicapai di tataran elite.

Taufiq juga dikenal sebagai tipe orang yang tak mau terpenjara oleh dinding-dinding partai politik. Ia membuktikan-nya ketika membangun aliansi kebangsaan, sebuah aliansi antara PDI Perjuangan sebagai partai oposisi dan Golkar sebagai partai berkuasa.

Kini, Taufiq telah meninggalkan kita semua. Namun, warisannya harus senantiasa hidup. Bangsa ini, terutama para pemimpinnya, harus terus menghidupkan Empat Pilar Bangsa dan sikap kenegarawanan dari seorang Taufiq Kiemas.

EPILOG

SIDARTO DANUSUBROTO

Ketua MPR RI

PARIPURNA sudah, perjalanan hidup seorang Taufiq Kiemas. Perjalanan hidup yang sarat torehan keteladanan, perjuangan dan pengabdian yang tiada tara kepada bangsa dan Negara Indonesia. Sungguh keparipurnaan yang indah meskipun harus diiringi dengan kedukaan dan keperihan sebagai konsekuensi perjuangannya.

Taufiq Kiemas adalah figur yang sangat layak disematkan “Negarawan” di dada dan pundaknya. Kepari-purnaan dan Kenegarawanan Taufiq Kiemas diwujudkan melalui pandangan-pandangan dan ikhtiar-ikhtiarnya yang mempunyai komitmen tinggi terhadap kepentingan bangsa jauh ke depan.

Pemikiran dan tindakan Taufiq Kiemas senantiasa meng-gugah kesadaran kita semua bahwa bangsa ini memiliki pusaka, yakni nilai-nilai luhur kebangsaan yang menjadi jiwa, tujuan, pemersatu dan perekat bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang sekaligus menjadi pilar-pilar utama berdiri dan utuhnya negara Indonesia, yakni Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara adalah rumusan pemikiran nasionalisme tinggi yang dibangkitkan kembali oleh Taufiq Kiemas. Beliau secara brilian menghimpun menjadi satu kesatuan nilai-nilai luhur bangsa untuk kepentingan bangsa Indonesia saat ini dan yang akan datang. Beliau

meyakini bahwa bangsa ini begitu majemuk dan kaya akan keragaman, sehingga beliau sangat mencintai kebersamaan dan tidak mengedepankan perbedaan, Oleh karenanya, beliau senantiasa menjadi jembatan bagi setiap perbedaan yang ada.

Tanpa bermaksud melebihkan, apa yang diikhtiarkan Taufiq Kiemas tentang menjaga keutuhan bangsa dan negara Indonesia adalah upaya luhur mewarisi apa yang ditinggalkan para pendiri bangsa. Meskipun kita memahami dimensi perjuangan para pendiri bangsa dahulu sungguh amat berbeda dengan dimensi perjuangan seorang Taufiq Kiemas saat ini.

Karakteristik para pendiri bangsa dengan semangat tinggi dan cita-cita mulia bergerak maju dan bersama-sama untuk membangun Indonesia. Pemikiran mereka yang dirumuskan dalam Pancasila memiliki visi persatuan yang melihat jauh ke depan, dengan tanpa melupakan realitas kemajemukan bangsa yang nyata. Begitupun Taufiq Kiemas, beliau dan segenap tokoh bangsa lainnya mengikhtiarkan merawat pusaka warisan bangsa Indonesia dan amanat para pendiri bangsa, di saat bangsa Indonesia ini mulai kehilangan 'gairah' dan 'kepercayaan diri' dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sungguh, menjadi negarawan tidaklah sesederhana menyematkan simbol dan status sosial semata, melainkan menyematkan rasa siap mengabdikan diri untuk kepentingan negara, siap memberikan segala daya dan upaya untuk negara. Bangsa ini butuh keteladanan dan sikap-sikap kenegarawanan seperti yang telah ditunjukkan oleh Taufiq Kiemas.

Memang benar, paripurna sudah perjuangan Taufiq Kiemas dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan bangsa dan Negara Indonesia. Semoga bangsa Indonesia selalu mampu mengambil hikmah dari para pemimpinnya untuk menjadi inspirasi bagi masa depan bangsa.

Selamat jalan sahabat kami, Sang Negarawan Paripurna.



MA'RUF CAHYONO, kelahiran Banyumas, Jawa Tengah, 29 April 1967, lulusan Fakultas Hukum Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto (1991), sedang menempuh pendidikan Doktor Ilmu Hukum di Universitas Jayabaya. Berkarir sebagai Aparatur Pemerintah Sekretariat Jenderal MPR (1995), sekarang menjabat sebagai Kepala Pusat Pengkajian MPR (2007). Mengajar sebagai dosen hukum

Universitas Satyagama, serta aktif dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, advokasi hukum dan sumberdaya manusia. Sebagai pendiri Yayasan "*Amar Ma'ru'*" dan Yayasan Pendidikan dan Pelatihan Indonesia, Wakil Sekjen Yayasan Lembaga Pengkajian Empat Pilar (YLPS-4PK), dan Dewan Ahli Pusat Kajian Pancasila dan Kepemimpinan (PKPK) Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas.



AFNAN MALAY, kelahiran Maninjau, Sumatera Barat, 12 November 1965, adalah lulusan Fakultas Hukum UGM, Yogyakarta. Studi bahasa Perancis pada FPBS IKIP Yogyakarta (sekarang UNY). Kuliah S2 bidang sosiologi politik pada Fisipol UGM dengan tesis berjudul 'Praktik Penyelenggaraan Kekuasaan Negara: Legitimasi Politik dan Interpretasi Konstitusi'. Tesis yang

tidak diselesaikannya itu mengkaji kasus eksperimentasi konstitusi di parlemen dalam proses pengangkatan Abdurrahman Wahid menjadi Presiden RI mengalahkan Megawati Soekarnoputri yang *nota bene* diusung oleh partai pemenang pemilu 1999 hingga naiknya istri Taufiq Kiemas itu menjadi Presiden RI ke-5. Pernah menjadi jurnalis dan terpilih menjadi Presidium Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia 1999-2001 pada kongres di Surabaya. Memegang lisensi sebagai advokat dan tergabung sebagai anggota PERADI Jakarta Pusat. Sejak mahasiswa aktif menulis di media massa. Sekarang menjadi Tenaga Ahli Pusat Pengkajian MPR yang diperbantukan pada Ketua MPR RI.